

**PEMBAHARUAN MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK  
PESANTREN (STUDI ANALISIS MANAJEMEN PESANTREN  
OLEH DR. KH. ABDULLAH SYUKRI ZARKASYI, MA.)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



OLEH:

**WIDYANINGSIH**  
NIM 13532002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) CURUP  
2016**

Kepada  
Yth. Bapak Ketua STAIN Curup  
Di  
Curup

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi saudara Widyarningsih mahasiswi STAIN Curup dengan Judul *PEMBAHARUAN MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN (STUDI ANALISIS MANAJEMEN PESANTREN OLEH DR. KH. ABDULLAH SYUKRI ZARKASYI, MA)* sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

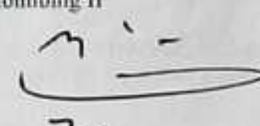
Wassalam,

Curup, Mei 2016

Pembimbing I

  
**Rana Arcanita, S.Ag, M.Pd.I**  
NIP 197009051999032004

Pembimbing II

  
**M. Taqiyudin, S.Ag, M.Pd.I**  
NIP 197502141999031005

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **WIDYANINGSIH**  
Nomor Induk Mahasiswa : 13532002  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebut dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juni 2016

Penulis,



**WIDYANINGSIH**

***PERSEMBAHAN:***

Skripsi Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup ini  
Saya persembahkan kepada  
Suamiku tercinta ***Reno Juliando, S.Th.I, M.H.I.***  
yang selalu setia menemaniku  
dengan penuh kesetiaan, kesabaran dan kasih sayang  
dan kedua anak kami ***Ziyyad Reyasa Kasyfi Nejar Arrowy*** dan  
***Shiena Raunaq Refaha Tserwa Arrowy***  
yang telah menjadi pengobat lelah ini  
beserta kedua orang tuaku ***H. Suadjikan*** dan ***Hj. Sri Sudarni (almh)***  
yang telah mendoakan agar anaknya ini *istiqomah*  
untuk menggapai Sarjana Strata I  
dan mereka semua itulah yang menjadi penerang di saat gelap,  
penyegar di saat dahaga, penyemangat di saat penat dan  
pelipur lara serta penambah  
kebahagiaan dalam proses saya menyelesaikan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)  
di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup ini,  
semoga ini semua menjadi amal shalih dan  
ilmu yang saya dapatkan selama studi ini  
menjadi ilmu yang bermanfaat  
di dunia ini dan di akhirat kelak, *amiin....*

### MOTTO:

❁ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ  
طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

تَحذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*

Al-Taubah: 122



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
STAIN CURUP**

Jalan Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Curup 39119 email:staincurup@telkom.net

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

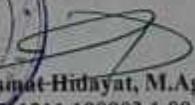
No. : St.02/1/PP.00 9/ 1150 /2016

Nama : Widyarningsih  
Nim : 13532002  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Pembaharuan Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Analisis Manajemen Pesantren oleh Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA.)

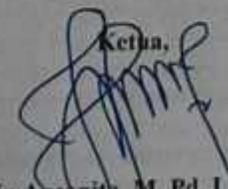
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, pada:

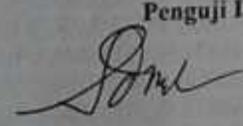
Hari/Tanggal : Jum'at, 17 Juni 2016  
Pukul : 09.30 – 11.00 WIB  
Tempat : Gedung Munaqosah Tarbiyah Ruang ISTAIN Curup

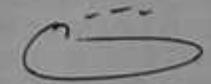
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

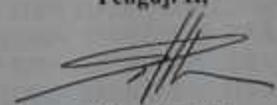
Curup, Juni 2016  
Ketua STAIN Curup,  
  
Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd.  
NIP.19711211 199903 1 004

**TIM PENGUJI**

Ketua,  
  
Rafia Arcanita, M. Pd. I  
NIP. 19700905 19903 2 004

Penguji I,  
  
Dr. H. Saidil Mustar, M. Pd.  
NIP. 19620204 200003 1 004

Sekretaris,  
  
M. Taqiyuddin, M. Pd. I  
NIP. 19750214 199903 1 005

Penguji II,  
  
Ummul Khair, M. Pd  
NIP. 19691021 199702 2 001

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat, karunia dan ridha-Nya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik walaupun banyak halangan dan rintangan yang penulis hadapi. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelas Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup yang penulis ikuti.

Penulisan Skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan berbagai pihak yang diberikan kepada penulis selama proses penyelesaiannya. Oleh karenanya izinkanlah penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup terdahulu Prof. Dr. H. Budi Kisworo, M.Ag. dan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup sekarang Bapak. Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag, M.Pd. yang telah memberi izin, dorongan dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan ini selesai.
2. Bapak Dr. H. Luqman Asha, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, yang telah banyak memberi nasehat dan dorongan dalam penyelesaian Skripsi ini.
3. Bapak Abdul Rahman, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pembimbing Akademik, yang telah banyak memberi masukan dan nasehat dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam penyelesaian Skripsi ini.
4. Ibu Rafia Arcanita, S,Ag, M.Pd.I. selaku Pembimbing I dan bapak M. Taqiyuddin, S.Ag, M.Pd.I. yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi serta dorongan yang sangat berarti kepada penulis sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup yang telah mengizinkan penulis meminjam dan mengcopy beberapa jurnal dan buku.

6. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup.
7. Seluruh Staf Jurusan Tarbiyah dan Prodi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup yang telah membantu selama penulis mengikuti studi.
8. Bapak Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Khairu Ummah yaitu bapak Fuadi Alfajri, S,Ag, M.Pd. yang telah memberikan izin dan dukungan penyelesaian Skripsi ini.
9. Dewan Guru Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Khairu Ummah beserta para staf dan pegawai yang telah memberikan dukungan dan bantuan berupa motivasi, semangat dan keleluasaan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan dalam menempuh studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup.

Terakhir, kepada semua pihak yang turut mendukung dan membantu baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis untuk menyelesaikan studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tetapi tidaklah mengurangi rasa hormat penulis kepada mereka.

Terima kasih atas semuanya mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya.

Curup, Juni 2016

Penulis ,

Widyaningsih

NIM. 13532002

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat penelitian.....	7
G. Tinjauan Pustaka .....	7
H. Metode Penelitian.....	9
I. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN</b>	
A. Pengertian Manajemen Pondok Pesantren .....	17
1. Pengertian Manajemen .....	17
2. Fungsi Manajemen .....	19
3. Pengertian Pondok Pesantren .....	22
B. Pembaharuan Manajemen Pondok Pesantren .....	35
1. Pembaharuan Pendidikan Islam .....	35

2. Pembaharuan Pendidikan Pesantren.....	49
<b>BAB III PROFIL DR. KH. ABDULLAH SYUKRI ZARKASYI, MA.</b>	
A. Kelahiran dan Pendidikan .....	68
B. Karya-karya .....	69
C. Corak Pemikiran .....	73
D. Karir Akademik dan Organisasi .....	89
<b>BAB IV MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DR. KH. ABDULLAH SYUKRI ZARKASYI, MA.</b>	
A. Manajemen Pendidikan dan Pengajaran .....	91
1. Strategi Pendidikan dan Pengajaran.....	91
2. Kurikulum .....	98
B. Manajemen Pembiayaan dan Sarana-prasarana .....	102
1. Manajemen Sumber Dana .....	102
2. Administrasi Iuran dan Sumbangan .....	106
3. Manajemen Unit-unit Usaha .....	107
4. Manajemen Tanah Wakaf .....	108
5. Manajemen Sarana dan Prasarana.....	110
C. Manajemen Kepemimpinan dan SDM.....	111
1. Pola, Peran dan Fungsi Pemimpin .....	111
2. Manajemen Kaderisasi dan Peningkatan SDM.....	113
3. Manajemen Kesejahteraan Guru dan Masyarakat.....	115
D. Manajemen Nilai .....	117
1. Pelestarian Nilai-nilai.....	117
2. Peranan Panca Jiwa Sebagai Filsafat Hidup Dalam Pendidikan.	121
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	124
B. Saran.....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>LAMPIRAN .....</b>	

## ABSTRAK

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi jasmani dan rohani manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengambil andil penting dan pengaruh besar dalam pendidikan telah lama menemani sejarah negara Indonesia dan oleh sebab itu penulis memandang penting untuk mengadakan penelitian tentang pesantren.

Salah satu pondok pesantren yang telah lama menemani sejarah Negara ini adalah Pondok Modern Darussalam Gontor dan salah satu tokoh penting dari pondok ini adalah Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. maka penulis mengadakan studi tokoh dalam aspek manajemen kebijakan tentang gagasan dan ide-ide pembaharuan manajemen pendidikan pondok pesantren menurut Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. dengan menggunakan metode dokumentasi secara tersusun sebagai konfigurasi khas yang memuat fakta-fakta yang dinyatakan secara deskriptif, dan metode Observasi Partisipan kepada beberapa alumni Pondok Gontor untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini.

Setelah mengadakan penelitian maka penulis mendapatkan beberapa gagasan pembaharuan pendidikan pesantren menurut Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. yaitu integrasi pendidikan dan pengajaran yang ada di pesantren yang tidak memisahkan antara *intra*, *ektra* dan *kokulikuler* sehingga dibentuklah lembaga-lembaga yang mengurus pendidikan dan pengajaran di dalam dan luar kelas selama 24 jam penuh dengan dipimpin oleh Kyai selaku pengasuh dan pimpinan pondok sebagai bentuk dari *Total Quality Control*.

Ide-ide pembaharuan manajemen pesantren menurut Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. yaitu Manajemen Pembiayaan; pesantren harus mandiri secara keuangan, Manajemen Sarana dan Prasarana; pesantren harus membangun bangunan yang diperuntukkan bagi seluruh penghuni pondok dan seluruh aspek yang berhubungan dengannya, Manajemen Kepemimpinan; pola kepemimpinan yang bersifat transformasional, Manajemen Sumber Daya Manusia; untuk memenuhi SDM yang dibutuhkan pondok mengadakan kaderisasi, Manajemen Nilai; kuatnya sebuah pondok didasarkan atas nilai-nilai yang dimilikinya maka transformasi nilai-nilai tersebut harus tetap dilaksanakan dalam berbagai momentum dan kegiatan.

Kata Kunci: *Pesantren, Pendidikan, Manajemen*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani<sup>1</sup>. Pendidikan Islam disebut juga sebagai sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia<sup>2</sup>. Pelaksanaan pendidikan Islam ini dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk dan tempat seperti madrasah, di sekolah umum dan pesantren.

Pesantren sebagai pendidikan nonformal adalah sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam<sup>3</sup>. Pondok pesantren juga sebagai basis pendidikan yang tertua di Indonesia karena sejalan dengan perjalanan penyebaran Islam di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan telah berdirinya pondok-pondok pesantren sejak abad ke-15, seperti Pesantren Gelogah Arum yang didirikan oleh Raden Fatah pada tahun 1476 sampai pada abad ke-19 dengan beberapa pondok-pondok pesantren yang dipimpin oleh para wali, seperti Pesantren Sunan Malik Ibrahim di Gresik, Pesantren Sunan Bonang di

---

<sup>1</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 31

<sup>2</sup> Hujair, AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 4

<sup>3</sup> Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hal. 12

Tuban, Pesantren Sunan Ampel di Surabaya dan Pesantren Tegal Sari yang terkemuka di Jawa<sup>4</sup>.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar panjang pada budaya bangsa Indonesia. Dari segi historis, pesantren tidak hanya makna keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia, sebab lembaga serupa sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkan.<sup>5</sup> Di samping merupakan pusat pendidikan keagamaan, pesantren juga berperan dalam memberikan pelayanan sosial pada masyarakat di sekitarnya. Dalam rangka memberikan pelayanan sosial tersebut, pondok pesantren melengkapi dirinya dengan komponen-komponen pendidikan yang lain seperti ketrampilan, kesehatan dan lain sebagainya.

Mukti Ali menyatakan bahwa sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang paling baik di Indonesia adalah sistem pendidikan mengikuti pondok pesantren, sedang sistem pengajarannya mengikuti sistem pendidikan mengikuti sistem madrasah-madrasah,<sup>6</sup> bahkan Nurcholis Madjid menyatakan bahwa pada pemerintahan orde baru menaruh harapan kepada pesantren untuk menjadi salah satu agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Dengan demikian, pesantren diharapkan tidak hanya memainkan fungsi-fungsi tradisionalnya, yakni pertama, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; kedua, pemeliharaan tradisi Islam; dan ketiga, reproduksi ulama.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Roihan dalam Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hal. 1

<sup>5</sup> Muhaimin, MA, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Bulan Bintang, 1997), hal. 297.

<sup>6</sup> M. Rusli Karim, *Dinamika Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Hadin Dita, 1985), hal. 138.

<sup>7</sup> Nur Kholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan, Pengantar Azyumardi Azra*, (Jakarta: Para Madina, 1997), hal. xxi.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bersifat nonformal harus mengadakan perubahan dan pembaharuan guna menghasilkan generasi-generasi yang tangguh, generasi yang berpengetahuan luas dengan kekuatan jiwa pesantren dan keteguhan mengembangkan pengetahuan yang tetap bersumber pada al-qur'an dan hadis. Dalam perkembangan zaman, pesantren saat ini berhadapan dengan arus globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan cepatnya laju informasi dan teknologi. "Karena itu, pesantren harus melakukan perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dengan catatan tidak sampai merubah visi, misi dan orientasi pesantren itu, akan tetapi perubahan tersebut hanya pada sisi luarnya saja, sementara pada sisi dalam masih tetap dipertahankan.

Pesantren selain sebagai lembaga pendidikan umat Islam yang tertua, sekaligus berfungsi sebagai cagar masyarakat bagi tradisi umat Islam Indonesia, khususnya di pulau Jawa dan Madura. Begitu kukuhnya ia mempertahankan diri atas citra dirinya. sehingga sementara pengamat menganggap bahwa di sana.<sup>8</sup> pesantren adalah simbol keterbelakangan dan kejumudan dan ia tidak ubahnya seperti lembaga sosial dan perkampungan suku Indian di Amerika, atau suku Aborigin di Australia.

## B. Identifikasi Masalah

Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan SDM yang handal. Sekarang banyak pondok pesantren yang mengalami pembaruan

---

<sup>8</sup> M. Dawam Rahandjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hal. 1

guna menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kemajuan zaman serta kebutuhan masyarakat dengan berbagai kiat dan usaha-usaha untuk tetap survive (bertahan), banyak cara yang mereka tempuh diantaranya dengan menyelenggarakan lembaga pendidikan umum dengan mengadakan usaha dibidang ekonomi pesantren, mengadakan kursus-kursus keterampilan dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Beberapa perubahan dan pembaharuan yang telah dilakukan oleh beberapa pesantren di lingkungan pesantren tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan perkembangan dan kemajuan pesantren tersebut, bahkan ada beberapa pesantren yang diawali dengan langkah dengan harapan pembaharuan tapi bahkan menghilangkan nilai-nilai pesantren tersebut sehingga hal demikian dapat berakibat buruk bagi pesantren itu sendiri.

Di sisi lain ada beberapa pesantren berusaha dengan segala kemampuan mereka dalam membebaskan diri dan sistem mereka dari system yang dianggap mereka tidak sesuai dengan haluan sistem mereka yang tradisional atau “*salaf*” sehingga alumni pesantren tersebut tidak mampu menjawab dan bergelut dengan tantangan zaman sekarang dan akhirnya tidak mampu berbuat banyak untuk masyarakat yang lebih luas.

Dari pemaparan diatas, penulis melihat bahwa pesantren merupakan benteng terdepan Islam di Indonesia sehingga keberadaannya di Indonesia sangat dibutuhkan guna memberi dan menjaga keseimbangan sosial religious bangsa, oleh karena itu penulis berpendapat bahwa nilai-nilai yang ada di pesantren haruslah tetap dijaga

---

<sup>9</sup> Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA, *Gontor dan pembaharuan pendidikan pesantren*, hal. 1

kelestariannya karena nilai-nilai tersebut sangatlah luhur, akan tetapi system penjagaan dan pelaksanaan nilai-nilai tersebut haruslah disesuaikan dengan tuntutan zaman sekarang sehingga nilai-nilai tersebut tetap lestari di zaman dewasa ini.

### C. Batasan Masalah

Pendidikan pesantren di Indonesia telah menemani bangsa dan Negara Indonesia dalam sejarahnya dan telah banyak menghasilkan tokoh nasional yang turus serta membangun bangsa, dari banyak tokoh tersebut tidak sedikit yang berkecimpung dan terjun langsung dalam dunai pendidikan di pesantren dan bahkan tidak sedikit yang menolak gemerlapnya dunia luar pesantren dengan memilih untuk tetap istiqamah dalam mengelola pesantren.

Dari banyaknya tokoh pendidikan pesantren yang ada di Indonesia telah menghasilkan beberapa pandangan dan pendapat dalam hal mengelola dan memanag pesantren, salah satu dari tokoh pendidikan nasional pesantren adalah Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA, salah satu pimpinan pondok modern Darussalam Gontor, maka oleh sebab itu penulis membatasi bahasan dalam penelitian ini dengan membahas PEMBAHARUAN MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN oleh Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. Yang meliputi Manajemen Pendidikan dan Pengajaran, Pembiayaan dan Sarana-prasarana dan Kepemimpinan dan Sumber Daya Manusia.

#### D. Rumusan Masalah

Penelitian ini menfokuskan objek penelitian dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Bagaimanakah gagasan pembaharuan pendidikan pesantren menurut Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA?
2. Bagaimanakah ide-ide pembaharuan manajemen pesantren menurut Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA?

#### E. Tujuan Penelitian

Penelitian dan kajian yang dilakukan penulis ini diharapkan dapat memberi gambaran yang valid dan berkualitas tentang:

1. Untuk mengetahui gagasan pendidikan pesantren menurut Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA.
2. Untuk mengetahui ide-ide manajemen pendidikan pesantren menurut Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA.

#### F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konstruktif terhadap pendidikan. Adapun secara detail, kegunaan penelitian ini diantaranya :

1. Manfaat teoritis, secara teoritis manfaat penelitian ini adalah:
  - a. Pengembang ilmu pengetahuan dan memberikan informasi tentang pembaruan manajemen pendidikan pesantren

- b. Peneliti sendiri, sebagai tambahan khazanah keilmuan baru berkaitan dengan pembaruan manajemen pendidikan pesantren.
2. Secara praktis manfaat penelitian ini adalah:
- a. Hasil penelitian ini dipakai sumber informasi berkaitan dengan manfaat pembaruan manajemen pendidikan pesantren.
  - b. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan ukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan pendidikan yang didalamnya dilaksanakan pembaruan manajemen pendidikan pesantren.

#### G. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini maka perlu dipaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh pihak lain yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini, maka berikut ini peneliti paparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Atho'ul Muiz pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga di Yogyakarta dalam skripsinya dengan judul Manajemen Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik yang juga mengadakan penelitian dalam manajemen di sebuah pesantren dan dalam penelitiannya itu ia fokuskan pada sumber daya manusianya yang mana pada penelitian tersebut ia hanya membahas tentang manajemen dalam mengelola sumber daya manusia yang ada di pondok pesantren tersebut

sehingga ia tidak meneliti tentang pembaharuan dalam manajemen pondok pesantren sebagai mana yang akan dilakukan peneliti dalam penelitiannya ini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Hamdani pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga di Yogyakarta juga dalam tesisnya dengan judul Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren dengan dalam studi kasus pada Pondok Pesantren Aji Al-Muhsin di Krapyak Wetan Yogyakarta, Muhammad Yusuf Hamdani dalam penelitiannya itu membahas tentang bagaimana pengelolaan manajemen pesantren tersebut dan factor pendukung dan penghambat manajemen tersebut, dengan rumusan masalah tesisnya ini Muhammad Yusuf Hamdani menfokuskan penelitiannya dalam pengelolaan manajemen pesantren tersebut sehingga penelitiannya cenderung merupakan kajian deskriptif tentang pengelolaan manajemen pesantren dan ia tidak membahas tentang pembaharuan manajemen pesantren.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Implementasi Unsur-unsur dan Fungsi Manajemen Pada Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sawangan Depok dalam skripsinya, dalam penelitiannya itu Muhammad Ridwan membahas tentang bagaimana fungsi manajemen pondok pesantren serta faktor pendukung dan penghalang dalam melaksanakan manajemen pesantren tersebut sehingga ia tidak membahas tentang pembaharuan manajemen pesantren sebagaimana penelitian yang akan penulis lakukan.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan diatas terdapat perbedaan dengan apa yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini akan meneliti tentang manajemen pondok pesantren yang menfokuskan pada pembaharuan manajemen pesantren tersebut belum ada yang melakukannya maka penulis memandang bahwa penelitian yang akan lakukan ini merupakan penelitian yang layak dilakukan agar dapat memperkaya khazanah pengetahuan kita di bidang pembaharuan manajemen pesantren.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif yang bersumber kepada literature primer dan sekunder yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dan penelitian ini menfokuskan kepada seorang tokoh pendidikan pesantren nasional yang banyak berkecimpung dalam pembaharuan manajemen pendidikan pesantren sehingga penelitian ini juga menjadi studi tokoh dalam manajemen kebijakan.

### 2. Analisis Tema

#### a. Pembaharuan

Pembaruan adalah suatu perubahan baru dan kualitatif yang berbeda dari hal (sebelumnya) dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu.<sup>10</sup>

#### b. Manajemen

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>11</sup>

Istilah manajemen memiliki berbagai pengertian. Secara universal manajemen adl penggunaan sumberdaya organisasi utk mencapai sasaran dan kinerja yg tinggi dalam berbagai tipe organisasi *profit* maupun *non profit*.

Menurut Mary Parker Follet yg dikutip oleh Handoko (2000:8) manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini mengandung arti bahwa para manajer mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain utk melaksanakan berbagai tugas yg mungkin diperlukan.

#### c. Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani, Paedagogiek. Pais berarti anak, gogos artinya membimbing/tuntunan, dan iek artinya ilmu. Jadi secara etimologi paedagogiek adalah ilmu yang membicarakan bagaimana

---

<sup>10</sup> Burhanudin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*, hal. 179

<sup>11</sup> Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.

memberikan bimbingan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi *education*. *Education* berasal dari bahasa Yunani *eduare* yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang. Dalam bahasa Jawa disebut “Panggula Wentah” yang artinya mengolah, membesarkan, mematangkan anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya.

Dalam bahasa Indonesia disebut pendidikan yang berarti proses mendidik. Kata mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang saling berhubungan. Dari segi bahasa, mendidik adalah jenis kata kerja, sedangkan pendidikan adalah kata benda. Kalau kita mendidik kita melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Kegiatan menunjuk adanya dua aspek yang harus ada didalamnya, yaitu pendidik dan peserta didik. Jadi mendidik adalah merupakan suatu kegiatan yang mengandung komunikasi antara dua orang atau lebih.<sup>12</sup>

#### d. Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan

---

<sup>12</sup> Madyo Ekosusilo, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 1990), hal. 12

seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.<sup>13</sup>

### 3. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini adalah perubahan manajemen pendidikan pesantren oleh Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA, yang beliau tuliskan dalam dua buku beliau yaitu *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* dan *Manajemen Pesantren*. Beliau adalah salah satu pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo yaitu salah satu pondok pesantren terbesar di Indonesia dan telah melahirkan alumni yang menjadi anak bangsa yang berperan aktif dalam pembangunan bangsa ini.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang diperlukan yang bersumber di lapangan. Dalam melaksanakan penelitian tersebut, antara lain peneliti terapkan metode-metode pengumpulan data sebagai berikut di bawah ini:

#### a. Metode Observasi Partisipan

Pengamatan dengan berpartisipasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar

---

<sup>13</sup> Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 99.

penelitian selama pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis, tanpa menampakkan diri sebagai peneliti,<sup>14</sup> atau observasi dengan terlibat langsung.<sup>15</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipan dan akan diterapkan untuk memperoleh data-data tentang proses kependidikan yang berlangsung dengan melakukan observasi kepada beberapa alumni Pondok Modern Gontor untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

#### b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah dokumen sebagai bahan klasik untuk meneliti perkembangan historis yang khusus, dan biasanya digunakan untuk menjawab beberapa persoalan tentang apa, kapan dan dimana. Jawabannya tersusun sebagai konfigurasi khas yang memuat fakta-fakta yang dinyatakan secara deskriptif.<sup>16</sup>

### 5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan sempurna, maka selanjutnya segera peneliti lakukan analisa terhadap data-data yang telah diperolehnya. Namun sesuai dengan jenis taraf penelitian serta obyek yang menjadi sasaran penelitian adalah data-datanya bersifat fenomenologis, yang berupa kasus-kasus kependidikan yang berupa gejala-gejala kependidikan yang sangat sukar untuk diungkapkan secara sistematis.

---

<sup>14</sup> Masrukin, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Kudus: STAIN Kudus, t.t), hal. 169.

<sup>15</sup> S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 107.

<sup>16</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, hal. 54

Oleh karena itu, maka dalam langkah analisa data ini akan penulis lakukan dengan langkah menggunakan metode analisa data kualitatif. Jadi metode analisa data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung atau tidak dapat dihitung. Dan analisa data kualitatif ini dilakukan dengan melalui analisa data non statistik atau sering disebut dengan metode diskriptif analitik.

Adapun langkah-langkah yang akan peneliti terapkan antara lain, sebagai berikut:

- a. Menjabarkan pokok-pokok pikiran terhadap indikator suatu masalah ke dalam indikator-indikator yang lebih spesifik.
- b. Menguraikan secara terperinci terhadap indikator-indikator tersebut, kemudian bila perlu didukung dengan berbagai pendapat para ahli pendidikan.
- c. Memberikan penilaian terhadap indikator yang telah teruraikan, menyimpulkan serta mendukung dengan berbagai teori para ahli pendidikan.

## I. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penyusun menggunakan sistematika pembahasan yang dituangkan dalam tiga bagian dan disusun secara sistematis untuk mempermudah pemahaman, sehingga mampu mencapai tujuan yang dikehendaki penelitian.

Adapun tiga bagian tersebut meliputi bagian muka, bagian isi dan bagian penutup. Masing-masing bagian tersebut akan menjabarkan seluruh isi dari pembahasan skripsi ini, sebagaimana ketiga bagian tersebut adalah:

#### a. Bagian Muka

Pada bagian ini terdiri dari: halaman judul, halaman persembahan, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman nota pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, dan daftar isi.

#### b. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian.

Bab 2 Manajemen Pendidikan Pesantren yang terdiri dari pengertian manajemen pondok pesantren, pembaharuan manajemen pondok pesantren.

Bab 3 Profil Dr. Kh. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. Yang terdiri dari kelahiran dan pendidikan, karya-karya, corak pemikiran, karir akademik dan organisasi.

Bab 4 Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. Yang terdiri dari manajemen pendidikan dan pengajaran, manajemen pembiayaan dan sarana-prasarana, manajemen kepemimpinan dan sumber daya manusia, manajemen nilai.

Bab 5 Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

Dan bagian akhir dari penelitian ini adalah daftar pustaka dan lampiran.

## BAB II

### MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN

#### A. Pengertian Manajemen Pondok Pesantren

##### 1. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa latin , yaitu dari asal kata *mantis* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja managere yang artinya menangani. Managere diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja to manage, dengan kata benda management, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya management diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.<sup>17</sup>

Manajemen juga dianggap berasal dari kata "*to manage*" yang berarti mengatur, mengurus atau mengelola. Banyak definisi yang telah diberikan oleh para ahli terhadap istilah manajemen ini. Namun dari sekian banyak definisi tersebut ada satu yang kiranya dapat dijadikan pegangan dalam memahami manajemen tersebut, yaitu : *Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari rangkaian kegiatan, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakandan dan pengendalian/pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya.*

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick kerana manajemen dipandang sebagai suatu bidang

---

<sup>17</sup> Brantas, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Alfabeta, 2009), hal. 5

pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional itu dituntut kode etik tertentu.<sup>18</sup>

Menurut The Liang Gie dalam Suharsimi Arikunto manajemen adalah segenap proses penyelenggaraan dalam setiap usaha kerjasama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>19</sup>

Manajemen mencakup kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektifitas dari usaha-usaha mereka.

Selanjutnya perlu menetapkan dan memelihara pula suatu kondisi lingkungan yang memberikan respon ekonomis, psikologis, social, politis dan sumbangan-sumbangan teknis serta pengendaliannya. Manajemen merupakan sebuah kegiatan, pelaksanaannya disebut managing dan orang yang melakukannya disebut manajer.

## 2. Fungsi Manajemen

---

<sup>18</sup>Sunhaji, *Manajemen Madrasah*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006), hal. 8

<sup>19</sup>Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta, 2008), hal. 3

Penting untuk diingat, bahwa manajemen adalah suatu bentuk kerja. Manager, dalam melakukan pekerjaannya, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, yang dinamakan fungsi-fungsi manajemen, yang terdiri dari:

- a. **Planning**; menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu.
- b. **Organizing**; mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu.
- c. **Staffing**; menentukan keperluan-keperluan sumberdaya manusia, pengarahan, penyaringan, latihan dan pengembangan tenaga kerja.
- d. **Motivating**; mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia kearah tujuan-tujuan. Bernard Berelson dalam Siswanto, mendefenisikan motivasi sebagai keadaan jiwa dan sikap mental manusai yang memberikn energi, mendorong kegiatan, dan mengarah dan menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberikan kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan.<sup>20</sup>
- e. **Controlling**; mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu.<sup>21</sup>

Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa fungsi dari manajemen sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Siswanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 119.

<sup>21</sup> Brantas, *Dasar-dasar Manajemen*, hal. 28.

#### a. Perencanaan<sup>22</sup>

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal.

#### b. Pengorganisasian

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi.

Menurut Terry<sup>23</sup> pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan.<sup>24</sup>

#### c. Kepegawaian (Fungsi Pengarahan)

---

<sup>22</sup> Perencanaan adalah suatu aktivitas integratif yang berusaha memaksimalkan efektifitas seluruhnya dari suatu organisasi sebagai suatu sistem, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Lihat Siswanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 70.

<sup>23</sup> George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 73

<sup>24</sup> Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Prkatik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal. 101

Pengarahan adalah proses memberikan bimbingan kepada rekan kerja sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Di dalam fungsi pengarahan terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan, dan bimbingan. Yang diberipengarahan adalah orang yang diinginkan dapat merealisasikan pengarahan. Isi pengarahan adalah sesuatu yang disampaikan pengarah baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Sedangkan metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarahan.

#### d. Pemotivasian

mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia kearah tujuan-tujuan. Bernard Berelson dalam Siswanto, mendefenisikan motivasi sebagai keadaan jiwa dan sikap mental manusai yang memberikn energi, mendorong kegiatan, dan mengarah dan menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberikan kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan.<sup>25</sup>

#### e. Pengawasan

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahkan Didin dan Hendri<sup>26</sup> menyatakan bahwa

---

<sup>25</sup> Siswanto, *Pengantar Pendidikan*, hal. 119.

<sup>26</sup> Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Prkatik*, hal. 156

dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.<sup>27</sup>

Sementara itu Robbin dan Coulter<sup>28</sup> mengatakan bahwa fungsi dasar manajemen yang paling penting adalah merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan. Senada dengan itu Mahdi bin Ibrahim<sup>29</sup> menyatakan bahwa fungsi manajemen atau tugas kepemimpinan dalam pelaksanaannya meliputi berbagai hal, yaitu : Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.

### 3. Pengertian Pondok Pesantren

#### a. Asal Usul Pesantren

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih di kenal dengan nama pondok. Istilah ini di pakai untuk maksud nama dari asrama-asrama yang di tempati oleh para santri. Tampaknya bahasa ini berasal dari ( bahasa arab ) funduq, yang berarti hotel, penginapan atau asrama.<sup>30</sup>

Berikutnya istilah tersebut berubah menjadi pesantren. Tetapi di Jawa tampaknya istilah yang lebih populer dipergunakan secara umum dengan menyebut keduanya, yaitu Pondok pesantren.<sup>31</sup> Pesantren berasal dari kata santri

---

<sup>27</sup> Brantas, *Dasar-dasar Manajemen*, hal. 28-30.

<sup>28</sup> Robbin dan Coulter, *Manajemen*, Cet. VIII, (Jakarta: PT Indeks, 2007), hal. 9

<sup>29</sup> Mahdi bin Ibrahim, *Amanah dalam Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997), hal. 61

<sup>30</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 18.

<sup>31</sup> Sekitar tahun 1985 berdiri jaringan komunikasi antara pemerintah (pemda tingkat II) , dengan pondok pesantren yang di sebut PIPP, Pusat Informasi Pondok pesantren. Di antara pusatnya adalah Pondok Pesantren Al-Hikmah kediri Jatim.

dengan mendapat imbuhan “pe” dan “an” yang berarti tempatnya para santri. Prof. John berpendapat, bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil, yang berarti guru mengaji.<sup>32</sup> Sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa istilah berasal dari shastri, yang dalam bahasa India-nya berarti orang yang tahu akan kitab-kitab suci Agama Hindu.<sup>33</sup> Dari sini maka dipakailah istilah pesantren atau pondok pesantren dalam pengertian, sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa dan Madur. Yang memiliki sistem dan tradisi-tradisi khusus, serta adanya elemen-elemen pokok, yaitu; pondok/asrama, masjid/musholla, kyai dan santri.<sup>34</sup>

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, secara terminologis dapat di jelaskan bahwa pendidikan dalam pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India.<sup>35</sup> Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran Agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil alih oleh Islam.<sup>36</sup> Istilah pesantren sendiri seperti telah di

---

<sup>32</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan Hidup Kyai*, hal. 18.

<sup>33</sup> C.C. Berg., “ Indonesia “, dalam H.A R. Gibb (Ed ), *Wither Islam? A Survey of Modern Movement in the Moslem World*, (London: t.c, 1932), hal.330. bandingkan dengan Chaturperdi dan B.N. Tiwari, *A-Practical Hindi-English Dictionary*, (Delhi: Rashtraprinters, 1970), hal. 627.

<sup>34</sup> Sedangkan Zamakhsari Dhofier menambahkan elemen pokok dalam sebuah pesantren yaitu adanya pesangajaran kitab-kitab Islam klasik. Baca Zamakhsari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan Hidup Kyai*, hal. 44.

<sup>35</sup> inilah pendapat sebagian sarjana-sarjana modern ( pengamat).

<sup>36</sup>lihat Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid hasyim dan Karangan tersiar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1957), hal .43.

sebutkan di atas, mengaji dan nama-nama seperti istilah pondok dan langgar di Jawa, Surau di Minangkabau dan Meunasah, Dayah, dan rangkang di Aceh bukanlah merupakan istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India.<sup>37</sup>

Di samping berdasarkan alasan terminologi, persamaan bentuk antara pendidikan Hindu di India, dan pesantren dapat dianggap sebagai petunjuk untuk menjelaskan asal-usul sistem pendidikan pesantren. Tesis yang menyatakan bahwa sistem pendidikan pesantren berasal dari India tersebut dikuatkan oleh Soegarda Poebakawatja dengan beberapa alasan, antara lain; adanya penyerahan tanah oleh negara untuk kepentingan Agama, seluruh sistem bersifat Agama, guru tidak mendapat gaji, penghormatan besar terhadap guru dan murid yang pergi meminta-minta keluar lingkungan pondok. Terkait dengan anggapan murid yang pergi keluar lingkungan pondok menurut penulis adalah lemah. Hal itu benar untuk khusus Surau di Minangkabau.

Bila pendapat Poebakawatja itu di anggap benar, maka hal-hal tersebut semua ada kesamaan tradisi yang berkembang sistem pendidikan Agama Hindu di India. dan menurutnya, ternyata sistem pendidikan yang ada di pesantren sebagaimana yang ada di Indonesia tidak di jumpai dalam sistem pendidikan yang asli di Makkah.<sup>38</sup> Akhirnya ada satu kesamaan lagi antara sistem pendidikan

---

<sup>37</sup> Lihat, Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal.21.

<sup>38</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, hal.21, menjadikan sistem pendidikan di Makkah sebagai parameter pendidikan di pesantren sebenarnya kurang tepat, sebelum para ulama' nusantara belajar ke Makkah ( abad XVII – XVIII M.)

dalam agama Hindu dengan pesantren, yaitu adanya kesamaan tradisi masalah letak pesantren yang biasanya berada di luar kota.<sup>39</sup>

Beberapa alasan yang menyebutkan bahwa pesantren dan sistem pendidikan islam tradisional ini berasal dari tradisi Hindu-India tersebut sebenarnya tidak cukup kuat. Sebab ternyata sistem pendidikan dan tradisi yang ada di dunia pesantren ini dapat di ketemukakan di dunia Islam yang lain.<sup>40</sup> Begitu juga kebiasaan para santri untuk sering mengadakan perjalanan yang ditemukan dalam tradisi Islam.<sup>41</sup>

Mahmud Yunus mengatakan asal-usul pendidikan individual yang dipergunakan di pesantren, serta pendidikan yang dimulai dengan pelajaran Bahasa Arab, ternyata dapat di ketemukakan di Bagdad ketika menjadi pusat dan ibu kota Wilayah Islam.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, hal.21.

<sup>40</sup> Sistem pengajaran dan tradisi pada abad XIII-XIV jelas sudah banyak berkembang, seperti Makkah, Madinah, Yaman dan India. Khususnya di Haramain (makkah dan Madinah) berkembang sistem-sistem pengajaran Halaqah, demikian pula di sini telah ada model ribath (pondok). Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan,1994), hal. 79- 81.

<sup>41</sup> Adapun tradisi dan sistem yang berkembang di lingkungan pesantren adalah sangat dekat- untuk tidak mengatakan identik- dengan tradisi, sistem nilai yang berkembang dan dipegangi di kalangan penganut mazhab tasawuf ( Tarekat Islam ). baca kitab pegangan santri tentang tata cara penuntut ilmu, Zarnuji, *Ta'lim Al-muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 1963). bandingkan dengan kitab pegangan Abd Alwahhab Al-Syarani, *Al-Anwar Al-qudsiyah fi ma'rifati Al- syafiyah*, (Jakarta: Dinamika berkah utama, t.th).

<sup>42</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Muhammadiyah, 1960), hal.31. Demikian juga di Baghdad juga telah berkembang ribath-ribath (pemondokan kaum sufi) pengikut ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jailani, sejak tahun 1092 M. Bahkan Madrasah dan ribath Tarekat Qadiriyyah ini semenjak abad XII M, telah menyebar ke berbagai daerah islam, seperti Maroko, Mesir, Arabia, Turkestan dan India. Baca dalam artikel, Kadiriya, dalam *The Encyclopedia of Islam*, Vol.IV, (Leiden: E.J.Brill, 1978), hal. 202-203.

Begitu juga dengan tradisi penyerahan tanah oleh negara untuk kepentingan agama, dapat diketemukakan dalam institusi wakaf. Selanjutnya untuk unsur-unsur yang lainnya dapat diketemukakan dalam kebudayaan Islam.<sup>43</sup>

Sistem akulturasi dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, akhirnya menghendaki asimilasi budaya. Seperti penggunaan istilah pondok atau pesantren yang memang bukan dari istilah Arab. Walaupun mungkin saja istilah tersebut berasal dari bahasa Arab “funduk” yang berarti penginapan atau hotel, dengan maksud penginapan untuk para santri. Demikian juga pesantren atau santri, yang oleh kebanyakan santri di ambil sebagai singkatan dari kata “ Insan dan kata tri”. Insan berarti Manusia (Bahasa Arab), dan tri, berarti tiga (bahasa sansekerta. Inilah profil dan figur santri, yaitu manusia yang konsisten akan tiga ajaran pokok dalam Islam yaitu Iman, Islam dan Ihsan.<sup>44</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, biasa terbentuk secara alamiyah. Ia mulai berdiri karena adanya seorang figur guru yang layak menjadi Kyai, baik karena ilmu agamanya, maupun akhlaq dan kharisma yang dimilikinya. Karena calon Kyai tersebut dipercaya oleh masyarakat untuk mengajar agama (mengaji ), maka akhirnya banyak orang tua yang menitipkan

---

<sup>43</sup> Seperti yang disepakati kebanyakan ahli sejarah Islam, bahwa awal masuknya Islam di kawasan Nusantara adalah awal abad XII M atau akhir abad XIII M.dengan corak Islam sufistik. Oleh para da'I yang dikenal dengan sebutan wali songo. Dengan tanpa bermaksud menafikan kesamaan dengan tradisi Hindu India. Penulis berkesimpulan bahwa asal-usul sistem pendidikan pesantren adalah dari tradisi Islam, yaitu tradisi pendidikan dalam Tasawuf Islam yang berasimilasi dengan budaya setempat. Untuk elaborasi baca Nurcholis majid, “*Pesantren dan Tasawuf*”, dalam M. Dawam Raharjo (E.d.), *Pesantren dan pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hal. 104

<sup>44</sup> Istilah santri sebagai singkatan kata tersebut tidak penulis jumpai dalam literatur-literatur, tetapi dijumpai dalam pesantren dan masyarakat santri (Pedesaan) di Jawa Timur.

anak-anaknya untuk mengaji kepadanya.<sup>45</sup> Dari sini akhirnya sedikit demi sedikit orang yang mengaji kepadanya bertambah banyak. Akhirnya didirikanlah tempat mengaji yang layak (semula bisa berupa langgar atau masjid). Karena tuntutan materi pengajian, maka akhirnya didirikan tempat yang lebih khusus, termasuk asrama atau pondok sebagai tempat menginap para santri. Atau bahkan tempat tinggal para santri yang rumahnya jauh dari pesantren. Demikian seterusnya perkembangan pesantren lembaga pendidikan tradisional berkembang atas swadaya keluarga pesantren dan masyarakat pendukungnya.<sup>46</sup>

Sementara itu menurut Zamakhsari Dhofier, bahwa elemen-elemen pokok sebuah pesantren terdiri dari lima hal, pondok, Masjid, santri, pengajaran kitab-kitab islam klasik, dan adanya Kyai. Ini berarti bahwa jika suatu lembaga pengajian telah berkembang sehingga memiliki ke-lima elemen tersebut, maka statusnya akan berubah menjadi pesantren.<sup>47</sup>

#### b. Sistem Pendidikan di Dunia Pesantren

Dari data yang dihimpun oleh Departemen Agama, tahun 1984/ 1985 ternyata jumlahnya 6.239 buah, dengan 1.084.801 orang santri pesantren yang didirikan sebelum tahun 1900-an ada sekitar 7%, antara tahun 1900–1945-an ada sekitar 25%, dan pesantren yang didirikan sesudah tahun 1945 tercatat sekitar

---

<sup>45</sup> Soejoko Prosojo dkk, *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren al-Falak dan Delapan Pesantren lainnya di Bogor*, (Jakarta: LP3ES, 1975), hal. 11-12.

<sup>46</sup> Penulis tidak pernah mendengar didirikan terlebih dahulu kemudian mencari santri atau Kiyai (di Jawa), M. Dawam Rahandjo, *Dunia pesantren "Pesantren dan Pembaharuan"*, dalam M. Dawam Rahardj (Ed.), *Pesantren Dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hal. 65.

<sup>47</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan Hidup Kyai*, hal. 44.

62%. Pertumbuhan pesantren-pesantren ini tidak hanya di desa-desa, akan tetapi justru lebih banyak di kota-kota. Suatu gejala yang menarik untuk disampaikan disini adalah pesantren-pesantren tua yang didirikan sebelum tahun 1900-1930-an pada umumnya memiliki jumlah santri yang besar, rata-rata mereka mengasuh sekitar 1500-2000 santri ke-atas. Sedangkan pesantren-pesantren muda rata-rata mengasuh 500 orang santri.<sup>48</sup>

Dunia pesantren, sebagai basis pendidikan Islam tradisional, memiliki sistem dan budaya atau tradisi yang berbeda dengan pusat-pusat pendidikan pada umumnya. Dari berbagai hasil studi terdahulu mengenai unsur-unsur sistem pendidikan pesantren dapat dikelompokkan sebagai berikut:<sup>49</sup>

- 1) Aktor atau pelaku: Kyai, ustadz, santri, dan pengurus.
- 2) Sarana perangkat keras: Masjid, rumah Kyai, rumah atau asrama ustadz, pondok tau asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk olah raga, pertanian atau peternakan, empang, makan dan sebagainya.
- 3) Sarana/perangkat lunak:<sup>50</sup> tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara transmisi ilmu-sorogan, bandongan, dan Halaqah-ketrampilan, pusat pengembangan masyarakat dan alat-alat pendidikan lainnya.

---

<sup>48</sup> Beberapa penelitian terdahulu itu antara lain, Soejoko Prasojo dkk, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1972), Abdurrahman wahid, *Bunga rampai Pesantren*, (Jakarta: Darman Bhakti, 1399H); Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982).

<sup>49</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 24

<sup>50</sup> Sarana perangkat lunak mengacu kepada pengertian alat-alat yang bersifat non fisik atau abstrak, sedangkan perangkat keras mengacu kepada pengertian sarana atau perangkat yang bersifat fisik.

#### 4) Sistem tata nilai.<sup>51</sup>

Kelengkapan unsur-unsur tersebut berbeda-beda di antara pesantren yang satu dengan yang lain. Ada pesantren yang secara lengkap dan memiliki sejumlah besar unsur-unsur tersebut, dan ada pesantren yang hanya unsur-unsur dalam jumlah yang kecil dan tidak lengkap.

Sebelum sistem pendidikan sekolah disebarkan sampai ke pelosok-pelosok desa, pada permulaan abad ke-20, pesantren memeng dunia tersendiri, mempunyai adat-istiadat dan norma tersendiri. Pada saat itu pesantren belum mengalami persaingan yang jelas. Persaingan baru muncu dengan berdirinya sekolah-sekolah, ketika terjadi elemen baru dan berbeda. Posisi yang khas terhadap sistem sekolah dan masyarakat yang mendukung sistem tersebut.<sup>52</sup>

Profil pesantren sebelum masa pembaharuan memang cukup unik dan menarik. Ia adalah sebuah lembaga yang benar-benar khas, baik dalam arti manajemennya, kurikulum, sarana dan prasarana, maupun adat-istiadat yang dipeganginya.<sup>53</sup>

Para aktor pengendali manajemen dalam sebuah pesantren, seperti para usrtadz, santri dan pengurus, semuanya tergantung pada kekuasaan mutlak

---

<sup>51</sup> Sistem dan tatanilai adalah sesuatu yang dijadikan pegangan untuk terbentuknya sebuah tradisi yang meliputi prinsip-prinsip dan norma –norma dalam institusi di antara keluarga pesantren.

<sup>52</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, hal.208.

<sup>53</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam Dawam Raharjo, (Ed). *Pesantren Dan Pembaharuan*, hal.39-44.

seorang Kyai.<sup>54</sup> karena seorang Kyai adalah orang yang sangat dipercaya, baik karena ilmu dan kedalaman agamanya, maupun karena keramahannya. Ia menjadi Kyai bukan karena penetapan SK. Penguasa. Akan tetapi karena masyarakat butuh bimbingannya, terutama dalam bidang keagamaan. Para santri datang sendiri, bukan karena diundang atau promosi. Mereka memang benar-benar datang sepenuhnya menyerahkan diri untuk dibimbing oleh seorang Kyai. Dri murid-murid yang telah mampu dan telah dianggap senior, maka diberilah mereka tugas sebagai pengurus. Di samping mereka masih tetap mendapat bimbingan tentang ilmu yang lebih tinggi, biasanya ilmu tasawuf.<sup>55</sup>

Pengurus sebuah pesantren biasanya diketuai oleh seorang lurah pondok. Keperguruan inilah yang sebenarnya mengatur pelaksanaan menegemen pesantren. Mereka yang merumuskan tentang tata tertib, dalam pemondokan dan pengajian. Seluruh aturan yang telah ditetapkan harus direstui oleh Kyai dianggap sebagai telah layak mengajar diberi kesempatan membantu mengajar, maka jadilah mereka sebagai ustadz. Disamping biasanya sebagai ustadz-ustadz juga diambil dari keluarga Kyai (keponakan, anak, atau menantunya yang telah

---

<sup>54</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hal.66.

<sup>55</sup> Bahkan kebanyakan kiyahi di Jawa beranggapan, bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil. Kiyai memiliki kekuasaan dan wewenang “mutlak” dalam aktifitas dan kehidupan di pesantrennya. Lihat Zamakhsari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan Hidup Kyai*, hal.56.

manyelesaikan pendidikannya di pesantren lain), sehingga nyaris tidak ada ustadz yang berasal dari orang lain.<sup>56</sup>

Posisi Kyai yang demikian sentral dan kuat itulah, yang menjadikan keberadaan Kyai sangat kharismatik dan ditaati. Ketaatan para santri pada khususnya dan masyarakat di sekitar pesantren pada umumnya, di samping karena keberadaannya tersebut juga karena faktor-faktor lain, seperti keteladanan dan akhlaq al-karimah seorang Kyai, doktrin adab para santri terhadap ajaran dan syariat Islam. Hal yang juga menambah kewibawaan dan besarnya kekuasaan Kyai atas pesantren adalah karena biasanya pesantren itu memang berdiri di atas tanah milik Kyai dan didirikan atas nama pribadiseorang Kyai. Walaupun ada juga yang berasal dari tanah waqaf.<sup>57</sup>

Dari segi sarana perangkat kerasnya, pesantren sebelum masa pembaharuan adalah suatu lembaga yang sangat sederhana. Asrama santri yang biasanya di sebut dengan pondok, terbuat dari bambu yang merupakan kembangan atau gubuk-gubuk yang besar. Dengan perlengkapan tempat masak, mandi, cuci, dan WC yang sangat sederhana. Bahkan konon sebagian besar pesantren terdahulu tidak mempunyai MCK, karena fungsinya sudah di berikan

---

<sup>56</sup> Karena itu betapapun demokratisnya susunan kepengurusan dan kepemimpinan di pesantren, masih terdapat jarak yang tak terjembatani antara kiyai dan keluarganya di satu pihak dengan para asisten serta santri di pihak lain. Kiyai bukan primus interpreses, melainkan sebagai pemilik tunggal (ditektur Eigeman). Jadi kedudukan yang dipegang seorang kiyai adalah kedudukan ganda; Sebagai pengasuh dan sekaligus sebagai pemilik pesantren. Baca, Abdurrahman wahid, "*Pesantren sebagai subkultur*", dalam M. Dawam Rahardj ( Ed.), *Pesantren Dan Pembaharuan*, hal.46.

<sup>57</sup> Soejoko Prosojo dkk, *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren al-Falak dan Delapan Pesantren lainnya di Bogor*, hal.12.

kepada sungai yang ada di dekat pesantren tersebut. Sehingga wajar kalau di sebut santri pada zaman dahulu pasti pernah gudiken (penyakit kulit).<sup>58</sup>

Demikian juga halnya rumah Kyai juga sangat sederhana, karena memang yang di ajarkan Kyai adalah pola hidup zuhud dan warak dalam hal dunia.<sup>59</sup> tempat belajar mengaji para santri juga sekedar ruangan besar yang tidak ada bangku dan kursinya, bahkan kadang tidak ada juga papan tulisnya.karena memang sistem pendidikan di pesantren adalah mengkaji kitab-kitab klasik dengan sistem pembacaan oleh Kyaidan santri mendengarkannya.<sup>60</sup>

Gedung (lokal-lokal) sekolah tidak ada karena sistem yang berkembang bukan sistem klasik, tetapi sistem sorogan dan bandongan atau weton.<sup>61</sup> Sedangkan lahan untuk media latihan dan ketrampilan para santri sepenuhnya berada dalam tanggungan masyarakat di sekitar pesantren atau tanah dan usaha pribadi Kyai.

Dalam hal sarana perangkat lunak, tidak kalah sederhananya dengan sarana fisik yang telah di terangkan. Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yng beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat berkhidmat

---

<sup>58</sup> Cerita Kiyai Aqib Umar Kelutan Ngronggot Nganjuk (84)'alumni pesantren Termas Pacitan Jawa Timur (1930- 1940)' teman "senior" prof. Dr Mukti Ali, mantan Menteri Agama RI

<sup>59</sup> lihat Abdurrahman Wahid "Pesantren Sebagai Subkultur ", dalam M. Dawan Raharjo, (Ed), *Pesantren Dan Pembaharuan* , hal. 42.

<sup>60</sup> Pesantren dengan model seperti ini juga masih banyak ditemukan di pesantren-pesantren kecil di jawa timur.

<sup>61</sup> Pengajian-pengajian model ini biasanya diselenggarakan di berbagai tempat secara acak. Ada yang di aula pondok, di dalam masjid, di serambi masjid, di beranda rumah kiyai dan sebagainya.

kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi “rasul”, yaitu menjadi pelayan masyarakat yaitu sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (pengikut Sunnah Nabi) mampu berdiri sendiri, bebas dan ketug dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam untuk kejayaan umat Islam, yang biasa disebut ‘*Izzu al-islam wa al- Muslimin*, dan mencapai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Secara singkat tetapi ideal, kepribadian yang ingin dituju adalah kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim.<sup>62</sup>

Kurikulum yang ada biasanya di targetkan pada penguasaan kitab-kitab klasik (bukan kajian tematik), yang meliputi kitab-kitab fiqih, tasawuf, dan Tauhid. Dengan sistem pengajian sorogan, bandongan, halaqoh, dan hafalan. Sistem penilaiannya lebih di tekankan pada akhlak dalam kehidupan sehari-hari yang berwujud pada pengalaman syari’at dan adab-adab pada Kyai serta para guru dan sesama santri, di samping pengaruh dan kasuksesannya nanti di masyarakat.<sup>63</sup> Sedangkan perpustakaan dan dokumentasinya tidak banyak di temukan. Adapun sistem pengajaran yang di pakai biasanya terdiri dari beberapa macam yaitu: sistem sorogan, halaqoh, musyawarah, dan hafalan.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Tujuan ini merupakan rumusan para kiyai “modern” . Lihat Mastuhu, Op.Cit. hal. 55-6. Tetapi sepengetahuan penulis, tujuan pesantren adalah ibadah semata. Kiyai mengajar karena ibadah, dan santri belajar juga karena ibadah.

<sup>63</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hal.25. Abdurrahman wahid, ”*Pesantren Sebagai Sukultur*” dalam Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, hal. 41.

<sup>64</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hal.25.

Sorogan artinya sistem belajar secara individual dengan cara santri berhadapan dengan ustadz. Pada saat itu terjadilah interaksi dan saling mengenal di antara keduanya. Bandongan artinya belajar secara berkelompok yang diikuti oleh sesama santri, seperti kuliah umum. Biasanya Kyai menggunakan bahasa setempat dan menerjemahkan kalimat demi kalimat yang ada didalam kitab, dengan disertai penjelasan sesudahnya. Sedangkan halaqah adalah diskusi yang diselenggarakan untuk memahami kandungan kitab tertentu, bukan untuk mempertanyakan benar salahnya kandungan kitab, melainkan untuk memahami apa yang dimaksud oleh kitab itu.<sup>65</sup>

Mastuhu dalam *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* menyebutkan ada 13 prinsip dalam sistem pendidikan pesantren, yaitu: teosentrik, suka rela dalam mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, kolektifitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terdapat, mandiri, mencari ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran-ajaran agama, tanpa ijazah, dan restu Kyai.<sup>66</sup> inilah nilai-nilai dasar yang mengikat tradisi dalam sistem pendidikan pesantren.

## B. Pembaharuan Manajemen Pondok Pesantren

### 1. Pembaharuan Pendidikan Islam

#### a. Latar Belakang Pembaruan Pendidikan Islam

---

<sup>65</sup> Istilah-istilah tersebut tampaknya merujuk kepada istilah-istilah pesantren Jawa/ Madura. Sementara di tempat lain belum didapatkan informasinya.

<sup>66</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hal. 62-64.

Pembaruan yang dilakukan di berbagai wilayah Islam, termasuk dalam hal ini dalam hal pendidikan dilatar belakangi dari kontak dengan bangsa asing (Eropa) yang berada dalam kemajuan yang pesat dalam berbagai bidang. Hal ini menimbulkan kesadaran terutama para tokoh-tokohnya tentang kemajuan Eropa dan ketertinggalan mereka.

Adanya kontak dengan bangsa Eropa ini menimbulkan kesadaran pada umat Islam untuk mengubah diri. Kesadaran itulah yang menimbulkan gerakan pembaruan. Fase pembaruan ini muncul sebagai tuntutan atas kemajuan zaman dan juga respon umat Islam terhadap ketertinggalan mereka dalam bidang ilmu pengetahuan. Dalam fase ini munculah berbagai tokoh di dunia Islam yang berteriak mengadakan pembaruan dan agar umat Islam mengubah diri guna menuju kemajuan, dan meninggalkan pola-pola lama menuju pola baru yang berorientasi pada kemajuan zaman.<sup>67</sup>

Berikut adalah latar belakang pembaruan yang terjadi di bergai wilayah Islam:

1) Mesir

Pembaruan pendidikan Islam tidak terlepas dari pengaruh pembaruan pemikiran Islam yang timbul di Mesir, Turki, dan India. Di Mesir, pembaruan ini dimulai semenjak kedatangan penguasa Perancis yaitu Napoleon pada tahun 1798 M. Hanya dalam waktu kurang lebih tiga minggu saja, Napoleon telah

---

<sup>67</sup> H. P.Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 41-43

berhasil menaklukan Mesir. Saat itu tujuan penaklukan bukan hanya untuk kepentingan militer, tetapi juga untuk kepentingan ilmiah. Hal ini terlihat dari kedatangan Napoleon ke Mesir yang tidak hanya membawa pasukannya tetapi juga membawa sejumlah ilmuan dalam berbagai bidang untuk mengadakan penelitian. Diantaranya yaitu terdapat 500 rombongan orang sipil dan 500 orang wanita. Diantara kaum sipil itu diantaranya ada 167 ahli dalam berbagai cabang ilmu. Ia juga membawa dua set alat percetakan huruf Latin, Arab, dan Yunani<sup>68</sup>.

Masih menurut Daulay<sup>69</sup> juga mengemukakan bahwa di Mesir didirikan sebuah lembaga ilmiah yang diberi nama Institut di Mesir. Dalam lembaga ini terdapat empat bidang kajian pokok, yaitu kajian ilmu pasti, ilmu alam, ekonomi-politik, sastra, dan seni. Selain itu, dalam lembaga ini juga terdapat berbagai perlengkapan ilmiah yang tidak diketahui sebelumnya oleh masyarakat Mesir seperti mesin cetak, teleskop, mikroskop dan alat-alat untuk percobaan kimiawi. Para ulama Mesir saat itu juga diperkenankan untuk berkunjung ke dalam lembaga tersebut. Ulama Mesir seperti misalnya yaitu Abdur Rahman Al Jabarti merasa kagum dengan lembaga institut di Mesir ini. Di dalam perpustakaan terdapat berbagai macam buku agama dalam bahasa Arab, Parsi, dan Turki serta berbagai alat ilmiah lainnya. Kekaguman tersebut menyadarkannya bahwa betapa sesungguhnya masyarakat Mesir telah jauh

---

42 <sup>68</sup> H. P.Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, hal. 41-

<sup>69</sup> H. P.Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, hal. 42

tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan dibanding dengan Eropa atau dalam hal ini yaitu Perancis.

Di Mesir juga muncul tokoh pembaruan seperti Muhammad Ali Pasha yang banyak mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum seperti sekolah militer, teknik, dan kedokteran, sekolah pertambangan dan lain-lain. Selain itu juga digalakkan penerjemahan buku-buku dari bahasa Eropa ke dalam bahasa Arab<sup>70</sup>.

## 2) Turki

Turki juga merasakan hal yang sama dengan negeri Mesir sebelumnya yang merasakan keunggulan Eropa dibanding dengan bangsanya sendiri. Kesadaran ini muncul ketika bangsa Turki selalu kalah berperang dalam menghadapi Eropa. Berbagai kekalahan yang banyak terjadi akhirnya memaksa bangsa Turki untuk mengetahui apa penyebabnya. Akhirnya diketahuilah bahwa bangsa Eropa lebih unggul dalam bidang militer. Kekuatan militer Eropa memiliki keunggulan dalam hal persenjataan dan juga siasat yang digunakan dalam berperang. Maka dari itu, Turki pun bergegas untuk melakukan usaha pembaruan dalam bidang militer.

Di Turki juga muncul tokoh pembaruan bernama Sultan Mahmud II yang juga banyak mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum seperti sekolah militer, sekolah teknik, sekolah kedokteran pembedahan di tahun 1838 yang kemudian bernama *Darul Ulumu Hikemiye ve Mekteb-i Tibbiye-i Sahane*.

---

<sup>70</sup> H. P. Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, hal. 43

### 3) Indonesia

Berbagai usaha dan pergerakan pembaruan yang semakin digalakkan di berbagai wilayah umat muslim juga menjalar ke wilayah Indonesia. Di awal abad ke-20 mulai bermunculan tokoh-tokoh pembaharuan pemikiran yang bergerak di berbagai bidang organisasi sosial, pendidikan, dan politik. Diantaranya yaitu Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Thaher Jalaluddin, Haji Karim Amrullah, Haji Abdullah Samad, Syekh Ibrahim Musa, Zainuddin Labai Al Yunusi, yang kesemuanya berasal dari Minangkabau.<sup>71</sup>

Di Pulau Jawa juga muncul banyak tokoh pembaruan, diantaranya KH. Ahmad Dahlan dengan gerakan Muhamaddiyah, AH. Hasan dengan gerakan Persatuan Islam (Persis), Haji Abdul Halim dengan gerakan Perserikatan Ulama, dan juga KH. Hasyim Asy'ari dengan organisasi Nahdatul Ulama. Berbagai tokoh tersebut bergerak dalam bidang pendidikan yang berupaya memperbarui pendidikan Islam di Indonesia.<sup>72</sup>

Daulay melanjutkan bahwa pembaruan pendidikan di Indonesia dilatarbelakangi oleh dua hal. Pertama, yaitu pembaruan yang bersumber dari ide-ide yang muncul dan dibawa dari luar oleh para tokoh atau ulama yang telah pulang dari luar negeri (Makkah, Madinah, Kairo). Berbagai ide yang dari luar

---

<sup>71</sup> H. P.Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, hal. 43

<sup>72</sup> H. P.Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, hal. 43

tersebut dibawa ke tanah air dan menjadi wacana pembaruan. Misalkan di kota Makkah, kota ini merupakan tempat berkumpulnya umat muslim sedunia terutama pada musim haji.

Dari perkumpulan tersebut maka berbagai ide dan pemikiran keagamaan dari berbagai dunia seperti dalam hal aqidah, fiqih, ataupun sufistik bahkan mengenai pergerakan politik bertemu di kota suci Makkah. Misalnya seorang pelajar Indonesia bernama Syekh Taher Djalaluddin yang bermukim di Makkah untuk menuntut ilmu. Ia telah banyak mendapatkan pengaruh dari pergerakan Muhammad Abduh dan mempunyai hubungan langsung dengan Al Azhar di Kairo. Sekembalinya ke tanah air, ia mendirikan lembaga pendidikan seperti sekolah dan juga menerbitkan majalah al imam yang sering mengutip pendapat pendapat Muhammad Abduh yang dikemukakan dalam majalah Al-Manar di Mesir. Pemikiran-pemikiran modernis yang didapatkan dari luar ini kemudian dibawa ke Indonesia. Sehingga muncullah gagasan dan ide pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.<sup>73</sup>

Kemudian faktor yang kedua, yaitu bersumber dari kondisi tanah air yang juga juga banyak mempengaruhi kondisi pendidikan di Indonesia. Seperti kita ketahui, di-abad 20 Indonesia berada dalam kekuasaan penjajahan barat (Belanda). Pada masa itu sistem pendidikan di Indonesia dikuasai dan diatur oleh Belanda. Sementara di kalangan umat muslim sendiri memiliki lembaga pendidikan pesantren, rangkang, dayah, dan surau. Lembaga pendidikan Islam

---

<sup>73</sup> H. P.Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, hal. 44

tersebut menekankan mata pelajaran agama yang bersumber dari sumber kitab-kitab klasik. Sistemnya pun berbeda dengan sekolah-sekolah pemerintah yang didirikan Belanda. Maka dari itu, tokoh-tokoh Islam berupaya untuk melaksanakan pembaruan dalam bidang pendidikan.

#### b. Usaha Pembaruan Pendidikan

Menurut Zuhairini<sup>74</sup> ketika warisan filsafat dan ilmu pengetahuan Islam telah diterima oleh bangsa Eropa dan umat Islam sudah tidak memperhatikannya lagi maka secara sedikit demi sedikit telah membangkitkan kekuatan di Eropa dan menimbulkan kelemahan di kalangan umat Islam. Sedikit demi sedikit namun pasti, umat Islam ditundukkan oleh kekuasaan bangsa Eropa serta penjajahan pun tidak dapat terelakkan. Penjajahan tersebut terjadi di seluruh wilayah yang dahulunya pernah dikuasai oleh umat Islam. Eksploitasi yang dilakukan bangsa Eropa semakin membuat kedudukan kaum muslimin semakin lemah dalam segala segi kehidupannya.

Namun pada abad ke 11 H atau 17 Masehi kaum muslimin mulai menyadari akan kelemahan dan ketertinggalannya dari bangsa-bangsa Eropa dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini diawali dengan kekalahan kerajaan Turki Usmani dalam peperangan dengan negara-negara Eropa. Kekalahan tersebut telah mendorong raja-raja serta pemuka-pemuka kerajaan untuk menyelidiki rahasia keunggulan lawan dan tidak lupa pula mereka menyelidiki sebab-sebab kekalahan mereka. Mereka mulai memperhatikan kemajuan kebudayaan Eropa

---

<sup>74</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994), hal. 116

terutama Perancis yang pada saat itu adalah pusat kemajuan kebudayaan Eropa pada masa itu.<sup>75</sup>

Kemudian Zuhairini pun mengungkapkan bahwa umat Islam pada masa itu mengirim duta-duta untuk mempelajari kemajuan Eropa, terutama di bidang militer dan kemajuan ilmu pengetahuan. Saat itu pula didatangkan pelatih-pelatih militer dari Eropa dan didirikan Sekolah Teknik Militer pada tahun 1734 M untuk pertama kalinya. Pada tahun 1727 M di Istanbul untuk pertama kalinya dibuka suatu percetakan, hal ini sebagai aplikasi dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan modern. Percetakan tersebut digunakan untuk mencetak Al Quran, ilmu-ilmu pengetahuan agama, serta mencetak berbagai macam buku ilmu pengetahuan yang diterjemahkan dari buku-buku ilmu pengetahuan Barat.<sup>76</sup>

Usaha pembaruan pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh masuknya ide-ide pembaruan dari luar. Beberapa lembaga pendidikan di Indonesia disesuaikan dengan ide-ide pembaruan. Sistem nonklasik berubah menjadi klasikal dilengkapi dengan manajemen pendidikan yang pada tahap awal ini memang terbilang masih sederhana. Metode pengajaran pun tidak lagi mengandalkan metode klasik seperti metode sorogan, wetonan, dan hafalan tetapi telah bervariasi sesuai dengan tuntutan zaman. Selain itu materi pelajaran agama tidak hanya berpegang pada kitab-kitab klasik. Dan mata pelajaran di lembaga pendidikan Islam juga tidak hanya seputar pelajaran agama saja, tapi juga

---

<sup>75</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, hal. 116

<sup>76</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, hal. 116

dimasukan mata pelajaran nonkeagamaan yang merupakan salah satu indikasi penting masuknya ide-ide pembaruan di dunia Islam. hal yang sama juga dilakukan oleh Muhammad Ali Pasha di Mesir dan juga oleh Sultan Mahmud II di Turki yang mempelopori berdirinya sekolah-sekolah non-keagamaan.<sup>77</sup>

Timur tengah khususnya Mesir menjadi daerah inspirator bagi munculnya ide pembaruan pendidikan. Hal ini dikarenakan pada abad 19 setelah Mesir ditinggalkan Napoleon, maka di bawah kendali Muhammad Ali Pasha telah banyak mendirikan sekolah-sekolah umum seperti sekolah militer, sekolah teknik kedokteran, kemudian selanjutnya pada abad-19 dan akhir awal abad-20, Mesir menjadi sentral gerakan pembaruan pemikiran Islam yang dipelopori Said Jamaludin Al Afgani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha serta murid-murid Muhammad Abduh lainnya.<sup>78</sup>

### c. Ciri-Ciri Pendidikan Islam Pada Masa Pembaruan

Sebelum membahas mengenai ciri-ciri pendidikan Islam pada masa pembaruan, penulis mencoba mengemukakan bagaimana kondisi pendidikan Islam sebelum gerakan pembaruan itu dilakukan. diantaranya menurut Daulay dalam bukunya menuliskan sebagai berikut:<sup>79</sup>

- 1) Pendidikan bersifat nonklasikal. Pendidikan saat itu tidak dibatasi atau tidak ditentukan berapa lamanya belajar berdasarkan tahun. Sehingga seseorang

---

<sup>77</sup> H. P.Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, hal. 52

<sup>78</sup> H. P.Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, hal. 53-

<sup>79</sup> H. P.Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, hal. 59-

bisa saja belajar di pesantren selama satu tahun, dua tahun bahkan beberapa bulan saja sampai belasan tahun

- 2) Mata pelajaran hanya pelajaran agama saja yang berasal dari kitab-kitab klasik. Tak ada pelajaran umum
- 3) Hanya menggunakan metode sorogan, wetanan, hapalan, dan muzakarah
- 4) Tidak memakai ijazah sebagai bukti telah menamatkan pelajarannya
- 5) Tradisi kehidupan pesantren amat dominan di kalangan santri dan kyai.

Ciri dari tradisi itu antara lain kentalnya hubungan antara kiai dan santri yang berlangsung sepanjang masa. Santri yang telah menyelesaikan pelajaran di suatu pesantren bisa jadi berpindah ke pesantren lain atau mendirikan pesantren baru. Namun kontak pribadinya dengan kiai dimana ia pernah berguru masih tetap dipelihara.

Kondisi pendidikan tersebut maka ada beberapa hal yang perlu diperbarui seiring dengan perkembangan zaman. pertama, yaitu metode tidak puas dengan hanya menggunakan metode dari pesantren, namun diperlukan metode lain yang bisa merangsang peserta didik untuk lebih berfikir. kedua, isi atau materi pembelajaran sudah harus diperbarui dan tidak hanya mengandalkan kitab-kitab klasik saja. Diperlukan juga pelajaran umum disamping pelajaran agama. Ketiga, manajemennya yang merupakan keterkaitan antara sistem lembaga pendidikan dengan bidang-bidang lainnya di pesantren.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pada masa pembaruan ini terdapat indikasi penting dalam pendidikan Islam, diantaranya yaitu:

- 1) Dimasukannya pelajaran umum ke madrasah
- 2) Penerapan sistem klasikal dengan segala kaitannya
- 3) ditata dan dikelola administrasi sekolah dengan tetap berpegang pada prinsip manajemen pendidikan
- 4) Lahirnya lembaga pendidikan Islam baru (madrasah)
- 5) Diterapkannya beberapa metode mengajar selain dari metode yang lazim di pesantren seperti sorogan dan wetanan.

Menurut Zuhairini dengan mempelajari berbagai macam faktor kelemahan dan kemunduran umat Islam sebagaimana yang telah terjadi pada masa sebelumnya, dan dengan mempelajari faktor-faktor kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh bangsa-bangsa Eropa, maka secara garis besar terdapat tiga pola pemikiran pembaruan pendidikan Islam, yaitu:<sup>80</sup>

- 1) Pola pembaruan pendidikan Islam yang berorientasi kepada pola pendidikan modern di Eropa.

Golongan yang berorientasi pada pola pendidikan di Barat, pada dasarnya mereka berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang dialami oleh Barat adalah sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Mereka juga berpendapat bahwa apa yang dicapai oleh bangsa-bangsa Barat sekarang, tidak lain adalah merupakan pengembangan dari ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam. Oleh karena itu, maka

---

<sup>80</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, hal. 118

untuk mengembalikan kekutan dan kejayaan Islam, sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasai kembali.

Menurut Nasution penguasaan tersebut harus dicapai melalui proses pendidikan untuk itu harus meniru pola pendidikan yang dikembangkan oleh dunia Barat, sebagaimana dulu dunia Barat pernah meniru dan mengembangkan sistem pendidikan dunia Islam.<sup>81</sup>

Dalam hal ini, usaha pembaruan pendidikan Islam adalah dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah dengan pola sekolah Barat, baik sitem maupun isi pendidikannya. Di samping itu, pengiriman pelajar-pelajar ke dunia Barat terutama ke Perancis untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern tersebut banyak dilakukan oleh penguasa-penguasa di berbagai negeri Islam.<sup>82</sup>

2) Pola yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran Islam.

Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Islam sendiri sudah penuh dengan ajaran-ajaran dan pada hakikatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan bagi ummat manusia. Dalam hal ini Islam telah membuktikannya.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> H.Nasution, *Pembaruan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 11

<sup>82</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, hal. 118

<sup>83</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, hal. 121

Menurut analisa mereka, diantara sebab-sebab kelemahan umat Islam adalah karena mereka tidak menjalankan perintah agama Islam secara semestinya. Pola pembaruan ini telah dirintis oleh Muhamad Bin Abdul Al Wahab, kemudian dicanangkan kembali oleh Jalalludin Al Afgani dan Muhamad Abduh (akhir abad 19 M). Untuk interprestasi diperlukan ijtihad dan kerananya pintu ijtihad harus dibuka.<sup>84</sup>

Menurut Zuhairini Harun Nasution dalam menjelaskan pemikiran Muhammad Abduh dalam pembaruan pendidikan di Mesir menyatakan sebagai berikut: ia juga memikirkan sekolah-sekolah pemerintah yang telah didirikan untuk mendidik tenaga-tenaga yang perlu bagi Mesir dalam lapangan administrasi militer, kesehatan, perindustrian, pendidikan dan sebagainya. Selain itu jumlah sekolah-sekolah pemerintah yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan kebutuhan pendidikan oleh sebab itu, golongan pembaharu memerlukan bergerak di bidang pendidikan.<sup>85</sup>

Samsul Nizar menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi pikiran Muhammad Abduh adalah:<sup>86</sup>

- (a) Faktor Sosial, berupa sikap hidup yang dibentuk oleh keluarga dan gurunya terutama Syekh Darwisy dan Sayyid Jalaludin al-Afghani, disamping itu lingkungan sekolah di Thanta dan Mesir tempat ia menemukan yang statis dan pikiran-pikiran yang fatalistis.

---

<sup>84</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, hal. 122

<sup>85</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, hal. 122

<sup>86</sup> S. Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 244

(b) Faktor kebudayaan, berupa ilmu yang diperoleh selama belajar di sekolah-sekolah formal dari Jamaludin al-Afghani, serta pengalaman yang ditimbanya dari Barat.

(c) Faktor politik yang bersumber dari situasi politik di masanya, sejak di lingkungan keluarganya di Mukallaf Nashr.

Ketiga faktor tersebut yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran Muhammad Abduh dalam berbagai bidang, teologi, syariah, pendidikan, sosial politik, dan yang lainnya. Pemikiran yang berkaitan dengan teologi di fokuskan pada perbuatan manusia (*af' al-'ibad*) qada dan qadar serta sifat-sifat Tuhan.<sup>87</sup>

Perbuatan manusia bertolak dari satu deduksi bahwa manusia adalah makhluk yang bebas memilih perbuatan. Menurut Muhammad ada tiga unsur yang mendukung suatu perbuatan yaitu akal, kemauan, dan daya. Ketiganya merupakan ciptaan Tuhan bagi manusia yang dapat digunakan dengan bebas. Qada dan qadar menurut Abduh adalah salah satu pokok akidah dalam agama, yang harus diberi peringatan yang benar, karena akidah bertempat di hati (*Qalbiyyah*).<sup>88</sup>

Demi memperbaiki mutu pendidikan Abdulah Ahmad memasukan empat orang guru berbangsa Belanda disamping dua orang Indonesia yang memiliki ijazah His pertama yang di dirikan oleh organisasi Islam. Setahun berikutnya mendapat subsidi penuh dari Gubernur. Selain itu Sultan Mahmud II

---

<sup>87</sup> S. Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, hal. 244

<sup>88</sup> S. Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, hal. 245

juga mengirim siswa-siswa ke Eropa untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi langsung dari sumber pengembangannya.<sup>89</sup>

### 3) Pola Yang Berorientasi Pada Nasionalisme.

Menurut Zuhairini rasa nasionalisme yang timbul bersamaan dengan perkembangannya pada kehidupan modern dan dimulai dari barat. Islam menghadapi kenyataan bahwa mereka terdiri dari berbagai bangsa yang berbeda latar belakang dan sejarah perkembangan kebudayaannya. Disamping itu, adanya keyakinan dikalangan pemikir pembaruan dikalangan umat Islam, bahwa pada hakekatnya ajaran Islam bisa diterapkan dan sesuai dengan segala zaman dan tempat.<sup>90</sup>

## 2. Pembaharuan Pendidikan Pesantren

### a. Potret Pendidikan Pesantren

Pesantren yang diakui sebagai model pendidikan awal (Islam) di Indonesia sampai saat ini masih eksis dan diakui keberadaannya di masyarakat, meskipun tidak jarang di antara masyarakat membcarakan pengelolaan pendidikan pesantren yang masih kurang.

Pengelolaan pesantren yang apa adanya tersebut mudah dilihat dari kurikulum sebagai pesantren yang belum dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Sebagai akibatnya, para alumni pesantren juga sering kali gagap dalam menghadapi tantangan zaman. Sebagai contoh, tatkala

---

<sup>89</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, hal. 123

<sup>90</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, hal. 123

ada sebagian alumni pesantren yang menjadi tokoh masyarakat sebagai politisi, mereka seakan gagap menghadapi perannya yang baru karena mereka memang belum atau bahkan tidak mengetahui betul bagaimana “konstruksi politik Islam” dan strategi berpolitik yang disebut-sebut sebagai high politic. Hal tersebut terjadi karena materi kajian yang diberikan di pesantren kurang dikontekstualkan dengan perkembangan zaman seperti fih politik/fiqh as-siyasah belum diberikan secara baik dan terstrukturkan dalam bangunan kurikulum pesantren.<sup>91</sup>

Bukti pengelolaan pesantren yang apa adanya adalah tenaga pengajar pesantren yang belum dipersiapkan secara sistematis sebagai ustadz profesional yang menguasai maddah dan sekaligus mampu mempraktikkan metode (thariqah) pembelajaran yang baik. Hal lain yang membuktikan lemahnya pengelolaan pesantren adalah jaringan sebagian pesantren juga diakui lemah, baik jaringan dengan sesama pesantren, masyarakat, pengusaha, maupun pemerintah. komunikasi yang dilakukan pesantren kurang intensif dan efektif. Hal lain yang bisa dijadikan bukti adalah rendahnya pengelolaan pembelajaran di pesantren bisa dilihat dari terbatasnya sarana dan prasarana yang dimilikinya. Padahal jika pesantren mampu meyakinkan stake holder bahwa ia mampu menyiapkan santri yang berkualitas maka pesantren tersebut akan mudah membangun jaringan yang kuat, yang memungkinkan kebutuhannya akan sarana dan prasarana terpenuhi dengan baik. Hal ini sudah terbukti di beberapa pesantren yang telah maju dan

---

<sup>91</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009) hal. 149

besar sehingga mereka mampu menggalang dukungan dana dari masyarakat melalui waqaf dan lainnya.<sup>92</sup>

Meski banyak kelemahan yang dimiliki oleh pesantren, sebagian besar di antaranya masih tetap mendapatkan tempat di hati masyarakat muslim Indonesia, Terlebih lagi pesantren yang memiliki figur kharismatik, mampu menjaga kualitas keilmuannya, berkonsentrasi penuh terhadap perkembangan keilmuannya para santri, dan mampu membangun komunikasi yang baik dengan komunitas sosial dan pemerintah.<sup>93</sup>

#### b. Pengertian Pembaharuan Pendidikan Islam

Secara bahasa, kata tajdid berarti pembaharuan. Dalam bahasa Arab, sesuatu dikatakan “jadid” (baru), jika bagian-bagiannya masih erat menyatu dan masih jelas. Maka upaya tajdid seharusnya adalah upaya untuk mengembalikan keutuhan dan kemurnian Islam kembali. Dalam hal ini tajdid adalah koreksi ulang atau konseptualisasi ulang pada hakikatnya selalu berorientasi pada pemurnian yang sifatnya kembali pada ajaran asal dan bukan adopsi pemikiran asing, dalam pelaksanaannya diperlukan pemahaman yang dalam akan paradigma dan pandangan hidup Islam yang bersumber dari al-quran dan sunnah, serta pendapat para ulama terdahulu yang secara ijma dianggap shahih. Pembaharuan Islam bukanlah sesuatu yang evolusioner, melainkan lebih cenderung devolusioner,

---

<sup>92</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal 150

<sup>93</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal 151

dengan artian bahwa pembaharuan bukan merupakan proses perkembangan bertahap di mana yang datang kemudian lebih baik dari sebelumnya.

Harun Nasution menyebut gerakan pembaharuan pemikiran Islam dengan istilah modernisasi pemikiran Islam yang mempunyai arti, seperti dikutip Azyumardi Azra sebagai suatu aliran, gerakan, pemikiran, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat agar semuanya disesuaikan dengan pendapat dan keadaan baru yang timbul oleh kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Adapun modernisasi menurut KBBI, adalah suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini.<sup>94</sup>

Berbeda dengan Harun Nasution, Maulana Maududi menyebut pembaruan pemikiran Islam dengan istilah tajaddud-tajdid, istilah tersebut diartikan sebagai suatu gerakan pemurnian yang merupakan reaksi atas melemah dan membekunya karena ancaman dari luar, menurut Maulana Maududi, suatu gerakan bisa disebut sebagai pembaruan jika:

- 1) Merupakan usaha perbaikan kondisi masyarakat dengan membersihkan penyakit yang meracuninya
- 2) Mencari letak permasalahan untuk menyelesaikannya
- 3) Identifikasi kemampuan dirinya untuk melakukan pembaruan

---

<sup>94</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 88

- 4) Upaya menciptakan perombakan pandangan dan pola berpikir masyarakat ke arah yang lebih baik.
- 5) Upaya perbaikan secara praksis
- 6) Active dan responsive mengembangkan aplikasi Islam
- 7) Merombak secara Internasional.<sup>95</sup>

Berdasarkan asumsi bahwa pembaruan pendidikan Islam bersumber dari upaya pembaruan pemikiran Islam, maka pembaruan pendidikan Islam diartikan sebagai pembaruan pemikiran yang dilakukan dalam bidang pemikiran maupun praktek pendidikan Islam. Dengan makna ini, pendapat manapun mengenai pembaruan pemikiran dapat disubstitusikan. Gerakan pembaruan pada dasarnya mengusung nilai-nilai seperti: nilai pembaruan, nilai perjuangan, nilai kemerdekaan pikiran agama dan pikiran, nilai persatuan dan solidaritas.

#### c. Beberapa Pembaharuan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, disinyalir sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang bersifat “indogenous”, yang mana telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindu dan Budha sebelum kedatangan Islam.<sup>96</sup> Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan, baik dari segi sistem maupun unsur pendidikan yang

---

<sup>95</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Islam Kontekstual*, hal.88

<sup>96</sup> Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hal. 1

dimilikinya. perbedaan dari segi sistem, terlihat dari proses belajar mengajar yang cenderung sederhana, meskipun harus diakui ada juga pesantren yang memadukan sistem modern dalam pembelajarannya.<sup>97</sup>

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: pertama, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (amar ma;ruf, na;hi munkar). Kedua, salah satu tujuan pesantren adalah menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh plosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.<sup>98</sup>

Di tengah kompetisi sistem pendidikan yang ada, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang masih bertahan hingga kini tentu saja harus sadar bahwa penggiatan diri yang hanya pada wilayah keagamaan tidak lagi memadai, maka dari itu pesantren harus proaktif dalam memberikan ruang bagi pembenahan dan pembaharuan sistem pendidikan pesantren dengan senantiasa harus selalu apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespon perkembangan dan pragmatisme budaya yang kian menggejala. Hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan lain bagaimana seharusnya pesantren mensiasati fenomena tersebut dengan beberapa perubahan pesantren di bawah ini:

---

<sup>97</sup> Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hal. 23

<sup>98</sup> Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, hal 25-26

## 1) Pembaharuan Metode pembelajaran

Model Pembelajaran pesantren pada mulanya populer menggunakan metodik-didaktif dalam bentuk sorogan, bandongan, halaqah dan hafalan. Menurut Mastuhu, pembaharuan metode pembelajaran mulai terjadi sekitar awal abad ke-20 atau tepatnya sekitar tahun 1970-an, dari pola sorogan berubah menjadi sistem klasikal, tidak hanya itu, beberapa pendidikan keterampilan juga mulai masuk ke dunia pesantren, seperti bertani, berternak, kerajinan tangan mulai akrab di kehidupan santri sehari-hari. ini dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan atau orientasi santri dari pandangan hidup yang selalu berpandangan ukhrowi, supaya seimbang dengan kehidupan duniawi.<sup>99</sup>

## 2) Pembaharuan Kurikulum

Pada umumnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, materi pembelajarannya lebih mengutamakan pelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik, seperti tauhid, hadis, tafsir, fiqh dan sejenisnya. Kurikulum didasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas kitab-kitab yang dipelajari, mulai dari tingkat awal, menengah dan lanjut.<sup>100</sup>

Dalam perkembangannya, hampir setiap pesantren telah melakukan pembaharuan kurikulum dengan memasukkan pendidikan umum dalam kurikulum pesantren. Sifatnya bervariasi, ada pesantren yang memasukan

---

<sup>99</sup> Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, hal. 28

<sup>100</sup> Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, hal. 28

pendidikan 30% agama dan 70% umum, adapula yang sebaliknya, yakni 80% agama dan sisanya pelajaran umum.

### 3) Pembaharuan Evaluasi

Kemampuan santri biasanya dievaluasi dengan keberhasilannya mengajarkan kitab kepada orang lain. Apabila audiensi merasa puas, maka santri yang bersangkutan dinilai telah lulus. Legalisasi kelulusannya adalah restu kiai bahwa santri tersebut diizinkan pindah untuk mempelajari kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya dan boleh mengajarkan kitab yang dikuasainya kepada yang lain.

Pesantren yang telah mengadopsi pembaruan kurikulum, baik yang mengacu pada Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional jelas telah meninggalkan model evaluasi tersebut. Model madrasa/klasikal evaluasinya sebagaimana madrasah pada umumnya, yaitu menggunakan ujian resmi dengan memberikan angka-angka kelulusan serta tanda kelulusan seperti ijazah.<sup>101</sup>

### 4) Pembaharuan Organisasi/ Manajemen

Dalam konteks pembaharuan manajemen, meskipun peran kiai tetap dipandang penting, tetapi kiai tidak ditempatkan pada posisi penentu kebijakan secara tunggal. Dari sini kerja dimulai dengan pembagian unit-unit kerja sesuai urutan yang ditetapkan pimpinan pesantren. Ini berarti kekuasaan kiai telah terdistribusi kepada yang lain yang dipercaya untuk mengemban

---

<sup>101</sup> Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, hal. 30

tugas, mekanisme kerja juga mulai diarahkan sesuai dengan visi dan misi pesantren. Berangkat dari hal tersebut, terkadang tetap diakui bahwa pola perencanaan pesantren umumnya masih tergolong sederhana, seringkali program jangka pendek, menengah, dan jangka panjang tampak tumpang tindih. Akibatnya, program-programn demikian sulit diukur tingkat pencapaiannya.<sup>102</sup>

#### d. Prinsip-Prinsip Pembaharuan Yang Harus Ditegakan Pesantren

Proses globalisasi adalah suatu proses menuju keadaan budaya global yang pasti setuju atau tidak setuju memasuki budaya Indonesia yang pada akhirnya akan mengubah hal-hal yang mendasar dalam pandangan hidup dan mencukupi seluruh aspek kehidupan. Berangkat dari hal tersebut, KH. Ali Maksum menyatakan delapan prinsip-prinsip yang terlihat dan harus diterapkan dalam pemharuan pendidikan pesantren, yaitu:<sup>103</sup>

- 1) Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam. Para santri dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranana, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat.
- 2) Memiliki kebebasan yang terpimpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Keterbatasan (ketidak bebasan) mengandung kecenderungan mematikan kreativitas, berangkat dari hak tersebut, maka pembatasan

---

<sup>102</sup> Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, hal. 30-31

<sup>103</sup> Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, hal. 85-87

harus dibatasi. Inilah yang dimaksud kebebasan yang terpimpin, dan kebebasan inilah yang dibentuk oleh K.H. Ali Maksum dalam mengasuh santrinya

- 3) Berkemampuan mengatur diri sendiri. Pada umumnya santri harus dapat mengatur diri sendiri dan kehidupannya menurut batasan yang telah diajarkan agama.
- 4) Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Dalam hal kewajiban santri harus menunaikan kewajiban terlebih dahulu, sedangkan dalam hak-hak, para santri harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan sendiri
- 5) Menghormati orang tua dan guru. Ini memang ajaran Islam, tujuan ini dicapai antara lain melalui penegakan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru. Demikian juga terhadap orang tua, karena nilai-nilai ini sudah banyak terkikis di sekolah-sekolah.
- 6) Cinta kepada ilmu. Menurut Al-Quran ilmu (pengetahuan) datang dari Allah, banyak hadis yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan menjaganya, maka dari itu para santri harus memandang ilmu sebagai sesuatu yang suci dan tinggi.
- 7) Mandiri. Apabila mengatur diri sendiri kita sebut otonomi, maka mandiri yang dimaksud adalah berdiri atas kekuasaan sendiri, sejak awal santri telah dilatih untuk mandiri, seperti kebanyakan masak sendiri, mengatur uang belanja sendiri, mencuci pakaian sendiri dan sebagainya.

8) Kesederhanaan. Dilihat secara lahiriah sederhana memang mirip dengan kemiskinan, padahal yang dimaksud sederhana contohnya di Pesantren Krapyak adalah sikap hidup, yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi secara wajar, proporsional dan fungsional. Sebenarnya banyak para santri yang berlatar belakang orang kaya, mereka dilatih hidup sederhana. Ternyata orang kaya tidak sulit menjalani kehidupan sederhana bila dilatih seperti di kehidupan pesantren, apa yang melatih mereka? kondisi pesantren itulah yang melatih mereka. Di sini kita melihat bahwa pesantren adalah suatu sistem; yang kondisi itu merupakan salah satu elemennya. kesederhanaan itu sesungguhnya realisasi keimanan dari ajaran Islam yang pada umumnya telah diajarkan para sufi. Hidup secara sufi memang merupakan suatu yang khas pada umumnya.

#### e. Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Era Modernitas

Pondok pesantren Islam sebetulnya banyak berperan mendidik sebagian bangsa Indonesia sebelum lahirnya lembaga-lembaga pendidikan lain yang cenderung mengikuti pola 'Barat' yang modern, maka dari itu, lembaga pendidikan pesantren sering dijuluki sebagai basis pendidikan tradisional yang khas Indonesia.

Tantangan dan harapan masyarakat akan adanya suatu pesantren yang berkualitas semakin marak. Pesantren diharapkan memberi sesuatu dan merefleksikan kebutuhan konsumen, namun harapan ini tidak mudah direalisasikan dengan cepat karena peningkatan mutu pesantren lebih merupakan

proses daripada hanya kejadian seketika. Sebagai pendidikan alternatif, tantangan yang dihadapi pesantren semakin hari semakin besar, kompleks dan mendesak, sebagai akibat meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, perkembangan fisik bangunan pesantren juga mengalami kemajuan-kemajuan yang sangat observable, banyak pesantren di berbagai tempat, apakah wilayah urban, maupun pedesaan mempunyai gedung atau bangunan yang megah dan dan lebih penting lagi, sehat dan kondusif sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan yang baik. dengan demikian, citra yang pernah disandang pesantren sebagai kompleks bangunan yang reot dan tidak higienis semakin memudar.<sup>104</sup>

Tantangan di atas menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai di pesantren baik nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan, di samping itu pula pesantren masih mempunyai beberapa kelemahan yang menjadi penghambat, adapun kelemahan-kelemahan tersebut adalah:

- 1) Manajemen pengelolaan pondok pesantren
- 2) Kaderisasi pondok pesantren
- 3) Belum kuatnya budaya demokrasi dan disiplin, hal ini memang berkaitan erat dengan pondok pesantren yang independen
- 4) Kebersihan di lingkungan pesantren.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju milenium Baru*, (Ciputat: PT Logos Wacana ilmu, 2000), hal. 104

<sup>105</sup> Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan*, hal. 49

Selain kelemahan-kelemahan di atas, yang menjadi penghambat yaitu:

- 1) Sebagian masyarakat memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan kelas dua dan hanya belajar agama saja
- 2) Terbatasnya tenaga yang berkualitaas, khususnya mata pelajaran umum
- 3) Terbatasnya sarana yang memadai, baik sarana maupun ruang belajar
- 4) Masih dominannya sikap-sikap menerima apa adanya dikalangan sebagian pesantren
- 5) Sebagian pesantren masih bersifat eksklusif.<sup>106</sup>

Apabila mencari pendidikan yang asli Indonesia dan berakar dalam masyarakat, tentu akan menempatkan pesantren di tangga teratas, namun ironisnya lembaga yang dianggap merakyat ini ternyata masih menyisihkan berbagai masalah dan diragukan kemampuannya dalam menjawab tantangan zaman, terutama ketika berhadapan dengan arus moden.

Seiring berjalannya waktu desakan dan hantaman justru masuk dari sisi yang lain, yaitu globalisasi. Banyak fenomena yang membuat lingkungan sekitar sangat merinding, fakta menggambarkan bahwa sudah terjadi pemelesetan tunas bangsa dari beberapa aspek lini kehidupan. Banyak generasi yang bercokol tidak sebagai generasi yang subur. Pun demikian banyak sekali komunitas terpelajar yang berujar; bahwa keharuman negeri itu bisa dilihat bagaimana putra-putri bangsa ini. Pesantren Harus Akomodatif.

---

<sup>106</sup> Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan*, hal. 49-50

Adalah sebuah keniscayaan apabila perubahan zaman dinafikan, sebab perubahan itu justru akan menampilkan ciri kepribadian dan pencitraan pesantren itu dapat dipegang dengan kuat. Pesantren secara historis mampu menjadi benteng pertahanan, oleh KH. M. Sya'roni Ahmadi, beliau menjabarkan, bahwa urgensi pesantren sangat berperan aktif dalam kerangka memperjuangkan kemerdekaan sampai titik darah penghabisan. Kalau pesantren pada masa itu tidak memahami ahlussunnah wal jama'ah, tentu dapat kita gambarkan bagaimana agama yang akan dianut penduduk Indonesia secara mayoritas. Perlawanan ini tidaklah bermuara pada keterlibatan wawasan keagamaan saja, tetapi juga fisik dan mental untuk mengusir kaum penjajah yang selalu men-dzalimi bangsa Indonesia saat itu.

Bahkan sampai detik ini, pesantren tetap waspada dengan segala modernitas zaman, imperialisme budaya, deskonstruksi moral, serta indikator lain yang begitu kuat merongrong dan mendesak budaya ketimuran secara hegemonik. Pesantren harus mampu menjadi muara peradilan agar tidak terseret kedalam arus itu, yang senantiasa menjebakny dalam kehampaan spiritual. Secara kontinyu pesantren harus membuktikan kesuksesanya untuk menjawab tantangan zaman. Mengenai bagaimana masa depan pesantren selanjutnya, tentu ia harus mampu menjadi lembaga yang tanggap akan segala persoalan yang pluralistik tanpa menghilangkan jati dirinya. Masalah tersebut tampaknya harus diambil langkah kongkrit dengan sikapnya yang akomodatif. Artinya pesantren

tidak hanya merem terhadap kemajuan dan perkembangan teknologi modern. Ia harus lebih intens dengan mengkaji agama sebagai rujukan.

#### f. Format Pendidikan Pesantren di Masa Modern

Pesantren sesuai dengan ideologi developmentalism pemerintah orde baru, pembaruan pesantren pada masa ini mengarah pada pengembangan pandangan dunia dan substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan tantangan zaman. Selain itu juga, pembaruan pesantren ditekankan untuk fungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Dengan posisi dan kedudukan yang khas, pesantren diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (people centered development) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (value-oriented development).<sup>107</sup>

Azyumardi dalam bukunya menyimpulkan bahwasanya respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung di masyarakat Indonesia sejak awal abad ini mencakup:

- 1) Pembaruan substansi atau isi pendidikan Islam dan vocational
- 2) Pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan.

---

<sup>107</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju milenium Baru* (Ciputat: PT Logos Wacana ilmu. 2000), hal. 105

- 3) Pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan
- 4) Pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial-ekonomi.<sup>108</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa pesantren bukan hanya mampu bertahan. Tapi lebih dari itu, dengan penyesuaian, akomodasi dan konsesi yang diberikannya, pesantren pada gilirannya juga mampu mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.

g. Pendidikan Barat Dan Pengaruhnya Dalam Modernisasi Dunia Pesantren.

Kolonialisme di Indonesia yang berlangsung sejak abad XVI M tidak banyak memberikan pengaruh terhadap modernisasi umat Islam Indonesia hal ini lebih banyak disebabkan karena mayoritas umat Islam Indonesia "kaum tradisionalis bersifat istolasemen dan anti pati terhadap peradaban barat bahkan termasuk dalam rangka defensif terhadap serangan budaya barat kaum tradisionalis banyak mendirikan lembaga pendidikan yang bertujuan menyelamatkan tradisi dan kebudayaan, yang di sebut pondok (pondok pesantren). Baru kemudian setelah munculnya "lawan baru" kaum modernis yang mendesak dan turut menyerang peradaban dan tradisi keislamannya, maka

---

<sup>108</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju milenium Baru*, hal. 105

pada tahun 1926 berdirilah Nahdlatul Ulama' yang menandai adanya kebangkitan kaum ulama' tradisional.<sup>109</sup>

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional begitu kukuhnya dalam menjaga tradisi dan kebudayaan keagamaan sehingga baru pada abad XX M., Pesantren sebagai lembaga pendidikan mengalami modernisasi dan pergeseran tata nilai reaksi terhadap budaya Barat. Hal yang mengusik modernisasi di dunia pesantren, bukan karena budaya Barat secara umum, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi adanya sekolah-sekolah model Barat (sekolah umum), yaitu mulai banyak di tebarkan oleh Belanda ke berbagai desa di seluruh pelosok negeri.<sup>110</sup>

Interaksi umat Islam Indonesia dengan sistem pendidikan Barat melalui tiga jalur; pendidikan yang di selenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda, melalui guru-guru agama yang di datangkan dari Afrika Utara dan Timur tengah oleh masyarakat Arab di Indonesia, serta ulama'-ulama' Indonesia yang belajar di luar negeri.<sup>111</sup> tetapi interaksi yang paling besar pengaruhnya adalah setelah

---

<sup>109</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, hal.211. M.Ishom Hadzik, "Naluri Politik Pasca Khiththah", dalam S.Sinansari (Ed), *NU Khiththah dan Godaan Politik*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 87.

<sup>110</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, hal. 208.

<sup>111</sup> Di antara guru agama (ulama') yang didatangkan dari Timur Tengah dan mengadakan pembaharuan di Indonesia adalah Syekh Ahmad al-Syurkati: Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal.73.

adanya sekolah-sekolah umum yang di sebarkan di pelosok-pelosok desa oleh kolonial Belanda pada abad ke-20.<sup>112</sup>

Pendidikan kolonial ini sangat berbeda dengan islam tradisional Indonesia, bukan saja dari segi metode, tetapi lebih khusus lagi dari segi tujuannya. Pendidikan yang dikelola oleh pemerintah kolonial ini tujuannya terpusat pada pengetahuan dan ketrampilan duniawi, yaitu pendidikan umum. Sedangkan lembaga pendidikan Islam (pesantren) hanya menekankan pada pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi pengamalan agama.<sup>113</sup>

Dunia pesantren mulai menerima pembaharuan sistem pendidikan setelah kedatangan para ulama' yang belajar di Makkah. Para ulama' seperti; KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Moh. Ilyas, dan KH. Hasyim Asy'ari (ketiganya dari Jombang Jawa Timur) serta KH. Abdul Halim dari Majalengka Jawa Barat, adalah tokoh-tokoh pembaharu sistem pendidikan islam tradisional (pesantren). Mereka semua adalah alumni-alumni Makkah sebagaimana juga KH. Ahmad dahlan (pendiri Muhammadiyah).

KH. Abdul Wahab Hasbullah adalah tokoh pertama yang mendirikan lembaga pendidikan di lingkungan pesantren, dengan sistem sekolah barat (klasikal) pada tahun 1914. Setelah kedatangannya dari belajar di Makkah. Ia juga mendirikan organisasi "Jam'iyyah Nahdlotul wathon" bersama KH. Mas

---

<sup>112</sup> Pengaruh itu begitu kuat, tampaknya karena pendidikan itu banyak didirikan di basis-basis pesantren pedesaan. Yaitu sekolah ongko 1 dan sekolah ongko 2 di samping HIS (sekolah khusus anak pribumi dari kalangan atas).

<sup>113</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, hal. 24.

Manshur. Organisasi ini bertujuan memperbaiki mutu pendidikan agama, dengan suatu sistem yang lebih tersusun lebih baik. Antara lain dengan model klasikal. Maka mulai saat itu berkembanglah sistem klasikal di lingkungan pendidikan tradisional. Termasuk dari pengaruh ini berdirinya Madrasah Salafiyah di Tebuireng yang didirikan oleh KH.Hasyim Asy'ari tahun 1916.<sup>114</sup>

Perkembangan pondok pesantren dalam menghadapi zaman modern dewasa ini menjadi salah satu factor yang membuat pondok pesantren tersebut tetap eksis dalam menjalankan peran pendidikan dan pengajarannya dan ini tidak terlepas dari sejarah panjang pondok pesantren di bumi Indonesia ini karena sejarah Negara ini hampir tidak dapat dipisahkan dari sejarah pondok pesantren dalam memerankan andil pentingnya dalam memperjuangkan Negara ini.

---

<sup>114</sup> Biografi KH.Abdul Wahab Hasbullah selengkapnya dapat dibaca dalam, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan Hidup Kyai*, hal. 24-27. Karel A.Steenbrink, *Pesantren Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, hal. 65-9.

### **BAB III**

#### **PROFIL DR. KH. ABDULLAH SYUKRI ZARKASYI, MA.**

##### **A. Kelahiran dan Pendidikan**

Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasi, MA Lahir dengan nama kecil Abdullah Syukri Zarkasi di Gontor pada tanggal 19 September 1942. Beliau merupakan putra pertama dari KH. Imam Zarkasyi salah seorang Trimurti Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor.<sup>115</sup>

KH. Imam Zarkasyi merupakan salah satu dari tujuh anak dari Kyai Raden Santoso Anom Besari dan Kyai Raden Santoso Anom Besari merupakan salah satu putra dari Raden Santoso Anom Besar dan beliau merupakan putra dari Kyai Sulaiman Djamal dan beliau adalah menantu Kiyai Khalifah pendiri Pesantren Tegalsari yang karena beliau melihat kecerdasan dan kepercayaan dari Kyai Sulaiman Djamal yang merupakan salah satu santrinya yang karena hal tersebut kemudian diambil menantu oleh Kyai Khlaifah.

Dengan keyakinan dan kebahagiaan yang cukup besar dengan menantunya tersebut maka Kyai Khlaifah memberikan kepada Kyai Sulaiman Djamal hadiah satu tempat di tengah hutan (+3 km sebelah Timur pondok Tegalsari) lalu beliau diamanatkan 40 orang santri untuk mendirikan pesantren seperti pesantren Tegalsari tersebut “ Tiada satupun penduduk yang berani bertempat tinggal di tempat yang sangat terkenal sebagai tempat persembunyian para penyamun, wara’ (jagoan), dan begal dan

---

<sup>115</sup>Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 205

orang-orang yang berperangai kotor di masyarakat, tempat ini kemudian dinamakan Gontor hal ini sesuai dengan tempat dahulunya, yaitu tempat orang-orang yang berbuat kotor” dan dari sinilah muncul Pondok Modern Darussalam Gontor yang dikenal sekarang ini.<sup>116</sup>

Pendidikan Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasi, MA, dimulia dengan menamatkan Sekolah Dasar di desa Gontor pada tahun 1954. Setelah tamat dari sekolah dasar tersebut beliau melanjutkan studinya di *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor dengan menamatkannya pada tahun 1960, setelah itu beliau melanjutkan studi di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta hingga mendapatkan gelar Sarjana Muda tahun 1965. Adapun gelar Lc. didapat dari Al Azhar University Kairo, Mesir yang ditempuhnya dari tahun 1966 samapi dengan tahun 1972. Kemudian melanjutkan studi di lembaga yang sama hingga meraih gelar Master of Art dari tahun 1973 sampai dengan tahun 1976, dan terakhir beliau dianugerahi dengan gelar Doctor Honoris Causa pada bidang pendidikan pada tahun 2005 dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>117</sup>

## B. Karya-karya

Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasi, MA, dengan kesibukannya memimpin dan mengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor serta menjadi salah satu tokoh

---

<sup>116</sup> Ihsan Hadisyahputra, dkk, *K.H Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Cet. I (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hal. 17

<sup>117</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, hal. 205

pendidikan nasional telah menghasilkan beberapa karya tulis baik yang diterbitkan ataupun yang belum diterbitkan, berikut ini dicantumkan karya tulis beliau:

1. Karya tulis dalam bentuk buku yang diterbitkan:
  - a. *Manajemen Pesantren*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005).
  - b. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005).
  - c. *Bekal Unruk Pemimpin*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2011)
2. Karya tulis dalam bentuk makalah yang tidak diterbitkan:
  - a. Optimalisasi Peran Sektor Pendidikan dalam Pengembangan Ekonomi Islam di Indonesia; Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor (*Summit Meeting Nasional Ekonomi Islam 2004; Agenda Gerakan Ekonomi Islam Indonesia Satu Dekade 2004-2014*”. Diselenggarakan oleh P3EI Fakultas Ekonomi dan Program Studi Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia), Jogjakarta, 23-24 Maret 2004.
  - b. Urgensi Wakaf Untuk Pengembangan Pendidikan: Pengalaman Pengelolaan Wakaf di Pondok Modern Darussalam Gontor (Seminar Internasional tentang Wakaf Sebagai Badan Hukum Privat diselenggarakan oleh Universitas Islam Sumatera Utara), Sumatera Utara, 6 Januari 2003.
  - c. Strategi dan Pola Manajemen Pendidikan Pesantren (Workshop Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren: Memosisikan Pesantren Dalam Bingkai Pendidikan Nasional Diselenggarakan Oleh INCIS (*Indonesian Institut For Civil Society*) Jakarta, 9 Januari 2003.

- d. Etika Bisnis Dalam Islam dan Relevansinya bagi Aktivitas Bisnis di Dunia Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor (Seminar Nasional Sehari dengan tema "*Business Ethics and Entrepreneurship in Islamic Perspective*", diadakan oleh Forum Pengembangan Ekonomi Islam (*Islamic Economics Development Forum*), Fakultas Syariah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) Jogjakarta, 26 Februari 2003.
- e. Pengelolaan Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (Musyawarah Daerah 1 Forum Silaturahmi Pondok Pesantren (FSPP) Kabupaten Lebak, 1 Muharram 1424 H/4 Maret 2003.
- f. Pendidikan Pesantren di Era Modern (*Halaqah* Pengasuh Ponpes se-Jateng dengan tema Kontribusi Ponpes dalam Pengembangan Pendidikan Nasional diselenggarakan oleh Sekretariat Daerah Pemerintah Prop. Jateng), 16 Oktober 2003.
- g. Pengelolaan Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (Semiloka: Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Pondok Pesantren & Baitul Arqam diadakan oleh Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah se-Indonesia) Jakarta, 2003.
- h. Pengelolaan Wakaf di Pondok Modern Darussalam Gontor (Workshop Nasional tentang Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Wakaf Produktif. Hasil Kerjasama Internasional Institute of Islamic Thought (IIIT) dengan Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Depag), Batam 7-8 Januari 2002.

- i. Mewujudkan Sekolah Islam Internasional: Sumbangan Pemikiran dan Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor (Seminar Sekolah Internasional dengan Tema Seminar Sekolah Islam Internasional: Sebuah Solusi Jitu Peningkatan Kualitas Generasi Muda Muslim), Jakarta, 11 April 2002.
- j. Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor (Seminar Nasional tentang Pengembangan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab/Inggris) di Perguruan Tinggi Universitas Cokroaminoto Jogjakarta), 20 April 2002.
- k. Peran Agama dan Budaya Islam dalam Mendorong Perkembangan Iptek: Iptek di Pondok Modern Darussalam Gontor (Seminar Nasional tentang “Pengembangan IPTEK untuk Media Dakwah dan Peran Pesantren dalam Transformasi Sosial” oleh P.T. Telekomunikasi Indonesia Tbk.) Bandung, 23 April 2002.
- l. Refleksi dan Rekonstruksi Pendidikan Islam: Model Pendidikan Pesantren Ala Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (Seminar tentang Refleksi dan Rekonstruksi Pendidikan Islam dilaksanakan oleh Yayasan Al Kautsar), Jakarta Design Center, 31 Oktober 2002.
- m. Madrasah dan Permasalahannya di Indonesia (Lokakarya Pengelola Organisasi Pendidikan, diselenggarakan oleh MP3A), Hotel Sofjan, Cikini, Jakarta, 13-15 November 2002.

- n. Mengenal Sumber Keuangan Madrasah: Strategi dan Teknik (Semiloka dengan tema: Mewujudkan Masyarakat Peduli Madrasah dan Pendidikan Berbasis Masyarakat, diadakan oleh *Human Education Foundation*), Hotel Utami Surabaya, Sabtu 14 Juli 2001.
- o. Pokok-Pokok Pikiran Untuk Perubahan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sarasehan tentang Perubahan Sistem Pendidikan Nasional diselenggarakan oleh Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A) Depag RI), Asrama Haji Pondok Gede Jakarta Timur, 29 Oktober 2001.
- p. Pola Pendidikan Pesantren Sebuah Alternatif (Upacara Wisuda Sarjana S-1 ke VII IAI Riyadlatul Mujahidin Ponpes Walisongo), Ponpes Walisongo Ponorogo, 20 November 1999.<sup>118</sup>

### C. Corak Pemikiran

#### 1. Prinsip Pengembangan

---

<sup>118</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, "Pengembangan Pendidikan Pesantren di Era Otonomi Pendidikan: Pengalaman Pondok Modern Gontor," Pidato Penerimaan Gelar Doktor Honors Causa, Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Sabtu, 20 Agustus 2005/ 15 Rajab 1426, hal. 21.

Setiap usaha pengembangan dalam pendidikan pesantren harus selalu dirujukkan kepada prinsip dasar yang menjadi pegangan dunia pesantren dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu prinsip:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

*“ Memelihara peninggalan ilmu yang baik dan melakukan inovasi yang lebih baik”<sup>119</sup>*

Dalam konteks ini, hal terpenting yang wajib dipelihara dari tradisi pendidikan pesantren adalah nilai-nilai dasar pesantren. Nilai itu berupa jiwa, motto, orientasi, dan filsafat hidupnya. Nilai-nilai ini adalah ruh dan inti pendidikan pesantren, yang akan menjamin keberlangsungan hidupnya. Ketika berkunjung ke pondok Gontor, al-Hasan al-Baquri, yang ketika itu menjabat sebagai Menteri Perwakilan Mesir pernah berkata: “Saya tidak bangga (melihat Gontor) karena gedung-gedungnya, saya juga tidak bangga karena banyaknya santri, tetapi saya bangga karena Pondok ini mempunyai jiwa dan filsafat hidup yang akan menjamin kelangsungan hidupnya dimasa depan”. Nilai dan jiwa ini bersifat permanen, tidak berubah, tidak perlu dilakukan inovasi terhadapnya, dan memang harus sdemikian seterusnya. Sebaliknya inovasi-inovasi dapat dilakukan baik dalam kurikulum, metode, manajemen pendidikan dan pengajaran, maupun hal-hal lainnya yang berada diluar nilai-nilai dasar.

## 2. Nilai-nilai Dasar

---

<sup>119</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, “Pengembangan Pendidikan Pesantren di Era Otonomi Pendidikan: Pengalaman Pondok Modern Gontor,” hal. 32.

Nilai-nilai dasar pendidikan ini merupakan ajaran, tuntutan, pesan, semangat, motto, semboyan, falsafah, atau jiwa yang hendak disosialisasikan dan diinternalisasikan oleh sebuah lembaga pendidikan kepada peserta didiknya. Berdasarkan nilai-nilai ini pula tujuan lembaga pendidikan itu diarahkan, ditentukan, dan dikendalikan. Dalam pengalaman Gontor, nilai-nilai dasar pendidikan di lembaga ini antara lain tercermin dalam jiwa, motto, falsafah, dan orientasi pendidikan yang diterapkannya.<sup>120</sup>

a. Panca Jiwa Pondok

Nilai-nilai dasar yang ditanamkan para pendiri pondok ini tertuang dalam Panca Jiwa Pondok pesantren, yaitu:

1) Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini berarti *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu itu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Segala pekerjaan dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, *lillah*. Kyai ikhlas dalam mendidik, santri ikhlas dididik dan mendidik diri sendiri, dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan.<sup>121</sup>

2) Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan didalam pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau *nerimo*, tidak juga berarti miskin dan

---

<sup>120</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Membangun Kepribadian dan Karakter Bangsa Melalui Dunia Pendidikan*, Disampaikan dalam Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta dalam Rangka Dies Natalis UNY ke-46, 12 Mei 2010. hal. 2.

<sup>121</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, "Pengembangan Pendidikan Pesantren di Era Otonomi Pendidikan: Pengalaman Pondok Modern Gontor," hal. 33.

melarat. Kesederhanaan itu berarti sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran. Kesederhanaan mengandung nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Dibalik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan.

### 3) Jiwa Berdikari

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari, sehingga ia tidak menyandarkan kelangsungan hidupnya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain.

### 4) Jiwa Ukhuwwah Diniyah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan sebagai sesama muslim. Ukhuwwah ini bukan saja selama mereka di dalam pondok, tetapi juga mempengaruhi kearah persatuan ummat dalam masyarakat sepulang para santri itu dari pondok.

### 5) Jiwa Bebas

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas berbagai pengaruh negatif dari luar Kebebasan Sunnah. Ini tidak boleh disalahgunakan menjadi terlalu bebas (liberal) sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Karena

itu, kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas dalam garis-garis disiplin yang positif, dengan penuh tanggung jawab; baik dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Kebebasan ini harus selalu didasarkan kepada ajaran-ajaran agama yang benar berlandaskan kepada Kitab dan Sunnah.

#### b. Motto

Motto yang dicanangkan dalam sebuah lembaga pendidikan itu setidaknya seperti berikut:

##### 1) Berbudi Tinggi

Berbudi tinggi merupakan landasan yang ditanamkan oleh pondok kepada seluruh santrinya. Ini merupakan inti dan tujuan utama dari seluruh proses pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan pesantren. Seluruh kegiatan di pondok harus mengandung unsure pendidikan akhlak karimah ini.

##### 2) Berbadan Sehat

Pondok adalah lembaga kaderisasi pemimpin. Seorang pemimpin haruslah sehat jasmani, di samping tentu saja sehat rohani. Dengan tubuh yang sehat seseorang akan dapat menjalankan tugas, peran, dan fungsinya dengan baik.

##### 3) Berpengetahuan Luas

Para santri dibekali dengan berbagai pengetahuan untuk menjadi bekal hidup mereka. Dengan bekal pengetahuan yang luas seseorang akan

menjadi lebih arif dalam bersikap. Tetapi harus tetap diperhatikan bahwa berpengetahuan luas itu tidak boleh lepas dari berbudi luhur.

#### 4) Berpikiran Bebas

Berpikiran bebas berarti memiliki sikap terbuka dan bertanggung jawab dalam menghadapi persoalan apapun. Tetapi bebas disini bukanlah bebas sebebas-bebasnya sehingga menjadi liberal. Kebebasan merupakan lambang kedewasaan dan kematangan. Seorang santri bebas untuk memilih lapangan perjuangannya di masyarakat. Penerapan jiwa bebas di sini harus dilandasi dengan budi tinggi dan didasarkan pada ajaran-ajaran Islam yang benar yang didasarkan kepada Kitab dan Sunnah.

Berbudi tinggi menjadi asas dari motto lainnya. Tanpa budi tinggi ketiga motto yang lain akan menjadi kontraproduktif untuk membangun karakter pribadi yang unggul.

### 3. Falsafah Hidup

Selain jiwa dan motto, juga diperlukan falsafah hidup yang dapat menjadi mutiara hikmah bagi sebuah lembaga pendidikan. Di lembaga kami, falsafah ini meliputi falsafah kelembagaan, kependidikan, dan pengajaran.<sup>122</sup>

#### a. Falsafah dan Motto Kelembagaan

1) Pondok Modern Gontor berdiri diatas dan untuk semua golongan.

---

<sup>122</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Membangun Kepribadian dan Karakter Bangsa Melalui Dunia Pendidikan*, Disampaikan dalam Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta dalam Rangka Dies Natalis UNY ke-46, 12 Mei 2010. hal. 4.

2) Pondok adalah lapangan perjuangan, bukan tempat mencari penghidupan.

3) Pondok itu milik umat, bukan milik kyai.

b. Falsafah dan Motto Kependidikan

1) Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami santri sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan.

2) Berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas.

3) Jadilah ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama.

4) Hidup sekali, hiduplah yang berarti.

5) Berjasalah tetapi jangan minta jasa.

6) Sebesar keinsafanmu, sebesar itu pula keuntunganmu.

7) Mau dipimpin dan siap memimpin, patah tumbuh hilang berganti.

8) Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja.

9) Seluruh mata pelajaran harus mengandung pendidikan akhlak.

10) *In uridu illa al-islam*

11) Sebaik-baik manusia ialah yang bermanfaat untuk sesamanya.

12) Pendidikan itu *by doing*, bukan *by lip*.

13) Perjuangan itu memerlukan pengorbanan: *bondo, bahu, piker, lek perlu sak nyawane*.

14) *I'malu fawqa ma a'milu*

15) Hanya orang penting yang tahu kepentingan, dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan.

16) Sederhana tidak berarti miskin.

### c. Falsafah dan Motto Pembelajaran

- 1) Metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri (*al tariqah ahammu min al-maddah, al-mudarrisu ahammu min al-tariqah wa ruh al-mudarrisi ahammu min al-mudarris*).
- 2) Pondok memberi kail, bukan memberi ikan.
- 3) Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian.
- 4) Ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk amal dan ibadah.
- 5) Pelajaran di pondok: agama 100% dan umum 100%.<sup>123</sup>

## 4. Orientasi

Disamping jiwa, motto, dan falsafah, lembaga pendidikan kami juga mempunyai orientasi yang memandu arah pendidikan didalamnya. Orientasi itu meliputi kesederhanaan, kemasyarakatan, tidak berpartai, dan ibadah talabul ilmi.

### a. Kemasyarakatan

Segala apa yang sekiranya akan dialami oleh santri-santri di masyarakat, itulah yang dididikkan oleh Pondok kepada mereka. Segala tindakan dan pelajaran, bahkan segala aktifitas di Pondok ini semua akan ditemui kelak dalam perjuangan hidup masyarakat, sehingga dia tidak akan merasa canggung ketika terjun dalam bidang apapun.

---

<sup>123</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hal. 102-105.

#### b. Hidup Sederhana

Hidup sederhana tidak berarti mengajarkan kepada anak untuk hidup miskin. Sebab sederhana bukan berarti miskin. Sikap hidup sederhana mengandung unsur kekuatan, ketabahan, pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan dan tantangannya. Kesederhanaan yang diajarkan di Pondok Modern Darussalam Gontor meliputi kesederhanaan dalam berpakaian, makan, tidur, berbicara, dan bahkan berpikir. Pendidikan kesederhanaan semacam ini akan dapat mengembangkan sikap tahu diri, tahu kemampuan dan ketidakmampuannya dalam berhadapan dengan orang lain.

#### c. Tidak berpartai

Pendidikan dan pengajaran di Gontor tidak ada hubungan dengan partai atau golongan tertentu. Pondok sebagai lembaga pendidikan, dan demikian pula guru dan santrinya tidak boleh berpartai. Pondok harus senantiasa berdiri di atas dan untuk semua golongan. Karena itu, santri Gontor terdiri dari anak-anak pemimpin dari bermacam-macam partai dan golongan. Bagi para santri, setelah mereka keluar dari Pondok, mereka bebas memilih golongan, aliran, organisasi massa dan organisasi politik apapun.

#### d. Ibadah *Talab al-'Ilmi*

Pondok adalah tempat beribadah *talab al-'ilmi* mencari ridha Allah. dalam ceramah-ceramah Pekan Perkenalan yang diadakan setiap tahun selalu ditanyakan kepada para santri: “Ke Gontor, apa yang kau cari?” “Datang ke sini mencari apa?” Jawabannya adalah “Semata-mata mencari ilmu dan pendidikan”; bukan

mencari ijazah, teman, kelas, nama, makan, dan lain-lain. Orientasi ini akan mengarahkan santri menuju kesempurnaan menjadi *'abid* dan *khalifah*.

Orientasi pendidikan yang sedemikian ini akan dapat menghindarkan murid dari salah tujuan dalam memasuki lembaga pendidikan. Memasuki lembaga pendidikan bukan sekedar untuk mendapat ijazah dan dunia pendidikan bukan sekedar jembatan menuju dunia kerja, karena pada prinsipnya lembaga pendidikan itu bukanlah pabrik yang mencetak para buruh atau tenaga kerja.

Pendiri Pondok Gontor pernah mengatakan bahwa murid Gontor itu dididik untuk menjadi insane kamil ("*ben dadi wong*") dan ijazah santri yang sebenarnya adalah pengakuan masyarakat atas jasa dan pengabdianya kepada mereka. Disini, ukuran yang digunakan untuk menilai keberhasilan santri di masyarakat ialah seberapa besar jasa dan pengabdianya kepada masyarakat, karena "sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat bagi sesamanya." Demikian pula, pendiri Gontor pernah berujar bahwa seorang alumni Gontor itu sudah termasuk orang besar meskipun ia hanya seorang guru ngaji di *langgar* (surau) kecil disebuah desa yang terpencil, *ganjarannya* mungkin melebihi pembesar negara.<sup>124</sup>

## 5. Visi, Misi dan Tujuan

Berdasarkan nilai-nilai dasar diatas, dirumuskannya visi lembaga yang merupakan suatu kondisi atau keyakinan yang hendak direalisasikan pada masa

---

<sup>124</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Membangun Kepribadian dan Karakter Bangsa Melalui Dunia Pendidikan*, Disampaikan dalam Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta dalam Rangka Dies Natalis UNY ke-46, 12 Mei 2010. hal. 6-7.

depan, atau is dapat juga dikatakan sebagai suatu pandangan tentang profil manusia seperti apa yang hendak dilahirkan oleh lembaga pendidikan ini dimasa depan. Selanjutnya berdasarkan visi yang telah dimiliki, dirumuskanlah misi yang merupakan penjabaran operasional dari misi dan selalu dirujukkan secara konsisten kepada visi dan nilai-nilai. Visi dan misi itu seterusnya dituangkan lagi secara lebih konkrit ke dalam bentuk tujuan pendidikan.

a. Visi

Sebagai lembaga pendidikan penetak kader-kader pemimpin umat; menjadi tempat ibadah *talab al-ilmi*; dan menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap berjiwa pondok.<sup>125</sup>

b. Misi

- 1) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *khair ummah*..
- 2) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-Muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.

---

<sup>125</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hal.107.

- 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
- 4) Mewujudkan warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya *khair ummah*.
- 2) Terbentuknya generasi mukmin-Muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas serta berkhidmat pada masyarakat.
- 3) Lahirnya ulama intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir.
- 4) Terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Inilah nilai-nilai dasar yang harus dipelihara dan dipertahankan oleh pesantren, sebagaimana telah disebutkan diatas. Sebab nilai-nilai ini adalah identitas primer pesantren, tanpanya sebuah pesantren tidak lagi dapat disebut pesantren dalam pengertian sebenarnya. Pengembangan pesantren harus didasarkan dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai ini. Pengembangan pesantren tidak boleh mengarah pada menurunnya ruh keikhlasan; ia harus tetap dalam bingkai kesederhanaan. Pengembangan itu harus semakin memantapkan kemandirian pesantren; melalui berbagai usaha menggali potensi, baik internal maupun eksternal. Demikian pula dengan jiwa atau nilai-nilai lainnya, semua itu harus terwujud lebih nyata melalui pengembangan. Sebab pengembangan itu

pada dasarnya adalah untuk memfasilitasi agar penanaman nilai-nilai dan ajaran-ajaran tersebut berlangsung lebih baik, lebih efektif dan efisien, dengan hasil yang lebih optimal.<sup>126</sup>

## 6. Sintesis

Selain Panca Jiwa dan Motto diatas, ada empat model lembaga pendidikan yang menjadi sintesa terkait dengan sistem sekaligus nilai yang ikut menjiwai Gontor, yaitu Universitas Al-Azhar Kairo (Mesir), Universitas Aligarh (India), Taman Pendidikan Shantiniketan (India), dan Pondok Syanggit (Afrika Utara).

*Pertama*, Universitas Al-Azhar. Universitas ini, termasuk perguruan tinggi tertua di dunia. Usianya lebih dari 10 abad. Al-Azhar yang didirikan oleh Dinasti Fatimiyah ini memiliki kemampuan untuk membiayai dirinya sendiri, bahkan memberikan bantuan beasiswa kepada mahasiswanya dari harta wakaf yang dikelolanya. Kemandirian dengan model wakaf inilah yang diambil sebagai contoh oleh gontor.

*Kedua*, Universitas Aligarh. Dari perguruan yang terletak di India ini, Gontor mengambil model pendidikan modern, yang membekali santrinya sekaligus dengan ilmu pengetahuan umum dan ilmu-ilmu agama.

*Ketiga*, Perguruan Shantiniketan. Perguruan Shantiniketan terletak di Balpor, sekitar 100 mil dari Calcutta, India. Perguruan ini didirikan pada tahun 1900 oleh

---

<sup>126</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, "Pengembangan Pendidikan Pesantren di Era Otonomi Pendidikan: Pengalaman Pondok Modern Gontor," Pidato Penerimaan Gelar Doktor Honors Causa, Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Sabtu, 20 Agustus 2005/ 15 Rajab 1426. hal. 39.

tokoh pembaruan pendidikan dan budayawan India, Rabindranath Tagore (1861-1941). Keberhasilan sistem pendidikan ini adalah mampu mempertahankan nilai-nilai humanism bangsa India seperti kesederhanaan dan kekeluargaan yang memberi nuansa kedamaian. Hal ini selaras dengan kondisi sebuah lembaga pendidikan, yang mensyaratkan lingkungan yang damai.

*Keempat*, Pondok Syanggit. Gontor juga menglanglang buana ke Mauritania tempat Pondok Syanggit berada, dan belajar mengenai kedermawanan dan keikhlasan para pengasuhnya. Syanggit yang terletak di Afrika secara konsisten mengajarkan kedermawanan dan keikhlasan. Sikap ini tercermin pada sikap dan perilaku para pimpinan dan guru-gurunya. Mereka akrab dengan para santri dan saling terbuka satu sama lain.

Dari empat perguruan ini diperoleh sebuah sintesa yang disebut Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) dengan karakter lingkungan pendidikan yang diwarnai oleh suasana kemandirian, kemodernan, kedamaian, dan keikhlasan para penghuninya. Dengan lingkungan yang demikian, pondok dapat dengan leluasa menjalankan program-program pendidikan dan pengajaran yang meniscayakan pengembangan setiap aspek yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara berkesinambungan.<sup>127</sup>

## 7. Panca Jangka Pengembangan

---

<sup>127</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor* (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), hal. 91-92.

Panca Jangka atau lima program jangka panjang di Pondok Modern Darussalam Gontor meliputi:

a. Pendidikan dan Pengajaran

Pengembangan di bidang ini dilakukan guna mempertahankan dan meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di Pondok. Strategi yang ditempuh antara lain adalah menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan, baik di dalam maupun di luar negeri.

b. Kaderisasi

Sejalan timbul dan tenggelamnya suatu usaha, terutama hidup dan matinya pondok-pondok di tanah air, memberikan pelajaran tentang pentingnya kaderisasi. Karena itu PMDG memberikan perhatian yang serius terhadap upaya menyiapkan para kader yang akan melanjutkan cita-cita Pondok. Diantara usaha itu adalah mengirimkan kader-kader Pondok untuk menambah dan memperluas ilmu dan pengalaman di berbagai lembaga pendidikan tinggi baik dalam negeri maupun luar negeri.

c. Pergedungan

Pengembangan dibidang ini meliputi penyediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan dan pengajaran yang layak bagi para santri. Seperti asrama, kelas, sarana olahraga, sarana belajar pendukung, sarana administrasi, perbaikan gedung-gedung lama, hingga kompleks-komplek perumahan untuk para guru dilingkungan Kampus.

d. Pengadaan Sumber Dana (*Khizanatullah*)

Diantara syarat penting bagi sebuah lembaga pendidikan untuk dapat tetap bertahan hidup dan berkembang adalah memiliki sumber dana sendiri. Sejak berdiri PMDG telah memperhatikan masalah ini dengan sungguh-sungguh. Berbagai macam usaha telah dilakukan untuk memenuhi maksud ini, antara lain dengan membuka bidang-bidang usaha yang dapat menjadi sumber dana, seperti usaha pertanian, perkebunan, peternakan, pertokoan, pabrik, percetakan, dan penerbitan. Dan semua usaha itu bersumber dari dan dikelola sebagai wakaf Pondok.

#### e. Kesejahteraan Keluarga Pondok

Jangka ini bertujuan untuk memberdayakan kehidupan keluarga-keluarga yang membantu bertanggung jawab terhadap hidup dan matinya Pondok secara langsung dengan tujuan agar mereka tidak menggantungkan penghidupannya kepada Pondok. Pengertian Keluarga Pondok menurut “ Kamus PMDG,” adalah guru-guru senior yang telah berkeluarga yang membantu secara langsung pendidikan dan pengajaran di Pondok. Keluarga Pondok tidak mesti pihak yang memiliki hubungan darah dengan para pendiri Pondok. Bahkan keluarga dari keluarga pendiri Pondok yang tidak membantu langsung pondok tidak termasuk dalam kategori Keluarga Pondok, dan karena itu tidak berhak atas kesejahteraan yang diusahakan oleh pondok. Hubungan kekeluargaan disini bersifat institusional, bukan genealogical. Pemberdayaan Keluarga Pondok ini

dimaksudkan agar mereka dapat berusaha sendiri dan bahkan beramal untuk Pondok.<sup>128</sup>

#### D. Karir Akademik dan Organisasi

Ketika masa-masa pendidikan, Beliau tidak hanya berkulat dengan buku-buku pelajaran, tetapi juga terlibat dalam diskusi-diskusi dan aktifitas kemahasiswaan untuk mengembangkan wawasannya dalam melihat persoalan-persoalan kemasyarakatan dan kebangsaan. Semenjak duduk dibangku perkuliahan Beliau aktif di organisasi kemahasiswaan, karir organisasi beliau diawali dari keterlibatannya secara langsung menjadi pengurus HMI Cabang Ciputat (1964-1966); pengurus Himpunan Pemuda Pelajar Islam (HPPI) Kairo Mesir; pengurus Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) di Den Haag, Belanda 1975-1976; dilanjutkan ketika kembali ke tanah air menjadi ketua Badan Silaturahmi Pondok Pesantren (BSPP) Jawa Timur 1977 hingga sekarang; Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Ponorogo; Ketua Forum Silaturahmi Umat Islam (FSUI) 1999 hingga sekarang; Ketua Umum MP3A (Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama) Departemen Agama RI 1999 hingga sekarang; anggota Dewan Penasehat MUI Pusat 1999 hingga sekarang; dan Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor 1985 hingga sekarang.

Selain karir di organisasi beliau juga berpengalaman di luar Negeri seperti Kunjungan Budaya ke Belgia, Jerman, dan Perancis (1975); Mukim di Belanda

---

<sup>128</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor*, hal. 93-94.

menyelesaikan penulisan tesis MA (1975-1975); International Visit Program ke Amerika Serikat (1987); Kunjungan Budaya ke London (1988); Seminar tentang Metode Pengajaran Bahasa Arab di Brunei Darussalam (1989); *Comparative Study* ke Pakistan (1991); *Comparative Study* bersama tokoh dan ulama Indonesia di Cina (1992); Penandatanganan MoU kerjasama pendidikan dengan PAS Malaysia (1996); Study Tour ke IIU Malaysia (1996); Study Tour ke Thailand (bersama 20 orang guru PM Gontor tahun 1997); Study Tour ke Aligarh University (1999); Penandatanganan MoU kerjasama pendidikan dengan *Fellowship of Muslim Student Association (FMSA)* tahun 1999; *Comparative Study* ke Pakistan.<sup>129</sup>

Kiprah dan pengaruh seorang tokoh dalam suatu pergerakan sangat dipengaruhi oleh sejarah masa lalunya yang ia perankan dan jalankan karena sesungguhnya masa depan seseorang ditentukan oleh sejarah kehidupannya di masa lalu. Pergerakan dan sejarah Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. Di masa lalunya yang begitu padat dengan pengalamannya dalam pendidikan, pergerakan dan organisasi mempengaruhi pergerakannya yang ia lakukan dewasa ini dalam memerankan peran pentingnya dalam dunia pendidikan di pondok Gontor khususnya dan di kancah nasional dan internasional umumnya.

---

<sup>129</sup> PMD. Gontor, KH. Dr. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA, diakses dari: <http://www.gontor.ac.id/k-h-dr-abdullah-syukri-zarkasyi-ma>, pada hari Kamis, 31 Maret 2016, pukul 13.16 WIB.

**BAB IV**  
**MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN**  
**DR. KH. ABDULLAH SYUKRI ZARKASYI, MA**

A. Manajemen Pendidikan dan Pengajaran

Membangun manajemen yang baik dan tertata dalam pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan karena pendidikan dan pengajaran merupakan komponen dalam lembaga pendidikan yang harus terintegrasi dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia tetap istiqamah dan konsisten dalam melaksanakan peran dan fungsinya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi-l-din) dan lembaga dakwah Islamiyah serta ikut serta dalam mencerdaskan masyarakat, sejak masa pra-kemerdekaan, pascakemerdekaan dan masa sekarang ini.<sup>130</sup>

1. Strategi Pendidikan dan Pengajaran

Keberhasilan lembaga pendidikan harus dipastikan dengan berjalannya proses pendidikan dan pengajaran dengan baik dan benar sesuai dengan harapan dan tujuan lembaga pendidikan tersebut, untuk mencapai hal tersebut maka KH. Dr. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. Memandang bahwa perlu penguatan dan pemantapan beberapa lembaga dan bagian yang memenej proses pendidikan dan pengajaran.

---

<sup>130</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 01

Untuk memastikan berjalannya proses pendidikan dan pengajaran dengan baik maka KH. Dr. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. Memperkuat peran lembaga *Kulliyatu-l-mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) yang didirikan<sup>131</sup> pada tanggal 19 Desember 1936 yang dipimpin oleh seorang Direktur yang bertugas menjalankan proses pendidikan dan pengajaran di bidang intrakulikuler, sedangkan proses pendidikan dan pengajaran di bidang ekstrakulikuler dan kokulikuler dilaksanakan oleh lembaga pengasuhan santri yang disebut Pengasuhan Santri yang dipimpin oleh Pengasuh Pondok sekaligus sebagai Pimpinan Pondok atau Kyai Pondok.<sup>132</sup>

a. *Kulliyatu-l-mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI)

*Kulliyatu-l-mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) adalah lembaga yang mengurus aktifitas akademis para santri yang terdiri dari prodrum reguler yang diperuntukkan untuk santri yang tamatan SD/MI sederajat dengan masa pendidikan selama enam tahun dari kelas satu sampai dengan kelas enam dan program intensif yang diperuntukkan bagi santri tamatan SMP/MTs sederajat atau jenjang setelahnya yang ditempuh dengan masa pendidikan selama empat tahun pembelajaran.<sup>133</sup>

Untuk memastikan berjalannya pembelajaran dan pendidikan dengan baik maka dibentuklah bagian-bagian tertentu yaitu bagian Penelitian dan

---

<sup>131</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, hal. 119

<sup>132</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), hal.103-104

<sup>133</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, hal.

Pengembangan (Litbang) Kurikulum, bagian Karir Guru, Perpustakaan, Tata Usaha dan Peralatan (Inventaris).

Karena banyaknya bagian yang mengurus proses pendidikan akademis maka bagian-bagian tersebut diharuskan untuk membangun koordinasi dengan baik sehingga KMI telah menetapkan jadwal pertemuan/rapat/musyawarah rutin antar bagian KMI sebulan sekali pertemuan sebagai saran evaluasi program yang sudah dilakukan dan perencanaan program yang akan dilakukan, sementara program evaluasi yang melibatkan seluruh guru dan tenaga pengajar dilakukan setiap hari Kamis pada setiap minggunya.<sup>134</sup>

Kegiatan merupakan sebuah elemen yang menandakan adanya sebuah system sehingga KMI telah menetapkan kegiatan yang melibatkan seluruh elemen dalam pendidikan di KMI baik yang bersifat, harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

Kegiatan yang bersifat harian meliputi Tabkir yaitu gerakan masuk ruang belajar tepat waktu, Taftisy Al-I'dad yaitu pemeriksaan pemeriksaan persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru-guru senior, Naqd Al-Tadris yaitu evaluasi atau kritik proses mengajar yang dilakukan oleh seorang guru yang merupakan salah satu cara peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran, Kontrol Kelas yaitu proses kontrol terhadap proses pembelajaran yang dilakukan di ruang belajar yang dilakukan secara rutin pada setiap hari jam pembelajran berlangsung untuk

---

<sup>134</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, hal. 10-107.

memastikan tidak adanya kelas yang kosong dan tidak adanya santri yang tidak masuk kelas tanpa keterangan yang resmi berupa Tashrih dan *Al-Ta'llum Al-Muwajjah* yaitu proses belajar pada malam hari yang diawasi oleh setiap wali kelas masing-masing kelas dan dikontrol oleh Pimpinan Pondok, Direktur KMI dan guru-guru senior lainnya.<sup>135</sup>

Kegiatan yang bersifat mingguan dan bulanan, untuk yang bersifat mingguan ditujukan untuk guru dan siswa, untuk guru diadakan pertemuan mingguan bersama Pimpinan Pondok dan Direktur KMI pada setiap hari Kamis sebagai media persamaan persepsi, evaluasi proses pendidikan dan pengajaran selama seminggu yang telah lalu dan penyampaian informasi penting mengenai kegiatan pondok dan perkembangannya.

Sedangkan yang melibatkan santri adalah dikumpulkannya seluruh ketua kelas pada setiap minggunya pada hari Jum'at setelah shalat Magrib oleh staff KMI untuk menyampaikan informasi program-program KMI dan mendengarkan laporan dari setiap ketua kelas terkait dengan keadaan santri dan kelas. Kemudian pada setiap akhir bulan, staf KMI mengumpulkan ketua kelas untuk mengecek batas-batas pelajaran dan merekap jumlah kehadiran dan tidak kehadiran santri dalam bulan tersebut dengan berdasarkan alasan masing-masing santri bagi yang tidak masuk kelas.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, hal. 106-108.

<sup>136</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, hal. 108

Kegiatan yang bersifat tengah tahunan meliputi ulangan umum yang dilakukan pada pertengahan semester yang sifatnya sama dengan ujian semester yang diikuti oleh seluruh santri dari kelas satu sampai dengan kelas enam, dan ujian semester yang dilakukan setiap semesternya yang diawali dengan ujian lisan dan kemudian diikuti dengan ujian tulis yang berlangsung selama sebulan penuh.

Sedangkan kegiatan yang bersifat tahunan meliputi penerimaan santri baru yang puncak kegiatan ini dilakukan pada bulan Syawwal, kegiatan penataran guru baru yang dilakukan pada bulan Syawwal juga dan yudisium kelas lima dan kelas enam yang dilakukan pada bulan Ramadhan.<sup>137</sup>

#### b. Sistem Pengasuhan.

Pengasuhan Santri adalah lembaga yang mendidik dan membina santri langsung dalam seluruh kegiatan ekstrakurikuler dan seluruh aktifitas kehidupan santri di pondok mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali bahkan saat santri tidur juga dengan sistem piket malam bagi seluruh santri secara bergilir dari kelas satu sampai dengan kelas empat di beberapa titik di kompleks pondok dan santri kelas lima dan kelas enam di asrama/rayon dan bagian-bagian organisasi santri.

Secara structural, lembaga ini dipimpin langsung oleh Pengasuh Pondok yang juga merupakan Pimpinan Pondok yang dibantu oleh beberapa stafnya yang mempunyai tugas dalam supervisi seluruh kegiatan santri di pondok, pembina, pembimbing dan penyuluh Organisasi Santri Pondok Modern (OPPM) dan

---

<sup>137</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, hal. 108-109

Koordinator Kegiatan Pramuka dan melakukan supervisi kegiatan mahasiswa yang didasari atas nilai-nilai dan ajaran-ajaran kepondokmodernan, kegiatan pengendalian disiplin tidak hanya dalam aspek organisasi tapi juga mencakup dalam ‘Ubudiyah, Akhlak-etika, belajar, etos kerja, berbasa Arab dan Inggris, pakaian, absensi dan seluruh aspek kehidupan santri. Pengendalian disiplin ini untuk mendidik pola kecerdasan santri, baik secara intelektual-emosional, sosial dan spiritual.<sup>138</sup>

Pengasuhan santri sebagai perpanjangan tangan dari kyai sebagai pengasuh dan pimpinan pondok dituntut untuk dapat menerjemahkan kebijakan-kebijakan pengasuh dan pimpinan pondok dalam melaksanakan kegiatan kepengasuhan dalam mendidik seluruh santri.

Dalam melaksanakan kegiatan keseharian santri baik dalam berdisiplin dan berorganisasi, pengasuhan santri melibatkan seluruh santri dalam seluruh kegiatan tersebut sehingga seluruh santri terdidik secara menyeluruh karena seluruh apa yang didengar, dilihat dan dirasakan santri merupakan pendidikan bagi seluruh santri bahkan bagi seluruh penghuni pondok dari kyai sampai kepada santrinya, oleh sebab itu pendidikan di pondok ini tidak boleh dilewati oleh seorang santripun.<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, hal. 1113- 14

<sup>139</sup> Wawancara dengan **Ust. M. Taufiqurrahman, S.Ag.** salah satu guru senior dan kader Pondok Modern Darussalam Gontor pada hari Kamis, 14 April 2016.

Santri kelas enam dan beberapa santri kelas lima sebagai kader ditugaskan sebagai pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) yang mengurus santri dari kelas lima sampai dengan kelas lima dengan prioritas perhatian kepada kelas lima, santri kelas lima dan beberapa santri kelas empat sebagai kader ditugaskan menjalankan kepengurusan di asrama-asrama yang dikenal dengan istilah rayon-rayon yang memfokuskan kepengurusannya untuk santri kelas satu sampai dengan kelas empat, dan santri kelas empat sampai dengan kelas satu dilibatkan dalam kepengurusan organisasi-organisasi yang ada dalam lingkungan kelas, konsulat (pengurus berdasarkan daerah asal santri), kelompok-kelompok dalam organisasi olah raga, kesenian dan keterampilan.

Sementara mahasiswa dan guru dilibatkan dalam pengurusan unit-unit usaha pondok yang bertugas dalam menjamin kesejahteraan guru dan mahasiswa dan kegiatan kemahasiswaan serta ditugaskan dalam membantu pengasuhan santri dalam menjalankan tugas supervisi di asrama, kelompok konsulat, olah raga, kesenian, keterampilan dan pendidikan.

Dengan demikian maka seluruh santri dan guru/mahasiswa dilibatkan dalam seluruh kegiatan pondok dalam segala lininya untuk memastikan bahwa seluruhnya mendapatkan pendidikan dan pengajaran dari seluruh apa yang didengar, dilihat dan dirasakan oleh seluruh santri, guru dan mahasiswa.

Seluruh bagian ini yang dilibatkan dalam kegiatan organisasi secara keseluruhan mempunyai tanggungjawab untuk melaporkan seluruh hasil kegiatan yang dilakukan di unit organisasi masing-masing kepada kyai sebagai pengasuh

dan pimpinan pondok sebagai bentuk dari *Total Quality Control* (mengontrol seluruh tata kehidupan di pondok)<sup>140</sup> sehingga seluruh bagian mempunyai semangat untuk melaksanakan tugas masing-masing dengan baik dan benar.<sup>141</sup>

## 2. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan komponen-komponen pendidikan dan pengajaran yang sistematis, yang meliputi baik pada level tujuan, isi, organisasi maupun pada level strategi, yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) pada sekolah yang bersangkutan, untuk mencapai tujuan pendidikan pendidikan tertentu. Komponen-komponen tersebut saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan.<sup>142</sup>

Dalam menerjemahkan pengertian kurikulum diatas maka pondok Gontor melakukan sistem integrasi dalam kurikulumnya antara ekstra dan intra kurikulum dengan mempertimbangkan prinsip diverifikasi satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik serta memperhatikan upaya peningkatan iman dan takwa, akhlak mulia, tuntutan dunia kerja, perkembangan iptek dan seni sambil memperhatikan

---

<sup>140</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2011), hal. 158

<sup>141</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, hal. 116-126.

<sup>142</sup> Pasal 1 UU Sisdiknas. No. 20/2003

persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan, yang pada gilirannya menghasilkan model pendidikan dan pengajaran Manajemen Berbasis Sekolah.<sup>143</sup>

Dalam hal ini juga pondok Gontor juga mengintegrasikan nilai-nilai yang telah diletakkan para pendiri pondok, baik dalam panca jiwa yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan, motto pondok yaitu berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas, orientasi, sintesa, maupun panca jangkanya yaitu pendidikan dan pengajaran, kaderisasi, pergedungan, khizanatullah dan kesejahteraan keluarga, menjadi landasan dalam perumusan kurikulum dalam KMI Gontor dengan tujuan institusionalnya adalah mencetak santri yang mukmin muslim, taat menjalankan dan menegakkan syariat Islam, berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, serta berkhidmat kepada bangsa dan Negara.

Karena Gontor mandiri dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya maka kurikulumnyapun disusun secara mandiri sesuai dengan program pondok secara keseluruhan. Materi keterampilan, kesenian, dan olah raga tidak dimasukkan dalam kurikulum, melainkan menjadi aktifitas ekstrakurikuler, agar para santri dapat lebih bebas memilih serta mengembangkan bakat sesuai dengan aktifitas yang ada.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, hal. 141

<sup>144</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, hal. 142

Pada prinsipnya ilmu agama dan ilmu umum berjalan terpisah sendiri-sendiri, akan tetapi tidak berarti keduanya harus berpisah dan tidak memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Oleh karena itu Pembaharuan kurikulum di Gontor tidak hanya melakukan pengajaran ilmu agama dan ilmu umum secara terpisah saja, melainkan juga menggabungkan serta mengaitkan kedua ilmu tersebut sehingga pada pembelajaran ilmu umum tidak terlepas dari dasar dan nilai agama, dan sebaliknya pengajaran ilmu agama dikembangkan sejalan dengan perkembangan ilmu umum.

Bidang kurikulum ikut diperbaharui di Pondok Modern Darussalam Gontor. Materi yang diajarkan di Gontor merepresentasikan kurikulum yang ada. Kurikulum tersebut / Kurikulum Gontor merupakan perpaduan antara ilmu agama (revealed knowledge) dan ilmu kauniyah (acquired knowledge). Sehingga tidak ada dualisme keilmuan dalam pendidikan pesantren.

Sejalan dengan itu, maka Pondok Modern Darussalam Gontor diajarkan pelajaran tentang etiket atau tatakrama yang berupa kesopanan lahir dan kesopanan batin. Kesopanan batin yang menyangkut akhlak dan jiwa, sedangkan kesopanan lahir termasuk gerak-gerik, tingkah laku, bahkan pakaian yang dikenakan. Khusus yang menyangkut kelangsungan hidup para santri dalam bidang ekonomi, diberikan pula pelajaran ketrampilan hidup (Life Skills) seperti menyablon, mengetik, kerajinan tangan, pidato/ ceramah, bergaul dengan teman dan masyarakat serta bermuamalah dengan Allah.<sup>145</sup>

---

<sup>145</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, hal. 125-132

Mengingat bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran maka metode pendidikan itu jelas lebih luas dari metode pengajaran maka pembaharuan dalam metode ini menjadi keharusan, untuk itu menurut Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. Metode dalam pendidikan meliputi metode keteladanan yaitu dalam mendidiki dan mengajar seorang guru haruslah menjadi teladan dan suri tauladan bagi santri<sup>146</sup> dan peserta didiknya sehingga pendidikan dan pengajaran yang dilakukan akan menjadi lebih berbekas dan bermakna, penciptaan lingkungan (conditioning) yaitu pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran tidak dapat dicapai kalau kondisi yang ada di lingkungan pendidikan dan pengajaran tersebut tidak mendukung, oleh sebab itu kondisi yang ada di sekitar pendidikan dan pengajaran harus disesuaikan dengan pendidikan dan pengajaran tersebut sehingga pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran dapat dicapai dengan baik, pengarahannya yaitu penyuluhan dan pengarahan dalam segala hal yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sehingga harus diadakan pengarahan dan evaluasi yang bersifat konsekuen dan kontinyu, penugasan yaitu proses penguatan dan pengembangan diri bagi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang tidak hanya dalam materi akademik tapi juga di kegiatan ekstrakurikuler dengan membuat peserta didik terlibat langsung dalam pendidikan dan pengajaran untuk mendidik rasa tanggungjawab bagi peserta didik dan setelah itu mewajibkan bagi mereka untuk melakukan kegiatan pelaporan atas tugas yang diberikan kepada mereka dengan penugasan ini peserta didik akan terlatih,

---

<sup>146</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin*, hal. 38

terkendali dan termotivasi<sup>147</sup>, penyadaran yaitu proses penyadaran bagi peserta didik atas pendidikan yang mereka terima sampai mereka menyadari betul bahwa pendidikan dan pengajaran yang mereka terima betul-betul untuk diri mereka sendiri sebagai proses pembentukan karakter dan bekal di kemudian hari, pengajaran dan pembiasaan yaitu proses pembiasaan peserta didik dengan kebiasaan yang baik dan berguna bagi mereka sendiri,<sup>148</sup> karena pembiasaan merupakan pendidikan yang diawali dengan proses pemaksaan yang kemudian akan berubah menjadi kebiasaan.<sup>149</sup>

## B. Manajemen Pembiayaan dan Sarana-prasarana

### 1. Manajemen Sumber Dana

Dalam mempertahankan eksistensi dan perkembangannya sebuah pondok harus memperhatikan pendanaannya, oleh karena itu sejak berdirinya pondok Gontor telah memperhatikan hal ini sehingga Gontor tidak menggantungkan pendanaannya kepada pemerintah namun tidak menolak saat akan dibantu oleh pemerintah dan pihak lainnya.

Berkaca dari beberapa lembaga pendidikan lain yang menggantungkan pendanaannya kepada iuran yang dibayar oleh santri dan siswanya, Gontor tidak

---

<sup>147</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin*, hal. 31

<sup>148</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, hal. 134-154

<sup>149</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin*, hal. 34

demikian karena menyadari bahwa iuran yang dibayar oleh santri tidak dapat mencukupi kebutuhan pondok bahkan dalam hal ini pondok memsubsidi kepada setiap santri kira-kira 120% dari uang yang dibayarkan karena iuran yang dibayarkan oleh santri tidak dapat memenuhi kebutuhan pondok karena biaya yang dibutuhkan pondok tidak hanya untuk kebutuhan pendidikan dan pengajaran akan tetapi dibutuhkan juga biaya untuk memenuhi kesejahteraan guru dan pembantu pondok, pemeliharaan dan pembangunan sarana dan prasarana, dan biaya lainnya.<sup>150</sup>

Untuk memenuhi kebutuhan pondok yang demikian banyak tersebut maka pondok membuat unit-unit usaha yang diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan pondok tersebut dengan menjalankan beberapa prinsip, yaitu:

a. Prinsip Tertib Administrasi

Prinsip ini sangat dipegang teguh oleh pondok dalam mengelola seluruh administrasinya, asset-aset yang dimiliki oleh pondok dikelola dengan administrasi yang rapi dan tertata dengan baik dan ketat untuk menghindari penyelewengan yang dapat berakibat negatif bagi lembaga dan sistem yang diperjuangkan.

Ketertiban administrasi ini mengharuskan pemisahan antara hak pribadi dan hak lembaga sehingga tidak tercampur aduk dengan tidak jelas. Semua dana yang dihasilkan dalam pondok dikelola dengan aturan yang dibuat oleh pimpinan

---

<sup>150</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, hal. 166-169

pondok dengan memperhatikan kesejahteraan guru dan santri yang ada dalam pondok.<sup>151</sup>

#### b. Prinsip Pendidikan Sikap Mental

Pengelolaan dana pondok melibatkan santri dan guru pondok dengan tujuan mendidik kemampuan manajerial guru dan santri dengan mewajibkan seluruh pengurus untuk melakukan tertib pembukuan dan pelaporan sehingga dana yang berputar di pondok tertata dan terukur.

Untuk memsukkseskan pengelolaan ini maka pondok harus memperhatikan pendidikan sikap mental santri dan guru dalam mengelola dana yang ada sehingga pengelolaan dapat berjalan dengan baik dan benar, pendidikan sikap mental dalam mengelola dana pondok ini dengan cara melaksanakan pengawasan dan evaluasi yang ketat dan terukur dalam bentuk pelaporan yang dilakukan secara teratur yaitu dengan menentukan seorang senior (manajer) dalam setiap unit usaha yang bertugas mengawasi pengelolaan dana pondok pada unit usaha dan bagian-bagian yang mengelola dana pondok dengan mewajibkan mengadakan laporan pada setiap akhir bulan, mengadakan supervisi dan evaluasi pada setiap triwulan antar bagian dan unit usaha bersama dengan pembimbing yang ditunjuk oleh pimpinan pondok dan selanjutnya melaporkan pengelolaan dana tersebut kepada pimpinan pondok pada setiap semester atau enam bulan sekali dan dalam hal laporan kepada

---

<sup>151</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, hal. 169-170

pimpinan pondok ini dapat juga diadakan dalam waktu yang diinginkan oleh pimpinan pondok.<sup>152</sup>

c. Prinsip Etika Kerja yang Didasari Oleh Jiwa dan Falsafah hidup Pondok.

Bentuk pengawasan lain dalam pengelolaan dana pondok adalah dengan mendidik etika kerja para pengelola dana pondok dengan berdasarkan atas nilai-nilai dan falsafah pondok, seperti nilai tanggungjawab, bekerja adalah ibadah, keterbukaan, keikhlasan, kesederhanaan dan nilai-nilai yang lain dan penanaman nilai-nilai ini selalu disampaikan oleh pimpinan pondok dalam setiap pertemuan dalam berbagai acara sehingga pengelola dana pondok melakukan tugasnya dengan baik dan benar sesuai dengan nilai dan falsafah tersebut.<sup>153</sup>

d. Prinsip Etos Kemandirian Dalam Kebersamaan.

Kerjasama dalam mengurus pondok merupakan awal dari terbentuknya ukhuwah (persaudaraan) oleh sebab itu pimpinan pondok mewajibkan dan mengajarkan kepada seluruh pengelola dana pondok untuk dapat bekerja sama karena jiwa ukhuwah ini dapat menguatkan jiwa dan etos kerja kemandirian yang bukan dalam arti individualism akan tetapi dalam makna kemandirian dalam kebersamaan.<sup>154</sup>

---

<sup>152</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, hal. 170-171

<sup>153</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, hal. 172-173

<sup>154</sup> Wawancara dengan **Ust. Suroso Hadi** salah satu guru senior dan kader Pondok Modern Darussalam Gontor pada hari Kamis, 14 April 2016.

Dalam menjalankan etos kemandirian dalam kebersamaan ini pondok menjalankan suatu sistem ekonomi proteksi yaitu seluruh kebutuhan pondok disediakan oleh pondok sendiri, kebutuhan santri dan guru disediakan dalam pondok sehingga guru dan santri tidak keluar untuk memenuhi kebutuhannya dan dengan demikian maka perjalanan ekonomi pondok dapat berputar dengan cepat dan dapat menguntungkan bagi seluruh pihak dalam pondok.<sup>155</sup>

## 2. Administrasi Iuran dan Sumbangan

Pondok Gontor juga menerima iuran dan sumbangan dari santri, iuran santri tersebut diterima dalam bentuk SPP dan uang makan pada setiap bulannya, sementara sumbangan dari santri diterima pada setiap satu tahun sekali dalam bentuk sumbangan untuk membangaun bangunan baru, pembelian kertas, uang kepanitian dan organisasi, uang kesehatan dan uang pangkal untuk santri baru.

Sumbangan juga diterima dari berbagai pihak selain santri, seperti dari pemerintah, dermawan baik yang dari dalam negeri atau dari luar negeri, pengusaha nasional atau internasional, pejabat pemerintah sebagai pribadi, tokoh masyarakat, alumni Gontor, wali murid, organisasi dan dari beberapa pihak lainnya.

Uang iuran dan sumbangan dari santri ini dipergunakan seluruhnya untuk kepentingan santri dalam menunjang pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini iuran dan sumbangan santri tidak boleh dipergunakan untuk membayar dan memenuhi

---

<sup>155</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, hal.173-174

kebutuhan dan kesejahteraan guru karena kebutuhan dan kesejahteraan guru diambil dari usaha yang dilakukan oleh guru sendiri.<sup>156</sup>

### 3. Manajemen Unit-unit Usaha

Untuk mencukupi sarana dan prasarana serta kebutuhan lain demi keberlangsungan proses pendidikan dan pengajaran di pondok, didirikanlah berbagai unit usaha baik yang ditangani langsung oleh santri senior yang tergabung dalam Organisasi Pelajar Pondok modern (OPPM) dan Gerakan Pramuka, maupun yang ditangani oleh guru-guru yang tergabung dalam Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren).

Pendirian unit-unit usaha di pondok pada dasarnya diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan pondok secara keseluruhan dan perkembangan penghasilan unit-unit usaha ini semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah santri pondok dan akhirnya unit-unit usaha ini tidak hanya diperuntukkan untuk santri dan guru akan tetapi memberi manfaat juga untuk masyarakat sekitar pondok.

Jumlah keuntungan yang didapatkan dari unit-unit usaha ini sebagai manajemen sumber dana ini cukup besar, keuntungan ini digunakan untuk pembangunan dan subsidi biaya pendidikan bagi santri dan kebutuhan guru dan pembantu pondok, akan tetapi hasil dari unit usaha ini tidak diperuntukkan untuk kepentingan pribadi pimpinan pondok dan keluarganya dan keluarga pimpinan pondokpun tidak diperbolehkan mengelola unit usaha ini. Hal ini dilakukan untuk

---

<sup>156</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, hal. 174-175

menjaga transparansi pengelolaan dan penghasilan unit usaha ini sehingga hasil yang didapatkan dari unit usaha ini dapat dipergunakan sepenuhnya untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran santri dan guru pondok.<sup>157</sup>

#### 4. Manajemen Tanah Wakaf

Pondok Gontor memiliki tanah wakaf baik berbentuk tanah kering dan tanah basah yang dikelola oleh Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM) yang sampai tahun ini berjumlah 9.214.443,5<sup>158</sup> m<sup>2</sup> dan selalu mengalami perluasan pada setiap tahunnya dengan melalui proses penerimaan dari beberapa pihak dan pembelian serta tukar guling.

Pemanfaatan tanah wakaf tersebut disesuaikan dengan sifat tanahnya, tanah yang kering digunakan untuk pendirian sarana dan prasarana pendidikan dan pengajaran dan tanah kering yang tidak dipergunakan untuk pembangunan gedung digunakan untuk menanam beberapa tanaman yang menghasilkan dan juga dipergunakan untuk menunjang pendidikan dan pengajaran.

Selain itu tanah yang bersifat kering juga dipergunakan untuk membangun gedung-gedung yang dipergunakan untuk usaha peningkatan perekonomian pondok dalam bentuk unit-unit usaha yang letaknya tidak hanya terletak di kompleks pondok akan tetapi juga terletak di berbagai titik di sekitar pondok sehingga tidak hanya melayani kebutuhan santri dan guru akan tetapi juga melayani kebutuhan-kebutuhan

---

<sup>157</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, hal. 176-186

<sup>158</sup> Tim Redaksi Wardun, *Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2015), hal. 61

masyarakat sekitar pondok dan pada akhirnya juga membantu pertumbuhan perekonomian masyarakat sekitar pondok.

Sementara tanah yang bersifat basah dipergunakan untuk persawahan dan penanaman bahan pangan, seperti padi, jagung dan palawija. Dalam pengelolaan tanah-tanah sawah wakaf, Yayasan dibantu oleh para pengawas tanah wakaf yang dikenal dengan istilah nadzir, para nadzir ini berasal dari daerah tempat persawahan tersebut berada dan mereka bertanggungjawab kepada Yayasan Gontor dan selalu diadakan evaluasi bersama.

Dalam perkembangannya, tanah wakaf persawahan pondok menghasilkan hasil yang cukup baik sehingga pondok terus mengawasi dan memperhatikan perkembangannya, proses penyeteroran hasil tanam tanah wakaf sawah ini telah mengalami beberapa perubahan antara pihak pondok dan pengelola tanah wakaf sawah tersebut dari pola setoran, sewa musiman dan bagi hasil. Dengan mempelajari pengalaman tersebut pihak pondok menggunakan sistem bagi hasil karena dengan sistem ini penghasilan tanah wakaf sawah tersebut lebih transparan dan menguntungkan kedua belah pihak.

Dari hasil pengelolaan tanah wakaf ini, baik yang bersifat kering ataupun basah pondok mampu memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan santri dan guru pondok sehingga pondok dapat memperkuat kemandirian ekonomi pondok sehingga tidak bergantung kepada pihak lain dan mampu mempertahankan

eksistensinya dalam mendidik dan mengajar generasi muda Islam untuk membentuk generasi yang shalih dan shalihah.<sup>159</sup>

#### 5. Manajemen Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam menjalankan lembaga pendidikan untuk menunjang baiknya pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Pondok Gontor sangat memperhatikan sarana dan prasarana tersebut sehingga pondok selalu mempertimbangkan pembangunan bangunan pada setiap tahunnya untuk menunjang jalannya pendidikan dan pengajaran.

Dalam proses pemenuhan sarana dan prasarana di pondok maka Gontor membangun bangunan yang diperuntukkan bagi seluruh penghuni pondok dan seluruh aspek yang berhubungan dengannya. Pondok membangun bangunan yang dipeuntukkan untuk santri, guru, wali santri, tamu, masyarakat, pejabat dan tokoh baik yang pada tingkat regional, nasional dan internasional, sehingga pondok selalu memperhatikan aspek tersebut dalam pembangunan sarana dan prasarananya.

Dalam memenuhi sarana dan prasarana tersebut diperbaiki dan dibangunlah bagi santri dan guru dalam bentuk ruang belajar/kelas-kelas, ruang guru, perpustakaan, laboratorium, asrama, GOR, Aula, gedung koperasi dan bagian-bagian Organisasi Santri, dapur dan ruang makan, kantin, gedung kesenian dan keterampilan, MCK, rumah guru dan dosen, masjid, gedung unit usaha, wartel, taman hijau. Sementara untuk masyarakat dan tamu dibangunlah gedung penerimaan

---

<sup>159</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, hal. 186-190

tamu, Wisma penginapan dengan berbagai tingkat pelayanannya, balai pengobatan dan rumah sakit, Baitul Mal wa Al-Tamwil, dan disediakan juga alat transportasi dari sepeda motor, mobil hingga bis dan mini bis serta fasilitas lain untuk menghormati tamu pondok sehingga sampai pondok dapat memenuhi segala fasilitas yang dibutuhkan yang dibutuhkan oleh seluruh lini dalam pondok.<sup>160</sup>

### C. Manajemen Kepemimpinan dan Sumber Daya Manusia

#### 1. Pola, Peran, dan Fungsi Kepemimpinan

Dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang diterapkan di Public School di berbagai negara seperti Mesir, Selandia Baru, California, Victoria dan Kanada dapat dilihat bahwa karakter kepemimpinan pimpinan sekolah tersebut sangat berpengaruh kepada keberhasilannya, hal ini karena seorang pimpinan bertanggungjawab penuh terhadap program-program administrasi dan peningkatan mutu sekolah agar menjadi lebih berkualitas dan efektif.

Berdasarkan kepada system MBS ini, maka pola kepemimpinan yang baik dalam mengelola sebuah lembaga adalah pola kepemimpinan yang bersifat transformasional yaitu seorang pimpinan atau Kyai dituntut untuk mampu mengkomunikasikan model manajemen yang akan dibangun dalam lembaga tersebut kepada para staf dan stakeholder pondok, menarik partisipasi mereka dan mampu membangun kekuatan intra pondok (santri dan guru) untuk memenuhi tuntutan

---

<sup>160</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, hal. 190-194.

publik terhadap pondok serta mampu mengendalikan internal dan eksternal pondok yang mana antara keduanya saling berkaitan.

Pimpinan pondok harus mampu mengatur, mengendalikan, menggerakkan dan menggiatkan seluruh totalitas kehidupan pondok baik ke luar atau ke dalam dengan berdasarkan kepada jiwa dan falsafah hidup pondok karena semua totalitas kehidupan di pondok itu yang mendidik santri dan guru di pondok karena pendidikan itu tidak hanya terbatas pada pengajaran semata akan tetapi juga melalui pengarahan, penugasan, serta pembiasaan dengan kebiasaan yang baik dengan *uswah hasanah* sehingga dengan hal tersebut terciptalah lingkungan masyarakat belajar (*learning society*) dan dari itu pula mental attitude akan tertanam.

Dengan berat dan luasnya tugas peran seorang pimpinan di pondok maka seorang pimpinan di pondok harus memiliki kualifikasi berikut:

- a. Ikhlas
- b. Sungguh-sungguh
- c. Memiliki wawasan dan pengalaman yang banyak dan matang, wawasan pemikiran dan wawasan keilmuan
- d. Memiliki nyali yang besar dan keberanian yang tinggi
- e. Mampu bertindak tegas yang sesuai dengan sunnah dan disiplin pondok
- f. Memiliki idealisme yang tinggi dan bukan hanya pragmatis
- g. Memiliki pandangan yang jauh ke depan atau visioner
- h. Selalu banyak mengambil inisiatif
- i. Mampu membuat dan memanfaatkan jaringan kerja

j. Bisa dipercaya karena bisa berbuat

k. Jujur serta transparan.<sup>161</sup>

Dalam keadaan zaman dewasa ini yang selalu berkembang maka seorang pemimpin juga harus mampu erosponnya dengan baik dengan cara mengkomunikasikan tujuan dan manfaat yang diperoleh dari perubahan yang setidaknya menggeser system yang tidak relevan lagi sehingga perlu inovasi-inovasi system yang baru, membuat master plan yang ada relevansinya dengan kebutuhan kondisi lembaga pendidikan, memobilisasi hasil rancangan untuk diterapkan terhadap para staf dan stakeholder lembaga, mengawasi dan mengevaluasi jalannya system yang baru tersebut sebagai langkah pemastian keberadaan sebuah system, dan mempertahankan system yang sudah relevan terlebih pada bagian yang dianggap prinsipil.<sup>162</sup>

## 2. Manajemen Kaderisasi dan Peningkatan SDM

Berdasarkan atas status pondok Gontor yang telah diwakafkan kepada umat Islam maka Pondok Gontor tidak seperti pondok pesantren pada umumnya yang menentukan kepemimpinannya secara kekeluargaan atau berdasarkan garis keturunan akan tetapi Gontor meletakkan proses kaderisasi sebagai landasan kepemimpinan dalam pondok.

---

<sup>161</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, hal. 197-199

<sup>162</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, hal. 201

Proses kaderisasi di Gontor telah dilakukan secara langsung dengan beberapa proses seperti uswah hasanah, pengarahan, pendekatan, motivasi, penugasan, pembekalan, evaluasi, pembinaan lahir batin, yang diberikan secara berjenjang, yakni dari Kyai, guru-guru senior, semi-senior, junior, santri akhir, hingga santri dari kelas lima sampai dengan kelas satu dengan harapan hasilnya dapat terlatih dan teruji secara lahir dan batin.

Proses-proses kaderisasi sebagai disebut diatas diterapkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan intrakulikuler baik ekstra dan kokulikuler yang diatur dengan cara *self governance* antar mereka sendiri yang dikawal dan dibimbing oleh pimpinan Pondok dalam supervisi penuh sehingga proses berjalannya kegiatan dan rutinitas yang ada dalam setiap kegiatan membantu dalam proses kaderisasi yang kemudian membuat pondok tidak membutuhkan orang non-alumni dalam pengelolaannya.

Dalam hal ini, bukan berarti Gontor tidak mau dibantu dan anti orang non-alumni dalam membantunya, akan tetapi Gontor sangat selektif dan berhati-hati dalam menerima bantuan dan rekrutment pembantunya untuk menjaga nilai-nilai dan system yang ada di Gontor yang telah berjalan bertahun-tahun bahkan sejak berdirinya sehingga tidak terganggu oleh orang-orang yang belum faham dan tidak faham terhadap nilai-nilai dan system tersebut.

Proses kaderisasi yang telah dijalankan pondok Gontor telah berjalan dengan baik walaupun masih terdapat beberapa kekeurangan dan selalu melakukan perbaikan dan perubahan sesuai dengan masa kaderisasi dan kadernya. Selain penugasan dalam kegiatan-kegiatan, Gontor juga melakukan proses kaderisasi

dengan penugasan dalam pendidikan sehingga tidak sedikit kader pondok Gontor yang ditugaskan untuk belajar dan menuntut ilmu di berbagai universitas baik di dalam maupun di luar negeri.<sup>163</sup>

Dalam proses kaderisasi tersebut banyak nilai-nilai ke-Islaman dan kepondokmodernan yang disampaikan dan diajarkan kepada kader pondok yang keseluruhannya bermuara kepada doktrin bahwa perjuangan dalam memperjuangkan agama Allah dan pondok Gontor merupakan hal mutlak yang wajib dilaksanakan oleh kader-kader pondok sehingga segala kegiatan yang dilakukan oleh kader-kader pondok dalam berjuang meninggikan agama Allah dan memperjuangkan pondok dapat dilaksanakan dengan penuh keikhlasan yang hanya berharap ridho Allah SWT.<sup>164</sup>

### 3. Manajemen Kesejahteraan Guru dan Masyarakat

Masalah kesejahteraan guru dalam dunia pendidikan merupakan masalah klasik yang selalu dibahas dalam berbagai kegiatan dalam membahas guru dan pendidikan, oleh sebab itu pondok Gontor menjadikan hal tersebut menjadi salah satu masalah yang sangat diperhatikan sehingga pondok Gontor memberlakukan sebuah system yang disebut dengan “kesejahteraan keluarga” yang ditegaskan tidak berorientasi kepada gaji guru sehingga kesejahteraan guru yang juga dianggap

---

<sup>163</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, hal. 205-208

<sup>164</sup> Wawancara dengan **Ust. Sunanto**, salah satu guru senior dan kader Pondok Modern Darussalam Gontor pada hari Kamis, 14 April 2016.

sebagai keluarga pondok dijamin kesejahteraannya yang tidak dikaitkan dengan jumlah jam mengajar dan juga tidak diambil dari iuran santri.<sup>165</sup>

Untuk menjamin kesejahteraan guru tersebut maka Gontor mendirikan beberapa unit usaha yang telah dibahas pada bahasan yang telah lalu untuk menjadi sumber dana dalam menjamin kesejahteraan guru sehingga guru mendapatkan kesejahteraan yang layak dan sesuai dengan keadaan dan posisi guru dalam pengambliannya, sehingga guru yang baru mengabdikan pada tahun pertama pengabdianannya tentunya pemenuhan kesejahteraannya berbeda dengan guru-guru yang telah mengabdikan bertahun-tahun dan terlebih bagi guru yang telah mengabdikan dalam jangka waktu yang lama dan juga telah memiliki keluarga.

Kesejahteraan guru yang telah berkeluarga dijamin kesejahteraannya dalam bentuk penyediaan kesejahteraan dalam sandang, papan dan pangan, dan hal tersebut juga ditentukan jenjangnya berdasarkan berat beban pengabdian yang diemban dan masa waktu pengabdian.<sup>166</sup>

Kesejahteraan masyarakat sekitar pondok Gontor juga diperhatikan oleh pondok dengan melibatkan masyarakat sekitar dalam pemberdayaan perekonomian pondok dan masyarakat sehingga banyak masyarakat yang diajak bekerjasama dalam mengelola laundry/penatu, sarana transportasi, pengelolaan kantin dan koperasi keluarga, tambal sulam bangunan pondok, kebersihan pondok dan beberapa kegiatan

---

<sup>165</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, hal. 206-215

<sup>166</sup> Wawancara dengan **Ust. Suroso Hadi**, salah satu guru senior dan kader Pondok Modern Darussalam Gontor pada hari Kamis, 14 April 2016.

lain yang bertujuan membantu pemberdayaan perekonomian masyarakat sekitar pondok.<sup>167</sup>

#### D. Manajemen Nilai

##### 1. Pelestarian Nilai-nilai

Keberaan sebuah pondok pesantren di Indonesia merupakan salah satu proses pemeliharaan nilai-nilai luhur dalam kehidupan yang diambil dari ajaran-ajaran Islam yang merupakan agama yang mengajarkan nilai-nilai luhur sebagai pegangan dalam menjalankan kehidupan.

Dalam rangka menjalankan salah satu peran pondok pesantren tersebut, maka Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. Sangat kosen dalam menjaga peran tersebut sehingga penyampaian dan penanaman nilai-nilai tersebut selalu dilaksanakan sebagai bentuk penjagaan dan pelestarian nilai luhur yang menjadi salah satu dari ruh perjuangan dalam pondok<sup>168</sup>, nilai-nilai yang selalu diajarkan dan diterapkan dalam setiap pergerakan dan perjuangan pondok dikenal dengan Panca Jiwa Pondok Modern.

K.H. Imam Zarkasyi, salah seorang pendiri pondok memiliki pandangan bahwa hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan juga jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup

---

<sup>167</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, hal. 216-218

<sup>168</sup> Wawancara dengan **Ust. Sunanto**, salah satu guru senior dan kader Pondok Modern Darussalam Gontor pada hari Kamis, 14 April 2016.

pesantren dan menentukan filsafat hidupnya.<sup>169</sup> Dalam Seminar Pondok Pesantren se-Indonesia tahun 1965 di Yogyakarta, K.H. Imam Zarkasyi merumuskan jiwa pesantren itu kepada lima hal yang tertuang dalam panca jiwa pondok modern. Kelima panca jiwa tersebut adalah: Keikhlasan, Kesederhanaan, Kesanggupan menolong diri sendiri (zelp help) atau berdikari (berdiri diatas kaki sendiri), ukhuwah islamiyah, dan jiwa bebas.<sup>170</sup>

Panca jiwa inilah yang menjadi filsafat hidup Pondok Modern Gontor. Hal inilah yang menarik seorang Menteri Wakaf Mesir Syeikh Hasan Baquri untuk berkunjung ke Pondok Modern Gontor tahun 1956, beliau mengatakan: “Saya tidak tertarik melihat banyaknya santri di Pondok ini, tetapi yang membuat saya tertarik adalah Pondok Modern Gontor mempunyai jiwa dan falsafat hidup yang akan menjamin kelangsungan hidupnya.”<sup>171</sup> Nilai-nilai tersebut adalah:

a. Jiwa Keikhlasan

Artinya sepi ing pamrih (tidak karena didorong keinginan untuk memperoleh keuntungan tertentu), semata mata untuk ibadah.<sup>172</sup> Hal ini harus meliputi segenap suasana pondok pesantren. Dan apabila sudah terjalin jiwa keikhlasan antara kiyai, guru serta santri, maka akan terdapat suasana hidup yang

---

<sup>169</sup> Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (seri kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, Cet. I, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 200.

<sup>170</sup> Prasaran K.H. Imam Zarkasyi dalam Seminar Pondok Pesantren se-Indonesia di Yogyakarta, 4 s/d 7 Juli 1965, dalam diktat pekan perkenalan, (Gontor: tc, tth), hal. 11-14.

<sup>171</sup> Abullah Syukri Zarkasyi, Sambutan Pimpinan Pondok Modern dalam Acara Puncak Kesyukuran Delapan Windu, dokumentasi peringatan delapan windu, (Gontor: tc, 1991), hal. 91-98.

<sup>172</sup> Abullah Syukri Zarkasyi, Sambutan Pimpinan Pondok Modern dalam Acara Puncak Kesyukuran Delapan Windu, hal. 11.

harmonis antara Kiayi yang disegani dan Santri yang taat dan penuh cinta serta hormat dengan segala keikhlasan.

Selanjutnya, dengan jiwa keikhlasan ini diharapkan bahkan diwajibkan bagi seorang santri atau setiap santri mengerti dan menyadari arti Lillah, arti beramal, arti taqwa dan arti ikhlas.

#### b. Jiwa Kesederhanaan

Jiwa kesederhanaan ini mengandung arti agung, dan bukan berarti pasif (bahasa Jawa = narimo) dan bukan berarti suatu kemiskinan ataupun kemelaratan. Tetapi mengandung unsur kekuatan atau ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Dan dari balik jiwa kesederhanaan inilah maka akan terpancar jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Selain itu juga akan tumbuh dari jiwa keikhlasan ini mental/karakter yang kuat yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala kehidupan.<sup>173</sup>

#### c. Jiwa Kesanggupan menolong diri sendiri (zelp help) atau berdikari (berdiri diatas kaki sendiri)

Jiwa ini merupakan senjata ampuh dalam pendidikan didalam pondok modern. Berdikari bukan saja berarti adlam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri tetapi juga pondok pesantren itu

---

<sup>173</sup> Abullah Syukri Zarkasyi, Sambutan Pimpinan Pondok Modern dalam Acara Puncak Kesyukuran Delapan Windu, hal. 12.

sendiri dengan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan orang lain. Hal inilah yang dinamakan *Zalp berruiping systeem* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai)<sup>174</sup>. Tetapi tidak kaku dengan tidak menerima bantuan dari orang yang hendak membantu.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah yang demokratis antara santri

Kehidupan di pondok pesantren yang berjalan selama 24 jam harus diliputi suasana persaudaraan akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan persamaan agama. Jiwa ukhuwah ini tidak hanya berlaku ketika seorang santri tersebut masih menimba ilmu di pondok, akan tetapi jiwa ukhuwah ini ditujukan kepada persatuan ummat ketika sudah menjadi alumni dari pondok. Dari jiwa ukhuwah ini K.H. Ahmad Sahal berwasiat kepada siswa kelas enam yang telah menyelesaikan pelajaran mereka di kelas VI KMI Pondok Modern Gontor: Jadilah anak-anakku perekat ummat; dan fahamilah benar-benar arti perekat ummat.<sup>175</sup>

e. Jiwa Bebas

Arti bebas disini dititik beratkan pada perbuatan berpikir dan berbuat, bebas menentukan masa depannya. Dengan prinsip jiwa bebas ini para santri harus bebas dalam memilih dan menentukan jalan hidupnya di masyarakat kelak, dengan jiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesulitan.

---

<sup>174</sup> Abullah Syukri Zarkasyi, Sambutan Pimpinan Pondok Modern dalam Acara Puncak Kesyukuran Delapan Windu, hal. 13.

<sup>175</sup> K.H. Imam Zarkasyi & K.H. Abdullah Sahal, Wasiat, Pesan, Nasehat dan Harapan Pendi Pondok Modern, (Gontor: tc, tth), hal. 21.

Tetapi sangat di sayangkan apabila jiwa bebas ini diartikan dengan arti-arti yang negatif. Seperti kebebasan yang keterlaluan (liberal), sehingga kehilangan arah dan tujuan serta prinsip. Sehingga arti bebas disini harus dikembalikan kepada aslinya, yaitu garis-garis disiplin yang positif dengan penuh tanggungjawab, baik didalam kehidupan pondok dan masyarakat. Dan jiwa-jiwa pondok yang terangkum dalam panca jiwa Pondok Modern harus dihidupkan dan dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

## 2. Peranan Panca Jiwa sebagai Filsafat Hidup dalam Pendidikan di Pondok Modern Gontor

Peranan panca jiwa di Pondok Modern yang menjiwai setiap detik kehidupan di pesantren. Salah satu peranan penting panca jiwa adalah sebagai falsafat hidup santrinya. Dan dalam proses pendidikannya, K.H. Imam Zarkasyi dalam sambutannya pada acara resepsi kesyukuran setengah Abad dan peresmian masjid Jami' Pondok Modern Gontor menyatakan beberapa semboyan pendidikan yang terilhami dari panca jiwa pondok modern. Semboyan pendidikan itu adalah: "Berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas".<sup>176</sup> Dan semboyan ini bukan hanya sekedar slogan atau sekedar rencana, tetapi adalah suatu hal yang sudah terlaksana selama bertahun-tahun hingga sekarang. Dan semboyan ini sekarang dikenal dengan "Motto Pondok Modern".

---

<sup>176</sup> K.H. Imam Zarkasyi, Sambutan pimpinan dalam acara resepsi kesyukuran setengah abad dan peresmian masjid jami' Pondok Modern Gontor, Kenang-kenangan 1926; Peringatan Delapan Windu, 1990, (Gontor: tc, 1990), hal. 43-44.

Disamping semboyan yang sudah disebut diatas masih banyak lagi semboyan-semboyan pendidikan untuk para santri sebagai pencerminan dari Panca Jiwa tadi. Hal tersebut diungkapkan oleh Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi M.A dalam pidatonya pada acara puncak kesyukuran delapan windu 1991. Beliau mengungkapkan:

“Dari sinilah keluar filsafat hidup, pencerminan dari Panca Jiwa itu, sehingga banyak semboyan-semboyan pendidikan untuk para santri seperti:

“Hidupilah pondok, jangan menggantungkan hidup dari pondok”

“Berjasa dan jangan minta jasa”

“Jadilah Santri yang: Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup takut hidup mati saja”

Hidup sekali, hiduplah yang berarti”

Jadilah Santri yang pandai menciptakan pekerjaan, bukan yang mencari pekerjaan”

“Berkorbanlah dalam berjuang, dengan Bondo, bahu, piker, lek perlu saknyawane pisan”

“Patah tumbuh hilang berganti. Sebelum patah sudah tumbuh, sebelum hilang sudah berganti”<sup>177</sup>

Nilai-nilai luhur yang lahir dari falsafah hidup yang ada di pondok Gontor ini yang dari dulu telah ditanamkan dan sampai saat ini masih sangat dilestarikan dan dipegang teguh sangat mempengaruhi derap langkah dan arah tujuan dari pendidikan

---

<sup>177</sup> Abullah Syukri Zarkasyi, Sambutan Pimpinan Pondok Modern dalam Acara Puncak Kesyukuran Delapan Windu, hal. 91-98

dan pengajaran yang dilaksanakan dan diperjuangkan oleh Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. Sehingga seluruh pergerakan, perjuangan yang dilakukan tetap mengacu kepada nilai-nilai luhur yang telah dilagsriskan dan difahami dengan sepenuh hati tersebut sehingga pendidikan dan pengajaran ini melahirkan tokoh-tokoh yang memiliki karakter perjuangan dalam nilai-nilai luhur tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan dai penilitan dan pembahasan dari bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gagasan pembaharuan pendidikan pesantren menurut Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. Yaitu integrasi pendidikan dan pengajaran yang ada di pesantren yang tidak memisahkan antara intra, ekstra dan kokulikuler sehingga dibentuklah lembaga-lembaga yang mengurus pendidikan dan pengajaran di dalam dan luar kelas selama 24 jam penuh dengan dipimpin oleh Kyai selaku pengasuh dan pimpinan pondok sebagai bentuk dari Total Quality Control (mengontrol seluruh tata kehidupan di pondok).
2. Ide-ide pembaharuan manajemen pesantren menurut Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. Yaitu Manajemen Pembiayaan; pesantren harus mandiri secara keuangan, Manajemen Sarana dan Prasarana; pesantren harus membangun bangunan yang diperuntukkan bagi seluruh penghuni pondok dan seluruh aspek yang berhubungan dengannya, Manajemen Kepemimpinan; pola kepemimpinan yang bersifat transformasional, Manajemen Sumber Daya Manusia; untuk memenuhi SDM yang dibutuhkan pondok mengadakan kaderisasi, Manajemen Nilai; kuatnya sebuah pondok didasarkan atas nilai-nilai yang dimilikinya maka

transformasi nilai-nilai tersebut harus tetap dilaksanakan dalam berbagai momentum dan kegiatan.

## B. SARAN/REKOMENDASI

1. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Negara ini harus tetap berusaha mengambil peranan yang penting, guna menjalankan peran penting tersebut maka pondok pesantren harus tetap melakukan pembaharuan-pembaharuan sehingga mampu menjawab tantangan zaman sekarang ini.
2. Pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh pondok pesantren harus tetap dijalankan sesuai dengan *khittah* pondok pesantren dalam pendidikan yaitu tetap harus mengajarkan nilai-nilai luhur keislaman yang *Rahmatan Lil 'Ālamin* dengan kurikulum yang dapat bersaing tanpa harus meninggalkan atau mengurangi pelajaran-pelajaran kepesantrenan.
3. Pondok pesantren diharap tetap mengusahakan kemandiriannya dalam pendanaan, nilai-nilai, kurikulum, kegiatan, kaderisasi, sarana dan prasarana sehingga ia tidak bergantung kepada pihak lain dan dapat menentukan langkahnya tanpa harus diatur oleh pihak lain.
4. Umat Islam diharap dapat menepatkan perhatian dan dukungannya dalam pendidikan kepada pondok pesantren sehingga pondok pesantren dapat tetap eksis dan konsisten dalam peran pendidikan keislamannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta, 2008)
- Assegaf, Abd. Rachman, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Atjeh, Aboebakar, *Sejarah Hidup KH.A. Wahid hasyim dan Karangan tersiar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1957)
- Azra, Azyumardi, *Jaringan ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan,1994)
- , *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju milenium Baru*, (Ciputat: PT Logos Wacana ilmu, 2000)
- , *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju milenium Baru* (Ciputat: PT Logos Wacana ilmu. 2000)
- Brantas, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Alfabeta, 2009)
- C.C. Berg., “ Indonesia “, dalam H.A R. Gibb (Ed ), *Wither Islam? A Survey of Modern Movement in the Moslem World*, (London: t.c, 1932)
- Chaturperdi dan B.N. Tiwari, *A-Practical Hindi-English Dictionary*, (Delhi: Rashtraprinters, 1970)
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012)
- , *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004)
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998)
- Ekosusilo, Madyo, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 1990)

- Hadisyahputra, Ihsan, dkk, *K.H Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Cet. I, (Ponorogo: Gontor Press, 1996)
- Hadzik, M.Ishom, “*Naluri Politik Pasca Khiththah*”, dalam S.Sinansari (Ed), *NU Khiththah dan Godaan Politik*, (Bandung: Mizan, 1994)
- Hafidudin, Didin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Prkatik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003)
- Hujair, AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003)
- Ibrahim, Mahdi bin, *Amanah dalam Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997)
- Karim, M. Rusli, *Dinamika Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Hadin Dita, 1985)
- Majid, Nur Kholis, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan, Pengantar Azyumardi Azra*, (Jakarta: Para Madina, 1997)
- Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Masrukin, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Kudus: STAIN Kudus, t.t)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)
- Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan*, (Yogyakarta:Teras, 2009)
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Bulan Bintang, 1997)
- Nahrawi, Amirudin, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008)
- Nasution, Harun, *Pembaruan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)
- Nasution, S, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999)
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (seri kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, Cet. I, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000)
- Nizar, S, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009)

Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1982)

Pasal 1 UU Sisdiknas. No. 20/2003

PMD. Gontor, KH. Dr. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA, diakses dari: <http://www.gontor.ac.id/k-h-dr-abdullah-syukri-zarkasyi-ma>, pada hari Kamis, 31 Maret 2016, pukul 13.16 WIB.

Prasojo, Soejoko dkk, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1972), Abdurrahman wahid, *Bunga rampai Pesantren*, (Jakarta: Darman Bhakti, 1399H); Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982).

-----, *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren al-Falak dan Delapan Pesantren lainnya di Bogor*, (Jakarta: LP3ES, 1975)

Rahandjo, M. Dawam, *Dunia pesantren "Pesantren dan Pembaharuan"*, dalam M. Dawam Rahardj (Ed.), *Pesantren Dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974)  
-----, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974)

-----, *Pergulatan Dunia Pesantren Dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985)

-----, *Pesantren dan pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974)

Robbin dan Coulter, *Manajemen*, Cet. VIII, (Jakarta: PT Indeks, 2007)

Roihan dalam Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008)

Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009)

Salam, Burhanudin, *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*

Siswanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986)

Sunhaji, *Manajemen Madrasah*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006)

Syarani, Abd Alwahhab Al-, *Al-Anwar Al-qudsiyah fi ma'rifati Al-syafiyah*, (Jakarta: Dinamika berkah utama, t.th).

Terry, George R, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Muhammadiyah, 1960)

Zarkasyi, Abdullah Syukri, *Bekal Untuk Pemimpin*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2011)

Zarkasyi, Abdullah Syukri, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005)

-----, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor* (Ponorogo: Trimurti Press, 2005)

-----, *Membangun Kepribadian dan Karakter Bangsa Melalui Dunia Pendidikan*, Disampaikan dalam Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta dalam Rangka Dies Natalis UNY ke-46, 12 Mei 2010

-----, "Pengembangan Pendidikan Pesantren di Era Otonomi Pendidikan: Pengalaman Pondok Modern Gontor," Pidato Penerimaan Gelar Doktor Honors Causa, Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Sabtu, 20 Agustus 2005/ 15 Rajab 1426

-----, Sambutan Pimpinan Pondok Modern dalam Acara Puncak Kesyukuran Delapan Windu, dokumentasi peringatan delapan windu, (Gontor: tc, 1991)

Zarkasyi, Imam & K.H. Abdullah Sahal, *Wasiat, Pesan, Nasehat dan Harapan Pendiri Pondok Modern*, (Gontor: tc, tth)

-----, Sambutan pimpinan dalam acara resepsi kesyukuran setengah abad dan peresmian masjid jami' Pondok Modern Gontor, Kenang-kenangan 1926; Peringatan Delapan Windu, 1990, (Gontor: tc, 1990)

Zarnuji, *Ta'lim Al-muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 1963).

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994)

## PEMBERITAHUAN

Nomor: 06/KMI/F/PMDG/IX/1429

Direktur Kulliyatu-l-Mu'alimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo memberitahukan bahwa:

Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama telah bekerjasama melakukan penilaian atas keberadaan KMI yang dikelola secara mandiri oleh Pondok Modern Darussalam Gontor. Pengelolaan secara mandiri dimaksud di antaranya berkenaan dengan penentuan kurikulum, proses pembelajaran, proses penilaian, dan sebagainya.

Penilaian tersebut telah menghasilkan keputusan tentang status KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, dengan Surat Keputusan:

1. S.K. Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia Nomor: E.IV/PP.03.2/KEP/64/98 status Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.
2. S.K. Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 105/O/2000 status Kulliyatu-l-Mu'alimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor setingkat dengan Sekolah Menengah Umum.
3. Surat Edaran Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 2282/C.C4/MN/2005 tentang status tamatan KMI Pondok Pesantren bahwa tamatan KMI disetarakan dengan tamatan SMA dan memiliki status, hak serta penghargaan yang sama dengan tamatan SMA, dalam melanjutkan pendidikan, menjadi pegawai negeri maupun swasta, dan sebagainya. KMI Pondok Modern Darussalam Gontor dapat melaksanakan Ujian Akhir sendiri, tanpa mengikuti Ujian Nasional (UN) dan tidak mengeluarkan Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional (SKHUN).

Demikian pemberitahuan ini kami buat, semoga menjadi maklum bagi yang berkepentingan.

Gontor, 21 Ramadhan 1429/21 September 2008

Direktur KMI  
  
K.H. Masyhudi Subari, M.A.

Mengetahui,  
Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor

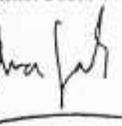
  
Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A.



**DAFTAR KULLIYATUL / TARBİYATUL MUALLIMIN AL-ISLAMİYAH (KMI/TMI)  
YANG TAMATANNYA DISETARAKAN DENGAN TAMATAN SMA**

NO.	NAMA PONDOK PESANTREN KMI/TMI	ALAMAT	KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL
1.	Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Gontor Ponorogo	Ponorogo, Jawa Timur	Nomor 105/0/2000 Tanggal 29 Juni 2000 ✓
2.	Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Preduan	Sumenep, Madura, Jawa Timur	Nomor 106/0/2000 Tanggal 29 Juni 2000 ✓
3.	Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Al-Barakah Patianrowo	Nganjuk, Jawa Timur	Nomor 096/0/2002 Tanggal 19 Juni 2002
4.	Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Darunnajah, Pesanggrahan	Jl. Ulujami Raya No. 86 Pesanggrahan Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12250 Telp. (021) 7350187	Nomor 240/C/KEP/MN/2003 Tanggal 20 Juni 2003
5.	Ma'hadul Mu'allimin Al-Islamiyah (MMI) Pondok Pesantren Mathabul Ulum, Sumenep	Jalan Raya Jambu, Kecamatan Lenteng, Sumenep Jawa Timur Telp (0326) 664688	Nomor 240/C/KEP/MN/2003 Tanggal 20 Juni 2003
6.	Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Pesantren Ta'miril Islam, Surakarta	Jl. KH. Samanhudi No. 3 Tegalsari, Surakarta, Jawa Tengah PO.BOX.441, Telp. (0271) 741310,741266	Nomor 240/C/KEP/MN/2003 Tanggal 20 Juni 2003
7.	Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Modern Al-Mizan	Jl. Jenderal Sudirman Km 3, Ancol, Narimbang, Rangkasbitung, Lebak, Banten 42315 Telp. (0252) 206460	Nomor 240/C/KEP/MN/2003 Tanggal 20 Juni 2003
8.	Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Basyariyah, Bandung	Jl. Cibaduyut No. 9 Kampus Cigondewah, Patrol Sari Arjasari Banjaran, Bandung, Jawa Barat, Telp. (022) 5415424, 5415061	Nomor 240/C/KEP/MN/2003 Tanggal 20 Juni 2003
9.	Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash Kuningan	Desa Ciawilor, Ciawi Gebong, Kuningan, Jawa Barat 45591 Telp. (0232) 878462	Nomor 240/C/KEP/MN/2003 Tanggal 20 Juni 2003
10.	Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Darul Muttaqin Parung, Bogor	Jl. Raya Jakarta, Bogor Km 31 PO. BOX. 25, Jabon Mekar Parung, Bogor, Jawa Barat 16330 (0251) 611884	Nomor 25/C/Kep/MN/2005 Tanggal 28 Januari 2005

NO.	NAMA PONDOK PESANTREN KMI/TMI	ALAMAT	KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL
11.	Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Darunnajah Cipining, Bogor	Cipiring Jl. Argapura, Cigudeg, Jasirga PO.BOX 1 Bogor Jawa Barat 16690 (0251) 470044	Nomor 25/C/Kep/MN/2005 Tanggal 28 Januari 2005
12.	Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Darussalam Cibatu, Garut	Kp. Sindangsari, Desa Kersamanah, Kec. Kersamanah, Cibatu, Tromol Pos No. 2/CBT Garut 44185 (0262) 421588/467817/467356	Nomor 25/C/Kep/MN/2005 Tanggal 28 Januari 2005
13.	Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah, Medan	Jl. Jamin Ginting Payabungung, Simpang Selayang, Medan Telp 061-8360135, 081779316025, 081362092481 Fax. 061-8362535	Nomor 25/C/Kep/MN/2005 Tanggal 28 Januari 2005
14.	Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Pesantren Pabelan-Muntilan, Magelang - Indonesia	Pabelan, Mungklde Muntilan Magelang PO.BOX 800 Muntilan Telp. & Fax (0293) 782110 782040, 782091	Nomor 25/C/Kep/MN/2005 Tanggal 28 Januari 2005
15.	Madrasatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Daar Al-Qalam Gintung, Jayanti, Tangerang	Gintung, Kec. Jayanti, Tangerang, Banten (021) 5952236, 59450203	Nomor 25/C/Kep/MN/2005 Tanggal 28 Januari 2005
16.	Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyah (MMI/MMaI) Pondok Pesantren Baitul Arqom, Balung, Jember	Komplek Pondok Putri Baitul Arqom Jl. Karang Duren No. 32 Balung, Jember (0336) 621315	Nomor 25/C/Kep/MN/2005 Tanggal 28 Januari 2005
17.	Kulliyatul Al-Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, Tanah Datar	Pincuran Tinggi Padang Panjang, Tanah Datar (0752) 83425	Nomor 25/C/Kep/MN/2005 Tanggal 28 Januari 2005

Jakarta, April 2005  
 Direktur Jenderal  
 Pendidikan Dasar dan Menengah,  
  
  
 Dr. Indra Djati Sidi  
 NIP. 130672115



MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL  
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN  
MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL  
REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 105/O/2000

TENTANG

PENGAKUAN KEPADA KULLIYATUL-MUALLIMIN AL-ISLAMIYAH (KMI)  
- PONDOK MODERN GONTOR PONOROGO, JAWA TIMUR

MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL,

- Menimbang :
- a. bahwa kurikulum pendidikan muallimin merupakan salah satu model yang dapat membantu upaya peningkatan mutu pendidikan;
  - b. bahwa Kulliyatul-Muallimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur telah menyelenggarakan pendidikan 6 (enam) tahun sesudah SD/MI dan tamatannya telah mendapat pengakuan dan dapat diterima di perguruan tinggi di negara Timur Tengah dan negara-negara lain;
  - c. bahwa berdasarkan pertimbangan butir a dan b di atas, dipandang perlu memberi pengakuan kepada Kulliyatul-Muallimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur;
- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Tahun 1989 Nomor 6, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3390);
  2. Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah (Lembaran Negara Tahun 1990 Nomor 37, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3413) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 1998 (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 91, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3764);
  3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 335/M Tahun 1999 mengenai pembentukan kabinet periode 1999-2004;
  4. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 136 Tahun 1999 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen sebagaimana telah diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 147 Tahun 1999;

5. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 372 Tahun 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam;
6. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 373 Tahun 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Madrasah Aliyah;
7. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 742 Tahun 1997 tentang Status Madrasah Swasta Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :  
Pertama : Memberi pengakuan kepada Kulliyatu-l Muallimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur.
- Kedua : Tamatan Kulliyatu-l Muallimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur diakui setingkat dan setara dengan tamatan Sekolah Menengah Umum (SMU).
- Ketiga : Surat Keputusan ini diberi kepada Kulliyatu-l Muallimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
- Keempat : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan

Ditetapkan di Jakarta  
Pada tanggal 29 Juni 2000

MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL

  
  
YAHYA A. MUHAIMIN

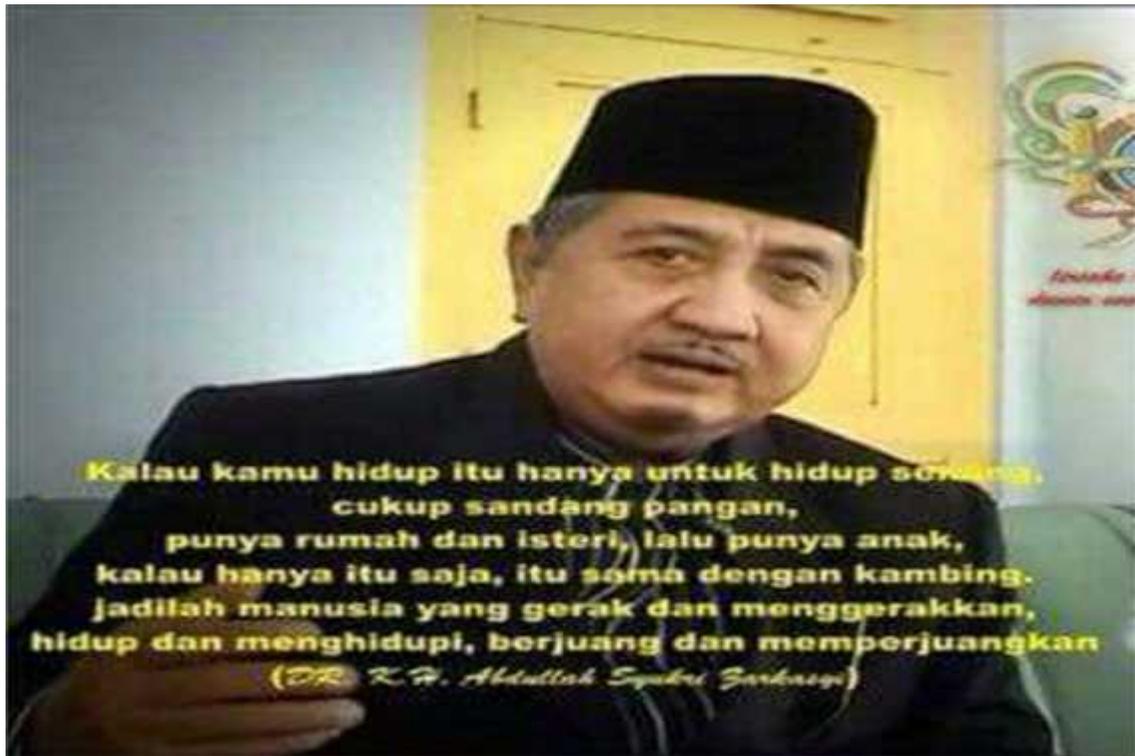


Bersama Ust. Suroso Hadi beserta Istri dan Ust. M. Taufiqurrahman beserta Istri



Bersama Ust. Sunanto







*"Orang yg paling banyak mengambil inisiatif, maka dialah yang akan banyak mendapat. karena dia berfikir, berbuat dan banyak mendapatkan hasil. Hasil dan keberhasilan dari kerja keras adalah hiburan baginya."*

*(KH. Abdullah Syukri Zarkasyi)*







**Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A.**

**TAUSIYA**

Menjadi riyaq dan modern, bukan berarti meninggalkan tradisi. Sebagai bangsa kita mengembangkan dan hingga menciptakan kearifan lokal yang menggabungkan tradisi, budaya, agama, etnisitas, ras, dan suku yang ada di Indonesia. Kita sebagai bangsa yang kaya akan tradisi dan budaya harus melestarikannya sebagai identitas bangsa.

Menjaga tradisi bukan berarti menolak kemajuan. Kita sebagai bangsa harus mampu beradaptasi dengan kemajuan yang ada di Indonesia. Kita sebagai bangsa harus mampu beradaptasi dengan kemajuan yang ada di Indonesia. Kita sebagai bangsa harus mampu beradaptasi dengan kemajuan yang ada di Indonesia.

Tradisi adalah aspek kebudayaan yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Kita sebagai bangsa harus mampu beradaptasi dengan kemajuan yang ada di Indonesia. Kita sebagai bangsa harus mampu beradaptasi dengan kemajuan yang ada di Indonesia.

Tradisi adalah aspek kebudayaan yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Kita sebagai bangsa harus mampu beradaptasi dengan kemajuan yang ada di Indonesia. Kita sebagai bangsa harus mampu beradaptasi dengan kemajuan yang ada di Indonesia.

Tradisi adalah aspek kebudayaan yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Kita sebagai bangsa harus mampu beradaptasi dengan kemajuan yang ada di Indonesia. Kita sebagai bangsa harus mampu beradaptasi dengan kemajuan yang ada di Indonesia.

Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A. (Pengasah Pondok Modern Muhammadiyah Sumbawa)

**TRADISI PESANTREN**

Salah satu tradisi yang dimiliki pesantren adalah tradisi pesantren. Tradisi pesantren adalah tradisi yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat pesantren. Tradisi pesantren adalah tradisi yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat pesantren.

Salah satu tradisi yang dimiliki pesantren adalah tradisi pesantren. Tradisi pesantren adalah tradisi yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat pesantren. Tradisi pesantren adalah tradisi yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat pesantren.

Salah satu tradisi yang dimiliki pesantren adalah tradisi pesantren. Tradisi pesantren adalah tradisi yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat pesantren. Tradisi pesantren adalah tradisi yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat pesantren.

Salah satu tradisi yang dimiliki pesantren adalah tradisi pesantren. Tradisi pesantren adalah tradisi yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat pesantren. Tradisi pesantren adalah tradisi yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat pesantren.



Salah satu tradisi yang dimiliki pesantren adalah tradisi pesantren. Tradisi pesantren adalah tradisi yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat pesantren. Tradisi pesantren adalah tradisi yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat pesantren.

Salah satu tradisi yang dimiliki pesantren adalah tradisi pesantren. Tradisi pesantren adalah tradisi yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat pesantren. Tradisi pesantren adalah tradisi yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat pesantren.

Salah satu tradisi yang dimiliki pesantren adalah tradisi pesantren. Tradisi pesantren adalah tradisi yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat pesantren. Tradisi pesantren adalah tradisi yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat pesantren.

Salah satu tradisi yang dimiliki pesantren adalah tradisi pesantren. Tradisi pesantren adalah tradisi yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat pesantren. Tradisi pesantren adalah tradisi yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat pesantren.

Salah satu tradisi yang dimiliki pesantren ini adalah pandangan visionernya. Bahwa memiliki keberkahan sebagai tradisi masa sekarang, apalagi masa lalu, tetapi untuk masa yang akan datang.



## **BIOGRAFI PENULIS**

NAMA : **WIDYANINGSIH**

NIM : 13532002

Tempat/Tgl. Lahir : Jepara, 09 September 1988

Pendidikan : Sekolah Dasar Lebuawu Pecangaan Jepara  
Kulliyatu-l-mu'allimin Al-Islamiah (KMI) Pondok Modern  
Darussalam Gontor

Suami : Reno Juliando, S.Th.I, M.H.I

Anak : 1. Ziyad Reyasa Kasyfi Nejat Arrowy  
2. Shiena Raunaq Refaha Tserwa Arrowy